

WALENNAE

Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara
Journal of Archaeological Research of South and Southeast Sulawesi

Nurul Adliyah Purnamasari

Konsep Pengembangan Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa: Media Publikasi Arkeologi
The Development Concept for Museum Balla Lompoa Sungguminasa in Kabupaten Gowa: Media of Archaeological Publication

Makmur

Islam Perekat Suku Bangsa Indonesia: Jejak Ulama Perintis Agama Islam dan Integritasnya Terhadap Masyarakat di Daerah Majene, Sulawesi Barat
Islam Administs Indonesian Nations: the Traces of Ulama of the Islamic Pioneers and the Integration of Community in Majene, West Sulawesi

Fakhri, Budianto Hakim

Indetifikasi Awal dan Rekonstruksi Aspek Biologis Temuan Rangka Manusia LJ-1 Situs Leang Jarie, Maros, Sulawesi Selatan
Early Identification and Biological Aspects Reconstruction of Human Remains LJ-1 Leang Jarie, Maros, South Sulawesi

Revi Mainaki, Iwan Hermawan

Perkeretaapian masa Kolonial Belanda di Wilayah Indramayu: Pemetaan Jalur dan Bukti Tinggalan Arkeologis
Train in Dutch Colonial Period in Indramayu Region: Mapping Routes and Train Heritage

Unggul Prasetyo Wibowo, Budianto Hakim, Andi Muhammad Saiful

New Find of *Stegodon Sompensis* Maxilla from Ciangkange, Soppeng, South Sulawesi
Penemuan rahang atas Stegodon Sompensis dari Ciangkange, Soppeng, Sulawesi Selatan

Jurnal
WALENNAE

Volume
17

Nomor
2

Halaman
85 - 154

Makassar
November 2019

ISSN
1411-0571

WALENNAE

JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA
Journal of Archaeological Research of South and Southeast Sulawesi

ISSN : 1411 – 0571

Volume 17, Nomor 2, November 2019

Dewan Redaksi

Pemimpin Redaksi

Fakhri, S.S.

Sidang Redaksi

Dr. Hasanuddin, M. Hum (Arkeologi Megalitik) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	Drs. Iwan Sumantri, M. A., M. Si. (Arkeologi Sosial) Universitas Hasanuddin
Dr. Muhammad Nur, M. A. (Arkeologi Paleolitik) Universitas Hasanuddin	Yadi Mulyadi, M. A. (Arkeologi Publik) Universitas Hasanuddin
M. Irfan Mahmud, M. Si. (Arkeologi Islam) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	Makmur, S. Kom. (Arkeologi Arsitektur Islam) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Syahrudin Mansyur, M. Hum. (Arkeologi Kolonial) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	Dra. Bernadeta A.K.W., M. Si. (Etnoarkeologi) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Drs. Budianto Hakim (Arkeologi Mesolitik) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	Unggul Prasetyo Wibowo, M.T. (Geologi) Museum Geologi Bandung

Mitra Bestari

Prof. Dr. Akin Duli, M. A. (Universitas Hasanuddin, Indonesia)
Prof. (Ris.) M. Th. Naniek Harkantiningih (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Indonesia)
Dr. Angraini Priadi, M. A. (Universitas Gadjah Mada, Indonesia)
Dr. David Bulbeck (Australian National University, Australia)
Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum. (Universitas Hasanuddin, Indonesia)
Drs. M. Bashori Imron, M. Si. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Indonesia)

Redaksi Pelaksana

Ratno Sardi M., S.S.
Ade Sahroni, S.T.
Suryatman, S.S.
Hasliana, S.S.

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jalan Pajaiyang No. 13 Sudiang Raya, Makassar 90242
Telepon : 0411 – 510490 Fax. : 0411 – 510498
Email : jurnal.walennae@gmail.com
Open Journal System (OJS) : <https://walennae.kemdikbud.go.id/>
Website: <http://balar-sulsel.kemdikbud.go.id/>

PENGANTAR REDAKSI

Assalamu 'alaikum wr. wb dan Salam Sejahtera. Jurnal Walennae hadir kembali menjumpai para pembaca yang budiman. Jurnal Walennae merupakan media publikasi dan informasi hasil penelitian arkeologi yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Jurnal ini ditujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan juga sebagai sumber referensi yang dapat diakses oleh peneliti, mahasiswa, dan masyarakat umum. Sejak diterbitkan pertama kali pada tahun 1998, Jurnal Walennae yang terbit dua kali dalam setahun telah mempublikasikan artikel-artikel yang berisi hasil penelitian, gagasan konseptual, dan kajian teoritis tentang arkeologi dan lebih luas mencakup kajian budaya.

Dalam Volume 17 Nomor 2 November Tahun 2019 ini, terdapat 5 (lima) artikel dengan tema-tema yang menarik seputar arkeologi. Artikel pertama bertema museum ditulis oleh **Nurul Adliyah Purnamasari** dengan berjudul **KONSEP PENGEMBANGAN MUSEUM BALLA LOMPOA SUNGGUMINASA DI KABUPATEN GOWA: MEDIA PUBLIKASI ARKEOLOGI**. Tulisan ini merupakan sebuah gagasan konseptual pengembangan museum sebagai media publikasi arkeologi. Dalam tulisan ini, Purnamasari melakukan evaluasi terhadap Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa sebagai museum yang secara khusus menyimpan koleksi-koleksi peninggalan Kerajaan Gowa, untuk dapat menentukan konsep pengembangan museum tersebut ke depannya.

Artikel kedua ditulis oleh **Makmur** mengangkat tema arkeologi Islam dengan judul **ISLAM PEREKAT SUKU BANGSA INDONESIA: JEJAK ULAMA PERINTIS AGAMA ISLAM DAN INTEGRASINYA TERHADAP MASYARAKAT DI DAERAH MAJENE SULAWESI BARAT**. Tulisan ini membahas mengenai jejak tokoh-tokoh peniar agama Islam di Mandar dilacak dari peninggalan makam para ulama perintis di Kabupaten Majene, yang berhasil menjadi perekat suku bangsa dan menjadikan agama Islam sebagai identitas komunal bagi orang Mandar, serta menjadi motor penggerak dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya. Artikel ketiga bertema prasejarah ditulis secara kolaboratif oleh **Fakhri** dan **Budianto Hakim** dengan judul **IDENTIFIKASI AWAL DAN REKONSTRUKSI ASPEK BIOLOGIS TEMUAN RANGKA MANUSIA LJ-1 SITUS LEANG JARIE, MAROS, SULAWESI SELATAN**. Tulisan ini memberikan penjelasan tentang usaha rekonstruksi aspek fisik salah satu temuan rangka manusia yang pernah mendiami kawasan karst Maros, yang dianggap sebagai data dan bukti penting kehadiran manusia sebagai leluhur penghuni wilayah budaya Maros, serta bukti terjadinya relasi antara ras Austromelanesoid dengan ras Mongoloid.

Artikel keempat bertema kolonial ditulis oleh **Revi Mainaki** dan **Iwan Hermawan** dengan judul **PERKERETAAPIAN MASA KOLONIAL BELANDA DI WILAYAH INDRAMAYU: PEMETAAN JALUR DAN BUKTI TINGGALAN ARKEOLOGIS**. Dalam tulisan ini Mainaki dan Hermawan mengidentifikasi tinggalan perkeretaapian yang memiliki nilai arkeologis di jalur yang dibangun pemerintah kolonial Belanda di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Artikel terakhir dalam edisi ini bertema prasejarah ditulis kolaboratif oleh **Unggul Prasetyo Wibowo**, **Budianto Hakim**, dan **Andi Muhammad Saiful** dengan judul **NEW FIND OF STEGODON SOMPOENSIS MAXILLA FROM CANGKANGE, SOPPENG, SOUTH SULAWESI**. Artikel ini berisi deskripsi fragmen *maxilla* dari gajah purba jenis *Stegodon* dengan akar gigi molar M1 yang ditemukan di perlapisan batu pasir konglomeratan, di daerah Cangkange, sekitar 4 km ke arah timur dari situs arkeologi Cabenge, Sulawesi Selatan. Demikianlah gambaran secara garis besar isi Jurnal Walennae Volume 17 Nomor 2 November Tahun 2019. Atas nama redaksi, kami menyampaikan ucapan terimakasih

dan penghargaan kepada semua pihak yang berperan dalam penerbitan, atas partisipasi yang tulus diberikan. Saran dan kritik membangun demi peningkatan kualitas jurnal kami terima dengan senang hati. Dewan redaksi akan secara terus menerus berupaya untuk meningkatkan kualitas Jurnal Walennae. Akhir kata, semoga terbitan edisi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

Lembar Dewan Redaksi	i
Pengantar Redaksi	ii
Daftar Isi	iv
Lembar Abstrak	v
<i>Abstract Sheet</i>	vi
Nurul Adliyah Purnamasari	
Konsep Pengembangan Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa: Media Publikasi Arkeologi <i>The Development Concept for Museum Balla Lompoa Sungguminasa in Kabupaten Gowa: Media of Archaeological Publication</i>	85-100
Makmur	
Islam Perekat Suku Bangsa Indonesia: Jejak Ulama Perintis Agama Islam dan Integrasinya Terhadap Masyarakat Di Daerah Majene, Sulawesi Barat <i>Islam Administs Indonesian Nations: The Traces of Ulama of the Islamic Pioneers and the Integration of Community in Majene, West Sulawesi</i>	101-112
Fakhri, Budianto Hakim	
Identifikasi Awal dan Rekonstruksi Aspek Biologis Temuan Rangka Manusia Lj-1 Situs Leang Jarie, Maros, Sulawesi Selatan <i>Identification and Biological Aspects Reconstruction of Human Remains LJI Leang Jarie, Maros, South Sulawesi</i>	113-124
Revi Manaiki, Iwan Hermawan	
Perkeretaapian Masa Kolonial Belanda di Wilayah Indramayu: Pemetaan Jalur dan Bukti Tinggalan Arkeologis <i>Train in Dutch Colonial Period in Indramayu Region: Mapping Routes and Train Heritage</i>	125-142
Unggul Prasetyo Wibowo, Budianto Hakim, Andi Muhammad Saiful	
New Find Of Stegodon Sompoensis Maxilla From Ciangkange, Soppeng, South Sulawesi <i>Penemuan Rahang Atas Stegodon Sompoensis dari Ciangkange, Soppeng, Sulawesi Selatan</i>	151-160
Appendix	

Lembar abstrak ini boleh disalin tanpa izin dan biaya

<p>DDC : 930.1 Nurul Adliyah Purnamasari Konsep Pengembangan Museum Balla Lompoe Sungguminasa di Kabupaten Gowa: Media Publikasi Arkeologi Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 85-100 Museum Balla Lompoe Sungguminasa adalah salah satu museum dengan koleksi arkeologis yang cukup menarik untuk dipublikasikan kepada masyarakat. Museum khusus Kerajaan Gowa ini mampu merepresentasikan kebesaran Kerajaan Gowa di masa lampau melalui benda koleksinya. Namun, berdasarkan hasil observasi pada Museum Balla Lompoe Sungguminasa masih banyak permasalahan yang ditemukan di dalamnya. Seperti sumber daya manusia yang belum lengkap, model penataan koleksi yang perlu dibenahi, label informasi yang harus dilengkapi, sarana dan prasarana pameran hingga bentuk promosi dan publikasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi Museum Balla Lompoe Sungguminasa saat ini, kemudian berdasarkan kondisi tersebut penulis melakukan evaluasi untuk menentukan konsep yang bisa digunakan dalam pengembangan Museum Balla Lompoe Sungguminasa ke depannya. Penelitian ini menggunakan teknik survei dan observasi, dengan metode deskriptif dan penalaran induktif. Kata Kunci: Balla Lompoe, Museum, Kerajaan Gowa, Sungguminasa, Arkeologi.</p>	<p>DDC : 930.1 Makmur Islam Perekat Suku Bangsa Indonesia: Jejak Ulama Perintis Agama Islam dan Integrasinya Terhadap Masyarakat Di Daerah Majene, Sulawesi Barat. Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 101-112 Bangsa Indonesia terdiri dari 1.340 suku yang tersebar di 17.504 pulau yang dibingkai oleh “Bhinneka Tunggal Ika”. Salah satu yang merajut dengan apik keberagaman suku bangsa di Nusantara ialah Islam. Tujuan penelitian ini ialah mencari jejak aktor yang menyebarkan agama Islam sejak ratusan tahun yang lalu di suku Mandar khususnya di Kabupaten Majene. Untuk mencapai tujuan tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode survei benda-benda arkeologi untuk melihat bentuk, ruang, dan waktu, kemudian mengklasifikasi dan menginterpretasikan temuan artefak yang terkait dengan topik. Di dapat pola persebaran makam para ulama di Banggae yakni makam ulama Syekh Abd. Manan dan Tuan Dicolang, di wilayah Pamboang terdapat makam Suryodilogo dan Syekh Muhammad Ali, sedangkan di Sendana ada makam Syekh Zakaria, Tuan Dimelayu, dan <i>Todalama</i> di Salobulo yang bernama Syekh Syain. Para ulama perintis agama Islam berhasil menjadi perekat suku bangsa dan menjadikan Islam sebagai identitas komunal bagi suku Mandar, serta menjadi motor penggerak dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya. Kata Kunci: Arkeologi, Islam, Mandar, Suku Bangsa</p>
<p>DDC : 930.1 Fakhri, Budianto Hakim Identifikasi Awal dan Rekonstruksi Aspek Biologis Temuan Rangka Manusia Lj-1 Situs Leang Jarie, Maros, Sulawesi Selatan Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 113-124 Penelitian ini menggunakan teknik survei dan observasi, dengan metode deskriptif dan penalaran induktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi penjelasan tentang usaha rekonstruksi aspek fisik salah satu temuan rangka manusia yang pernah mendiami kawasan karst Maros. Hasil ekskavasi tahun 2018 dan 2019 menemukan rangka manusia di Situs Leang Jarie (LJ-1) berasosiasi dengan alat batu teknologi Toalian dan gerabah Austronesia, dengan umur 2700 BP. Analisis morfometri terhadap rangka LJ-1 pada bagian rangka yang masih tersisa dan dapat dikenali, diketahui bahwa berjenis kelamin adalah laki-laki, berusia 35-40 tahun dengan tinggi badan 166 cm, berasal dari bangsa Austronesia. Rangka ini dianggap sebagai data dan bukti penting kehadiran manusia sebagai leluhur penghuni wilayah budaya Maros, yang memberikan bukti terjadinya relasi antara ras Austromelanesoid (bangsa Toalian) dengan ras Mongoloid (bangsa Austronesia). Adapun teknologi yang ditemukan dalam satu konteks dengan rangka ini adalah artefak tulang berupa lancip (bone point), artefak batu (maros point), sampah dapur cangkang moluska dan beberapa fragmen tembikar. Hasil penelitian ini dapat memberikan perspektif baru tentang interaksi antara ras (Austromelanesoid dengan Austronesia) yang melahirkan suatu bentuk akulturasi budaya yang terjadi pada masa lampau. Kata Kunci: Toalian, Leang Jarie, rangka LJ-1, Maros Point.</p>	<p>DDC : 930.1 Revi Manaiki, Iwan Hermawan Perkeretaapian Masa Kolonial Belanda di Wilayah Indramayu: Pemetaan Jalur dan Bukti Tinggalan Arkeologis Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 125-142 Perkembangan kereta api di Indonesia, terkait dengan eksplorasi dan eksploitasi Pemerintah Kolonial Belanda. Mode transportasi ini digunakan untuk pengangkutan komoditas pertanian, sehingga menguat ketika diberlakukannya politik tanam paksa. Indramayu adalah salah satu wilayah di Utara Pulau Jawa yang dilalui oleh pembangunan jalur ini, sehingga memiliki tinggalan arkeologis, segala sesuatu yang berhubungan dengan kereta api atau disebut dengan perkeretaapian. Tinggalan tersebut menjadi fakta dan dasar dalam mengidentifikasi sejarah masa kolonial. Kurangnya kesadaran pelestarian tinggalan perkeretaapian di Wilayah Indramayu, membuatnya sulit dicari dan diidentifikasi. Melalui pendekatan kualitatif dan metode eksploratif, penelitian ini mengidentifikasi tinggalan perkeretaapian yang memiliki nilai arkeologis di jalur yang dibangun pemerintah kolonial belanda yakni jalur (1) Jalur kereta api non aktif Jatibarang – Indramayu; (2) Jalur kereta api non aktif Jatibarang – Karangampel; (3) Jalur Haurgeulis – Arjawinangun yang merupakan jalur aktif saat ini. Data dikumpulkan melalui studi literatur, studi dokumentasi, observasi yang diperkuat oleh wawancara. Hasil penelitian menunjukkan beberapa peninggalan di wilayah ini yang terdapat di beberapa kecamatan yakni Kecamatan Jatibarang, Karangampel, Haurgeulis serta di sepanjang jalur penelusuran Jatibarang-Indramayu, Jatibarang-Karangampel dan Jatibarang-Arjawinangun. Juga di sekitar bekas stasiun Stasiun Kadokangabus, Terisi dan Telagasari. Selain itu terdapat tinggalan di pusat aktivitas ekonomi Cimanuk pada masa kolonial. Kata Kunci: Pemetaan Jalur, Tinggalan Perkeretaapian, Masa Kolonial Belanda.</p>
<p>DDC : 930.1 Unggul Prasetyo Wibowo, Budianto Hakim, Andi Muhammad Saiful New Find of <i>Stegodon sompoensis</i> Maxilla From Ciangkange, Soppeng, South Sulawesi Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 143-154 Sulawesi is an island located in the Wallacean region of Indonesia. Geologically its lying midway between the Asian (Sunda) and Greater Australian (Sahul) continents. As a part of Wallacea islands, Sulawesi is an island that shows complexity either in biology or geology perspective. Though the distinctive quaternary vertebrate fauna has been described from Sulawesi, historical pattern of biogeography still poorly understood due to the lack of the fossil specimens. This paper describes a maxilla fragment with molar root teeth M¹ from an archaic proboscidae called <i>Stegodon</i> that found in the conglomeratic sandstone layer, at Ciangkange Area, around Cabenge Archeological site of South Sulawesi, Indonesia. Based on the comparison measuring data between this specimen with the <i>Stegodon sompoensis</i> and the <i>Stegodon trigonocephalus</i> it can be concluded that this <i>Stegodon</i> maxilla fragment is belong to the <i>Stegodon sompoensis</i>, a dwarf <i>Stegodon</i> from Sulawesi Island. The specimen is a surface collected sample. Based on the attached matrix on the maxilla fragment, this specimen interpreted to be derived from subunit A of Beru Member, Walanae Formation. This <i>Stegodon sompoensis</i> is likely to be lived near the coastal-lagoon around 2,5 million years ago or Late Pliocene to Early Pleistocene. This estimated specimen age is based on the vertebrate fauna biostratigraphy of South Sulawesi. Kata Kunci: <i>Stegodon sompoensis</i>, maxilla, Late Pliocene-Early Pleistocene, fosil, South Sulawesi.</p>	

This abstracts sheet may be reproduced without permission or charge

<p>DDC : 930.1 Nurul Adliyah Purnamasari <i>The Development Concept for Museum Balla Lompoe Sungguminasa in Kabupaten Gowa: Media of Archaeological Publication</i> Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 85-100 <i>Museum Balla Lompoe Sungguminasa is one of the museum with archaeological resource that is interesting enough to be published to the public. This museum is very able to represent the greatness of the Gowa Kingdom in the past with collection of objects. However, there are still many problems of Museum Balla Lompoe Sungguminasa has, such as human resources are not yet complete, the exhibition models that need to be updated, the information labels must be included, facilities and infrastructure of exhibitions, and also the concept of promotions and publications. Therefore, this study was conducted to determine the condition of Museum Balla Lompoe Sungguminasa, then it's evaluated to choose the best development concept that can be used for this better museum. This research used survey and observation techniques, qualitatives descriptive method with an inductive approach.</i> Keyword: Balla Lompoe, Museum, Gowa Kingdom, sungguminasa, Archaeology.</p>	<p>DDC : 930.1 Makmur <i>Islam Administs Indonesian Nations: The Traces of Ulama of the Islamic Pioneers and the Integration of Community in Majene, West Sulawesi</i> Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 101-112 <i>The Indonesian nation consists of 1,340 tribes spread over 17,504 islands framed by "Bhinneka Tunggal Ika". One that knits neatly with the ethnic diversity in the archipelago is Islam. The purpose of this study is to trace the actors who spread Islam since hundreds of years ago in the Mandar tribe, especially in Majene districts. To achieve these objectives using a descriptive qualitative approach with a survey method of archeological objects to see the shape, space, and time, then classify and interpret the findings of artifacts related to the topic. In the pattern of the distribution of the tombs of the Ulama in Banggae, the tombs of the Ulama Sheikh Abd. Manan and Tuan Dicolang, in the Pamboang area, there are Suryodilogo and Sheikh Muhammad Ali's tombs, while in Sendana there are the tombs of Sheikh Zakaria, Tuan Dimelayu, and Tosalama in Salobulo named Sheikh Syain. The pioneers of the Islamic religion succeeded in becoming the glue of the tribe and made Islam a communal identity of the Mandar tribe, as well as being a driving force in socioeconomic and cultural life.</i> Keyword: Archaeology, Islam, Mandar, Tribes.</p>
<p>DDC : 930.1 Fakhri, Budianto Hakim <i>Identification and Biological Aspects Reconstruction of Human Remains</i> LJI Leang Jarie, Maros, South Sulawesi Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 113-124 <i>Megalithic culture research at Labuaja Site, Kahu sub-district and other sites in Bone Regency aims to determine the distribution and chronology. This research doing by survey and excavation techniques. Archaeological data found from megalithic sites in Bone Regency are presented in descriptive analysis. In addition, C14 analysis was also carried out with charcoal in Beta Analytic Inc. Miami, Florida, USA to find out its absolute date. The results showed that megalithic sites in Bone had a fairly even distribution and occupy the slope to hilltops with a height of 28 - 218 meters above sea level. The results of radiocarbon dating indicate that the age of the site and megalithic culture in Labuaja, Bone ranges from 400 - 190 BP (around the 15th-17th century AD). Based on that date, the megalithic culture in Labuaja began in the golden age of the kingdom of Bone. Megalithic culture in Bone has associations with natural resources such as rivers and rice fields which are very supportive in the activities of human life that depend on agricultural resources. With the exploitation of agricultural resources, thus produce the social system and ideology adopted by the people who reach the Islamic period.</i> Keyword: Megalithic, chronology, distribution, natural resources.</p>	<p>DDC : 930.1 Revi Manaiki, Iwan Hermawan <i>Train in Dutch Colonial Period in Indramayu Region: Mapping Routes and Train Heritage</i> Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 125-142 <i>The development of railways in Indonesia is related to the exploration and exploitation of the Dutch Colonial Government. This mode of transportation is used for the transport of agricultural commodities so that a compilation of enforced planting politics is enforced. Indramayu is one of the areas on the island of North Java which is traversed by the construction of this route, so it has archaeological remains, everything related to trains or is called railways. This remains a fact and basis in colonial history. The difficulty of preserving the railroad relics in the Indramayu Region is difficult to find and approve. Through qualitative and exploratory methods, this study further discusses railways that have archaeological values on the track built by the Dutch colonial government, namely (1) the non-active Jatibarang - Indramayu railway line; (2) Jatibarang - Karangampel non-active train line; (3) Haurgeulis - Arjawinangun Lane which is an active route at this time. Data collected through literature studies, documentation studies, observations collected by interviews. The results showed some relics in this region which are found in several districts namely Jatibarang, Karangampel, Haurgeulis Districts and along the Jatibarang-Indramayu, Jatibarang-Karangampel and Jatibarang-Arjawinangun subdistricts. Also around the former station Kadokangabus Station, Terisi and Telagasari. Besides that, it was located in the center of Cimanuk economic activity during the colonial period.</i> Keyword: Mapping Routes, Train Heritage, Dutch Colonial Period.</p>
<p>DDC : 930.1 Unggul Prasetyo Wibowo, Budianto Hakim, Andi Muhammad Saiful <i>New Find of Stegodon Sompoensis Maxilla From Ciangkange, Soppeng, South Sulawesi</i> Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 143-154 <i>Pulau Sulawesi di Indonesia terletak di daerah Wallacea. Secara geologi pulau ini berada di antara Asia (paparan Sunda) dan Australia (paparan Sahul). Sebagai bagian dari kepulauan Wallacea, Sulawesi merupakan pulau yang memiliki kompleksitas baik dari segi biologi maupun geologinya. Meskipun fauna-fauna vertebrata kuartar Sulawesi sudah dideskripsi, tetapi sejarah dan pola biogeografi di pulau ini masih sangat kurang, karena sedikitnya fosil-fosil yang ditemukan. Tulisan ini mendeskripsikan fragmen maxilla dari gajah purba jenis Stegodon dengan akar gigi molar M¹ yang ditemukan di perlapisan batupasir konglomeratan, di daerah Ciangkange, sekitar situs arkeologi Cabenge, Sulawesi Selatan, Indonesia. Berdasarkan perbandingan data pengukuran spesimen ini dengan Stegodon sompoensis dan Stegodon trigonocephalus maka disimpulkan bahwa fragmen maksila Stegodon ini berasal dari Stegodon sompoensis, jenis Stegodon kerdil dari Pulau Sulawesi. Spesimen ini merupakan temuan permukaan, tetapi berdasarkan matriks sedimen yang masih menempel di maxilla, spesimen ini diinterpretasikan berasal dari Anggota Beru subunit A. Stegodon sompoensis ini diperkirakan dahulu hidup di lingkungan lagoon dekat pantai pada sekitar 2,5 juta tahun yang lalu atau Pliosen Akhir sampai Pleistosen Awal. Penentuan umur ini didasarkan pada boistratigrafi fauna vertebrata Sulawesi Selatan.</i> Kata Kunci: Stegodon sompoensis, maksila, Pliosen Akhir-Pleistosen Awal, fosil, Sulawesi Selatan.</p>	



KONSEP PENGEMBANGAN MUSEUM BALLA LOMPOA SUNGGUMINASA DI KABUPATEN GOWA: MEDIA PUBLIKASI ARKEOLOGI

The Development Concept for Museum Balla Lompoa Sungguminasa in Kabupaten Gowa: Media of Archaeological Publication

Nurul Adliyah Purnamasari

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan

Jl. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar, Indonesia

Mahasiswa Magister Arkeologi, Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan, Km. 10, Makassar, Indonesia

nurul.adliyah@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 17/05/2019; direvisi: 20/05-27/11/2019; disetujui: 28/11/2019

Publikasi ejournal: 28/11/2019

Abstract

Museum Balla Lompoa Sungguminasa is one of the museum with archaeological resource that is interesting enough to be published to the public. This museum is very able to represent the greatness of the Gowa Kingdom in the past with collection of objects. However, there are still many problems of Museum Balla Lompoa Sungguminasa has, such as human resources are not yet complete, the exhibition models that need to be updated, the information labels must be included, facilities and infrastructure of exhibitions, and also the concept of promotions and publications. Therefore, this study was conducted to determine the condition of Museum Balla Lompoa Sungguminasa, then it's evaluated to choose the best development concept that can be used for this better museum. This research used survey and observation techniques, qualitatives descriptive method with an inductive approach.

Keyword: Balla Lompoa, Museum, Gowa Kingdom, sungguminasa, Archaeology.

Abstrak

Museum Balla Lompoa Sungguminasa adalah salah satu museum dengan koleksi arkeologis yang cukup menarik untuk dipublikasikan kepada masyarakat. Museum khusus Kerajaan Gowa ini mampu merepresentasikan kebesaran Kerajaan Gowa di masa lampau melalui benda koleksinya. Namun, berdasarkan hasil observasi pada Museum Balla Lompoa Sungguminasa masih banyak permasalahan yang ditemukan di dalamnya. Seperti sumber daya manusia yang belum lengkap, model penataan koleksi yang perlu dibenahi, label informasi yang harus dilengkapi, sarana dan prasarana pameran hingga bentuk promosi dan publikasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi Museum Balla Lompoa Sungguminasa saat ini, kemudian berdasarkan kondisi tersebut penulis melakukan evaluasi untuk menentukan konsep yang bisa digunakan dalam pengembangan Museum Balla Lompoa Sungguminasa ke depannya. Penelitian ini menggunakan teknik survei dan observasi, dengan metode deskriptif dan penalaran induktif

Kata Kunci: Balla Lompoa, Museum, Kerajaan Gowa, Sungguminasa, Arkeologi.

PENDAHULUAN

Saat ini arkeologi telah mengalami perubahan menuju dua arah, arah pertama yakni pengembangan teori, sedangkan arah yang kedua lebih menekankan pada tanggung jawab sosial arkeolog kepada masyarakat (Magetsari, 2012, p. 104). Tanggung jawab sosial dalam hal ini adalah

bagaimana seorang arkeolog mampu memberikan manfaat kepada masyarakat melalui penelitian yang dilakukan. Hal ini berkaitan dengan perkembangan arkeologi sebagai sebuah ilmu yang mampu memberikan manfaat bagi kemanusiaan

melalui hasil penelitiannya (Magetsari, 2012, pp. 104–105).

Pemenuhan tanggung jawab sosial arkeolog dapat dilakukan dengan mempublikasikan hasil penelitian kepada masyarakat luas. Publikasi dalam arkeologi saat ini begitu penting, bukan hanya sebagai tanggung jawab profesi akan tetapi lebih penting dari itu sebagai tanggung jawab kepada publik. Arkeolog haruslah menyadari bahwa penelitian yang dilakukan pada prinsipnya dibiayai oleh masyarakat, maka sudah selayaknya para arkeolog mampu mempublikasikan dan menginformasikan hasil penelitiannya kepada masyarakat (Nurani, 2012, p. 356).

Publikasi arkeologi memiliki manfaat yang begitu besar dalam pembentukan jati diri serta pembangunan karakter bangsa, yang kemudian mampu membawa masyarakat untuk memiliki rasa nasionalisme melalui pemahaman sejarah dan nilai budaya. Selain itu, publikasi arkeologi juga bisa memberikan pengaruh positif dalam hal pendidikan terutama dalam bidang pengetahuan sejarah dan kebudayaan (Simanjuntak, 2012, p. 9).

Publikasi arkeologi bisa dilakukan dengan berbagai cara, tergantung kondisi dan kebutuhan masyarakat masa kini. Beberapa cara yang dapat dilakukan diantaranya adalah menyelenggarakan seminar, penerbitan tulisan hasil penelitian, penggunaan sarana internet, hingga pameran benda budaya, baik itu bersifat permanen atau temporer. Pameran menjadi salah satu cara yang cukup efektif untuk melakukan publikasi arkeologi kepada masyarakat. Pameran tidak hanya menyampaikan informasi melalui tulisan, ceramah ataupun audio tertentu, namun masyarakat bisa secara langsung berinteraksi dengan objek arkeologi yang ingin dipublikasikan.

Pameran arkeologi biasanya dilakukan pada sebuah museum sebagai sebuah media komunikasi untuk tujuan pendidikan, sehingga dalam arkeologi museum memiliki hubungan yang sangat erat. Museum saat ini

menjadi sebuah lembaga yang bertugas sebagai media komunikasi arkeologi kepada masyarakat. Melalui koleksinya, museum mampu berbicara mengenai kesejarahan dan nilai penting yang terkandung dalam setiap warisan budaya.

Salah satu museum yang memiliki potensi untuk bisa dikembangkan sebagai media komunikasi arkeologi kepada masyarakat adalah Museum Balla Lompoa Sungguminasa. Mulai diresmikan pada tahun 1973 oleh K.S Masud, Bupati Gowa kala itu. Tujuan didirikannya adalah untuk menyelamatkan warisan budaya bangsa yang sudah hampir punah dan memantapkan ketahanan nasional di bidang kebudayaan. Selain berfungsi sebagai museum, Balla Lompoa juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan Makassar Gowa (Limpo, Suryadi, & Tika, 1995, p. 101).

Bangunan Museum Balla Lompoa Sungguminasa saat ini menempati sebuah rumah panggung yang disebut Balla Lompoa di Jalan K.H Wahid Hasyim Nomor 39, Sungguminasa, Somba Opu, Kabupaten Gowa. Balla Lompoa sendiri awalnya dibangun sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Gowa di 1936 oleh Raja Gowa XXXV, I Mangngi-Mangngi Daeng Matutu Karaeng Bontonompo.

Museum Balla Lompoa Sungguminasa pada dasarnya dibawah oleh Sub Bagian Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa. Dipimpin oleh seorang keturunan Kerajaan Gowa, yakni Andi Makmuru Bau Tayang Karaeng Bonto Langkasa. Selain itu juga memiliki seorang pengelola yang juga berperan sebagai pemandu yakni Andi Jufri Tenribali.

Museum ini cukup sering dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai wilayah, baik itu lokal maupun mancanegara. Termasuk rombongan kunjungan belajar dari berbagai sekolah. Menurut data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa, angka kunjungan pada museum mencapai lebih dari 4000 orang pertahunnya. Melihat jumlah kunjungan yang cukup besar, serta

potensi arkeologi yang dimiliki maka sudah selayaknya museum tersebut dikembangkan ke arah yang lebih baik. Pengembangan dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana museum mampu menciptakan sebuah model komunikasi yang sesuai, agar pesan dan nilai penting dari koleksi yang disajikan bisa ditangkap dengan baik oleh pengunjung. Bentuk pengembangan ini juga dilakukan agar museum bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sesuai dengan fungsinya. Pada dasarnya tulisan ini merupakan bentuk pengembangan dari skripsi yang berjudul “Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa sebagai Media Publikasi Arkeologi untuk Masyarakat” yang ditulis oleh Purnamasari (2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa tahapan. Dimulai dari penelusuran data pustaka yang berkaitan dengan Museum Balla Lompoa Sungguminasa beserta sejarah bangunannya, koleksi yang dimiliki dan sejarah mengenai Kerajaan Gowa. Tahap kedua yakni melakukan survei dan observasi pada bangunan serta koleksi yang

dimiliki, kemudian melakukan pengumpulan data dengan cara deskripsi, pemotretan dan penggambaran. Tahap lain yaitu, melakukan wawancara kepada pemangku kepentingan yang terkait dengan Museum Balla Lompoa Sungguminasa.

Setelah seluruh data terkumpul dilakukan analisis terhadap kekurangan yang terdapat pada museum, serta melakukan evaluasi pada model pameran yang selama ini digunakan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dirancanglah konsep yang kemudian menjadi rekomendasi dalam pengembangan museum ke depannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Museum Balla Lompoa Sungguminasa saat ini

a. Koleksi

Museum Balla Lompoa Sungguminasa memiliki 140 koleksi ([gambar 1](#)), terdiri dari benda kerajaan dan benda pendukung lainnya yang diperoleh dari masyarakat. Terdapat juga 12 buah replika benda pusaka peninggalan Kerajaan Gowa, seperti *salokoa* (mahkota raja)



Gambar 1. Foto tampak depan Museum Balla Lompoa Sungguminasa (**Sumber:** Penulis, Tahun 2016)



Gambar 2. Foto Koleksi Museum berupa mahkota raja (Sumber: Penulis, Tahun 2016)



Gambar 3. Foto Koleksi lain dari Museum (Sumber: Penulis, Tahun 2016)

(gambar 2), *ponto jangang-janganga* (gelang emas berbentuk naga), *subang* (anting-anting), *sudanga* (senjata sakti), *lasippo* (parang panjang), *rante kalompoang/tobo kaluku* (rantai emas), *tatarapang* (keris), *kolara* (rantai manila), *penning* emas, medali emas pemberian Kerajaan Belanda, kancing *gaukang* dan cincing *gaukang*. Koleksi lainnya yaitu pistol, meriam dan peluru dari zaman VOC, ada juga keramik dan porselen asing, *simpa* dan *oja* (payung pelantikan), koleksi numismatik, etnografi, sejarah, filologi hingga lukisan (gambar 3).

b. Bangunan dan Alur Penataan Koleksi

Bangunan museum yang menghadap ke arah barat ini memiliki luas sekitar 24 m x 15 m. Terdiri dari tujuh buah ruangan, 5 ruang diantaranya adalah ruang publik dan 2 ruang non publik. Ruang belakang pada museum ini bersambung langsung dengan replika Istana Tamalate yang berada tepat di samping museum. Untuk pameran, museum ini menyiapkan tiga buah ruang pameran tetap yang menampilkan beragam koleksi pada setiap ruangannya (gambar 4).

Ruang I

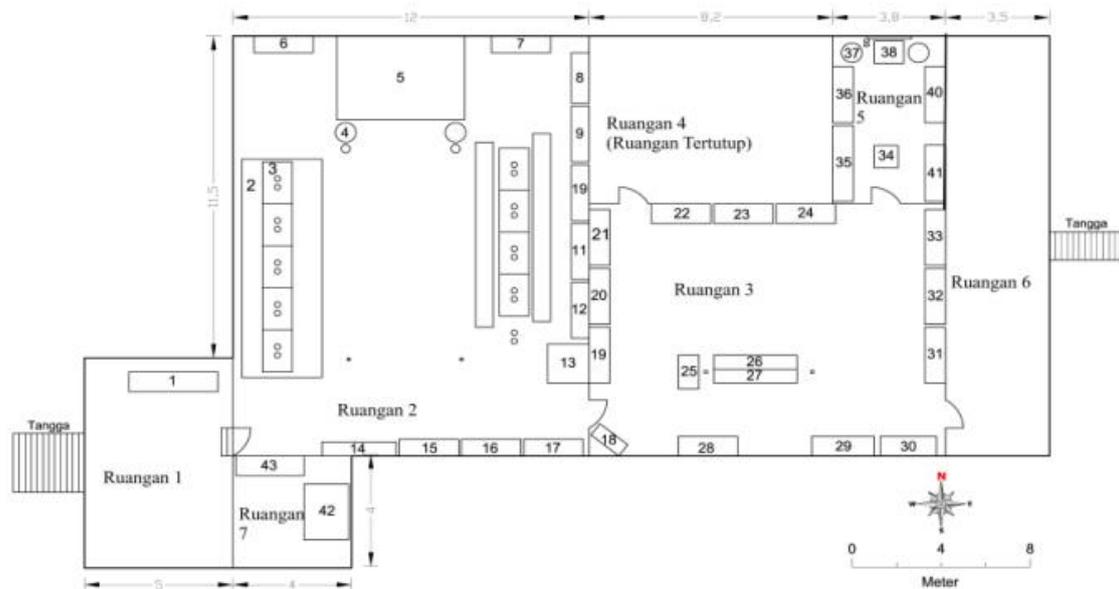
Ruangan I atau ruangan yang dulunya berfungsi sebagai *paladang* merupakan ruangan paling depan pada museum ini. Ruangannya memiliki ukuran 5

m x 7,5 m. Saat ini berfungsi sebagai tempat penjualan souvenir dan tiket masuk museum.

Ruang II

Ruangan II ini atau dalam arsitektur Balla Lompoa disebut dengan *Paddaserang Riolo* merupakan ruang pameran tetap pertama Museum Balla Lompoa Sungguminasa. Memiliki luas 15 m x 12 m. Berikut ini alur penataan koleksi pada ruang II:

- a) Bagian barat (sebelah kiri pintu masuk) dan bagian timur ruangan dipamerkan beberapa buah bosara beserta meja (3) yang dilapisi dengan *tappere'* atau tikar (2). *Tappere'* dan meja tersebut dahulu digunakan sebagai tempat duduk para tamu kerajaan.
- b) Bagian utara, terdapat sebuah vitrin yang menyajikan pakaian raja dilengkapi dengan *ponto*, *rante*, *badik* dan *sulampe* (6). Di sampingnya ada sebuah singgasana dengan lukisan Raja Gowa ke-36 Andi Ijo Daeng Mattawang Karaeng Laloang beserta sang istri (5). Singgasana ini juga dilengkapi dengan dua buah payung ubur-ubur di sebelah kanan dan kiri (4). Selanjutnya, tepat disamping singgasana dipamerkan lukisan Sultan Hasanuddin beserta profilnya (7).
- c) Bagian timur secara berturut-turut ke arah selatan dipamerkan silsilah, keturunan Kerajaan Gowa (8), profil



Gambar 4. Denah Museum Balla Lompoa (Sumber: Godlief Asten P, Tahun 2016).

Raja Gowa ke 14 (9), Raja Gowa ke 33 (10), Raja Gowa ke 35 (11) dan Raja Gowa ke 36 (12). Koleksi yang terakhir pada bagian ini adalah *payung lalong sipue* dan *sulampe* (14).

- d) Bagian selatan: pada bagian ini dipamerkan sebuah peta yang menampilkan wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa pada masa lalu (14). Disampingnya dipamerkan koleksi berupa beberapa buah badik (15), meriam beserta peluru dan pistor (16), serta beberapa buah tombak (17).

Ruang III

Ruang III atau ruang *paddaserang riboko* adalah ruang pameran tetap kedua yang dimiliki oleh museum ini. Luas ruangan ini adalah 12 m x 9 m (gambar 5 dan 6). Berikut ini alur penataan koleksi yang ada pada ruangan ini:

- a) Bagian barat (bagian pintu masuk) penyajian koleksi dimulai dengan dua buah lemari kaca berisi porselen asing berbentuk mangkuk, mangkuk berkaki, piring, teko, guci dan botol (18 dan 19). Pada vitrin selanjutnya disajikan koleksi alat musik, seperti; gong, suling, *kacapi*,

pui-pui, gendang dan *basing* (20), serta vitrin selanjutnya memamerkan koleksi alat-alat pertanian tradisional (21).

- b) Bagian utara dipamerkan koleksi pakaian panglima perang (22), pakaian kadi (pakaian kerajaan yang digunakan pada acara-acara kerajaan tertentu) (23), gambar benda-benda kerajaan (seperti; *Salokoa*, *Tobo Kaluku*, *Subang*, *Sudang*, *Ponto Jangang-Jangang*, *Kancing Gaukang* dan *Kolara*) (24).
- c) Bagian tengah terdapat koleksi alat-alat rumah tangga dari logam (25), lukisan aksara lontara *jangang-jangang*, lontara bilang-bilang, lontara baru dan koin-koin kuno (26), serta lukisan Andi Mappanyukki (27).
- d) Bagian selatan disajikan profil Syekh Yusuf (28), koleksi gerabah bersama alat-alat rumah tangga dari logam (29) dan foto-foto acara *accera'kalompoang* (30).

Bagian timur terdapat tiga buah vitrin yang secara terpisah menyajikan koleksi *baju bodo* (31), pakaian raja (32) dan pakaian pengantin Suku Makassar (33).



Gambar 5. Foto Ruang Pameran secara lebih luas (Sumber: Penulis, Tahun 2016).



Gambar 6. Foto Ruang Pameran dari sisi lain (Sumber: Penulis, Tahun 2016).

Ruang IV

Ruangan ke IV adalah sebuah *ruang nonpublic* yang berukuran 7.6 m x 6 m. Merupakan kamar tidur raja, serta tempat penyimpanan benda-benda pusaka Kerajaan Gowa. Sehingga tidak terbuka oleh umum.

Ruang V

Ruang ke V ini adalah ruang pameran replika benda-benda pusaka Kerajaan Gowa yang memiliki luas 3.8 m x 6 m.

- a) Bagian tengah ruangan dipamerkan *masterpiece* dari museum, yaitu replika mahkota kerajaan atau yang dikenal dengan salokoa (34).
- b) Bagian barat dipamerkan replika benda-benda pusaka kerajaan, seperti: medali emas, penning emas, *tataparang*, *rante manila*, *tobo kaluku*, *subang*, *ponto - jangang-jangang* (35), *sudanga* dan *lassipo* (36).
- c) Bagian utara terdapat sebuah payung ubur-ubur (37), singgasana permaisuri (38) dan lukisan Syekh Yusuf (39).

Ruang VI

Ruang VI adalah ruang paling belakang Museum Balla Lompoa Sungguminasa, memiliki ukuran 15 m x 3,5 m. Dahulu ruangan yang disebut dengan ruang *tambing* atau serambi belakang ini

berfungsi sebagai tempat membuat kerajinan, seperti tenun, kue dan anyaman. Tidak ada koleksi yang dipamerkan pada ruangan ini dan tertutup untuk umum.

Ruang VII

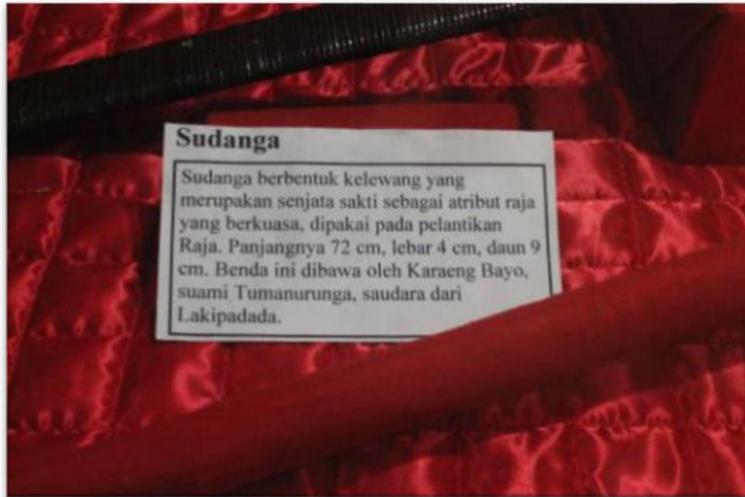
Ruangan VII atau ruang *Godong Passau-saung*. Dahulu berfungsi sebagai tempat istirahat raja di sore hari. Memiliki ukuran 4m x 4m, dan saat ini berfungsi sebagai tempat penyewaan baju bodo' untuk para pengunjung yang ingin berfoto menggunakan pakaian khas Makassar. Di dalam ruangan ini juga terdapat sebuah *lamming* atau tempat duduk pengantin pada acara *korontigi* (42).

c. Model Penyajian Informasi

Benda yang dipamerkan dalam museum adalah benda mati, sehingga tidak mampu menjelaskan dirinya sendiri kepada setiap pengunjung. Oleh karena itu, penyajian koleksi museum haruslah bersifat informatif dan komunikatif, agar pengunjung mampu memahami setiap koleksi yang ada.

Label Informasi

Label informasi yang disediakan oleh Museum Balla Lompoa Sungguminasa pada dasarnya masih sangat sederhana ([gambar 7](#)). Beberapa diantaranya belum cukup komunikatif. Bahkan hanya beberapa



Gambar 7. Foto label informasi koleksi (Sumber: Penulis, Tahun 2016)

koleksi yang diberikan label informasi dan beberapa koleksi lainnya dipamerkan tanpa informasi apapun.

Pemandu (Tour Guide)

Museum Balla Lompoa Sungguminasa memiliki seorang pemandu, sehingga apabila ada kunjungan *study tour* dari sekolah-sekolah atau kunjungan orang-orang penting, pemandu tersebut akan hadir sebagai pemandu. Hanya saja, pada hari-hari biasa pemandu tidak berada di lokasi Museum Balla Lompoa Sungguminasa.

2. Evaluasi Kondisi saat ini

a. SDM dan Visi Misi Museum Balla Lompoa

Museum Balla Lompoa Sungguminasa pada dasarnya telah memiliki seorang kepala museum dan seorang staf pengelola, namun sumber daya tersebut sesungguhnya belum lengkap untuk menciptakan sebuah museum yang ideal. Museum harus memiliki organisasi dan ketenagaan, yang sekurang-kurangnya terdiri dari kepala museum, bagian administrasi, bagian teknis yang terdiri dari register, kurator, tata pameran, edukator, konservator, humas dan promosi, serta pengelola perpustakaan. Selain itu, struktur

organisasi museum juga berkaitan dengan sumber pendanaan (Mansyur, 2010, p. 63). Bukan hanya itu, museum juga harus memiliki penjaga dan *cleaning service*. Berikut ini beberapa kualifikasi dan tugas dari setiap struktur organisasi museum:

- a) Kepala Museum, bertugas sebagai penentu jalannya organisasi permuseuman. Kualifikasi pendidikan yang dibutuhkan S1 bidang keilmuan sesuai dengan jenis museumnya atau S2 Musiologi.
- b) Bagian Administrasi, bertugas menangani kegiatan yang berkaitan dengan tata usaha, seperti: kepegawaian, keuangan, perkantoran dan urusan rumah tangga (Kalsum, 2013, p. 90). Kualifikasi pendidikan SMA – D3 atau S1 Administrasi.
- c) Bagian Teknis terdiri dari:
 - 1) Kurator, adalah seorang teknisi museum yang memiliki tugas pada bidang koleksi, interpretasi, pengkajian, riset dan penyajian informasi dalam standar akademik dan mengawasi pemeliharaan, penggunaan serta peningkatan pendayagunaan koleksi museum (Laksito, 2014, pp. 10–11). Kualifikasi pendidikan seorang

kurator museum adalah sarjana dari disiplin ilmu arkeologi, sejarah, antropologi dan S2 musologi.

- 2) Bagian konservasi, bagian yang bertugas dalam hal penanganan dan perawatan koleksi museum (Kalsum, 2013, p. 90). Bidang konservator bekerja untuk mencegah deteriorasi objek, melakukan tindakan dalam menjaga kelayakan suhu, pencahayaan, kelembaban dan melindungi objek dari polusi (Laksito, 2012, p. 27). Kualifikasi pendidikan sarjana fisika, kimia dan biologi.
- 3) Tata pameran (Desainer Eksebit Museum), memiliki tugas pada pendesainan dan preparasi pameran (Laksito, 2012, p. 27). Kualifikasi pendidikan, sarjana arsitektur, seni dan desain interior.
- 4) Bagian edukasi, bagian ini memiliki tugas dalam hal pendidikan dan pembelajaran mengenai koleksi dan sumber dayanya (Laksito, 2012, p. 27).
- 5) Register museum, bertanggungjawab dalam hal menciptakan, mengorganisasi, dan memelihara berbagai format standar, dokumen hukum, arsip dan sistem retribusi yang terkait dengan akuisisi, aksesori, deaksesionasi, pengkatalogisan, peminjaman, pengepakan, pengiriman, inventaris, dan *storage* (Laksito, 2012, p. 29).
- 6) Bagian humas dan publikasi.
- 7) Perpustakaan, kualifikasi pendidikan Sarjana Perpustakaan.

Untuk lebih memaksimalkan fungsi museum media publikasi arkeologi, museum harus memiliki visi dan misi yang ingin dicapai. Karena ketika museum didirikan, pendirinya pastilah memiliki maksud dan tujuan tertentu (Akbar, 2010, p. 16). Museum Balla Lompoa Sungguminasa hingga saat ini belum memiliki visi dan misi

khusus dalam pameran yang dilakukan, oleh karena itu perlu dilakukan penyusunan visi dan misi agar model penyampaian informasi yang akan diterapkan pada museum ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

b. Model Penataan Koleksi Museum

Permasalahan lain yang masih terdapat dalam Museum Balla Lompoa Sungguminasa adalah model penataan koleksi yang belum membentuk sebuah cerita yang utuh. Menurut pengamatan yang dilakukan, penataan koleksi yang dilakukan oleh pihak pengelola museum menggunakan pendekatan taksonomi. Pendekatan ini dilakukan dengan menata koleksi berdasarkan kesamaan jenis, jadi koleksi yang memiliki kesamaan fungsi dipamerkan berdekatan (Susantio, 2012). Hal tersebut bisa dilihat pada ruang pameran 1, pada bagian selatan dipamerkan jenis-jenis senjata pada tiga vitrin yang berbeda. Di bagian timur disajikan empat vitrin yang menampilkan profil beberapa raja-raja Gowa. Walaupun demikian, bentuk penataan tersebut belum maksimal dalam menyampaikan informasi. Karena walaupun koleksi tersebut memiliki kesamaan jenis, beberapa di antaranya tidak berasal dari masa yang sama. Sehingga penataannya tidak memiliki sebuah susunan cerita yang utuh (gambar 8).

Padahal pameran dalam sebuah museum adalah sarana komunikasi dan pameran haruslah menampilkan sebuah cerita. Sedangkan Museum Balla Lompoa Sungguminasa hanya menampilkan koleksi dengan seadanya, tanpa mampu memberikan informasi dengan cukup baik kepada para pengunjung. Koleksi museum hanya ditampilkan begitu saja dalam sebuah vitrin, lemari, box bahkan ada yang langsung diletakkan dilantai. Bentuk tersebut menurut Arainikasih (2012, p. 49) merupakan konsep tata pameran museum tradisional. Konsep tersebut pada dasarnya tidak cocok lagi dengan konsep *new museum* yang lebih fokus terhadap masyarakat ataupun pengunjung museum.



Gambar 8. Penataan koleksi berdasarkan kesamaan jenis profil Raja-Raja Gowa (**Sumber:** Penulis, 2016)

Menurut Arainakasih (2012, p. 50), ada tiga prinsip utama dalam pameran museum, yaitu:

- a) Tujuan utama pameran adalah untuk menampilkan koleksi ke publik.
- b) Pameran adalah media komunikasi.
- c) Pameran adalah pengalaman, bukan produk.

Dalam rangka menampilkan koleksi, Dean (1994, pp. 3–5) memaparkan bahwa ada dua tipe pameran, yakni:

- a) Pameran yang masih berorientasi pada koleksi, pameran jenis ini menganggap bahwa koleksi adalah segalanya dan informasi (edukasi) mengenai koleksinya terbatas.
- b) Pameran yang berorientasi pada konsep, lebih fokus terhadap pesan dan informasi yang ingin disampaikan daripada koleksi itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa Museum Balla Lompoa Sungguminasa masih menganut tipe museum yang berorientasi pada objek. Tipe ini pada dasarnya belum efektif, karna koleksi hanya dipajang tanpa informasi yang memadai. Padahal museum haruslah mampu memberikan informasi dengan baik kepada

pengunjung mengenai koleksi yang dipamerkan.

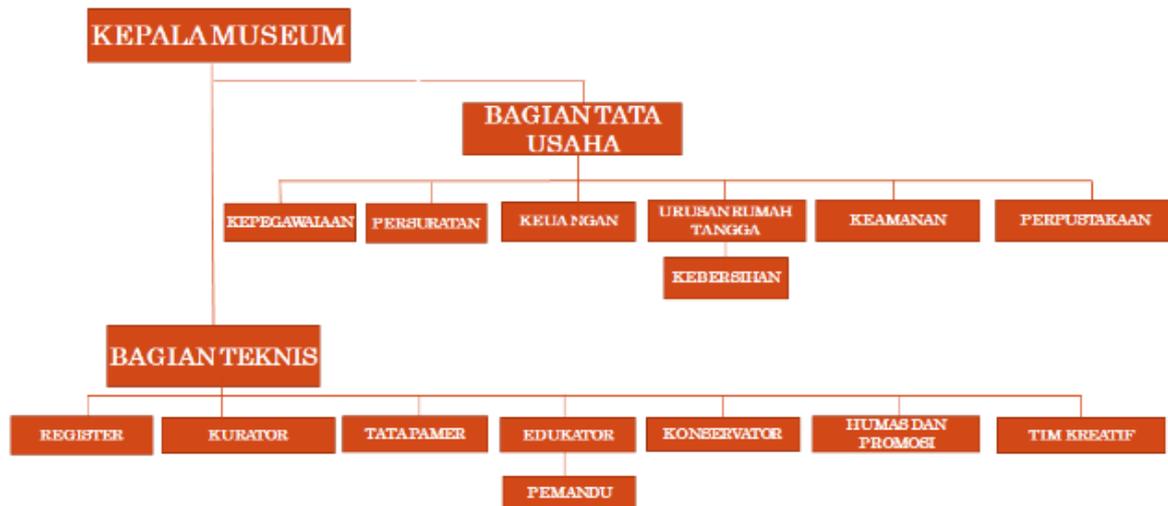
Untuk itu menunjang hal tersebut Museum Balla Lompoa Sungguminasa memerlukan sebuah tata pameran koleksi yang lebih informatif, dan mampu membentuk sebuah alur cerita yang utuh, sehingga pengunjung bisa lebih mudah memahami koleksi museum melalui cerita yang disajikan. Dalam konteks tata pameran itu sendiri, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah:

- a) Tata letak barang dan *layout*, termasuk susunan dan peletakan papan informasi, petunjuk jalan dan label barang pameran.
- b) Tata cahaya, baik cahaya alami maupun lampu.
- c) Tata warna – ruangan, vitrin, lemari dan kaca
- d) Kebersihan dan pemeliharaan.

3. Konsep Pengembangan Museum Balla Lompoa Sungguminasa

a. Pembentukan Struktur Organisasi

Untuk mengembangkan museum ke arah yang lebih maju dibutuhkan sebuah



Gambar 9. Tawaran Struktur Organisasi Museum (Sumber: Penulis, Tahun 2016)

struktur organisasi sebagai penggerak jalannya permuseuman. struktur tersebut harus terdiri dari sumber daya manusia yang handal dan mampu membawa museum menjadi tempat yang menarik, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat.

Dalam struktur internal Museum diperlukan beberapa orang sebagai pelaksana jalannya organisasi permuseuman (gambar 9), yang terdiri atas:

- a) Kepala Museum.
- b) Bidang Administrasi, terdiri dari Bagian Tata Usaha yang membawahi bagian Kepegawaian, Persuratan, Keuangan, Urusan Rumah Tangga, Keamanan dan Perpustakaan.
- c) Bidang Teknis, terdiri dari register, kurator, tata pameran, edukator, konservator, humas dan promosi, serta tim kreatif.

b. Penyusunan Visi dan Misi

Berikut ini rekomendasi visi dan misi yang bisa diterapkan terhadap Museum Balla Lompoa Sungguminasa:

- a) Visi “Mewujudkan Museum Balla Lompoa Sungguminasa sebagai pusat pendidikan, rekreasi dan informasi sejarah-budaya Kerajaan Gowa di masa lalu”.

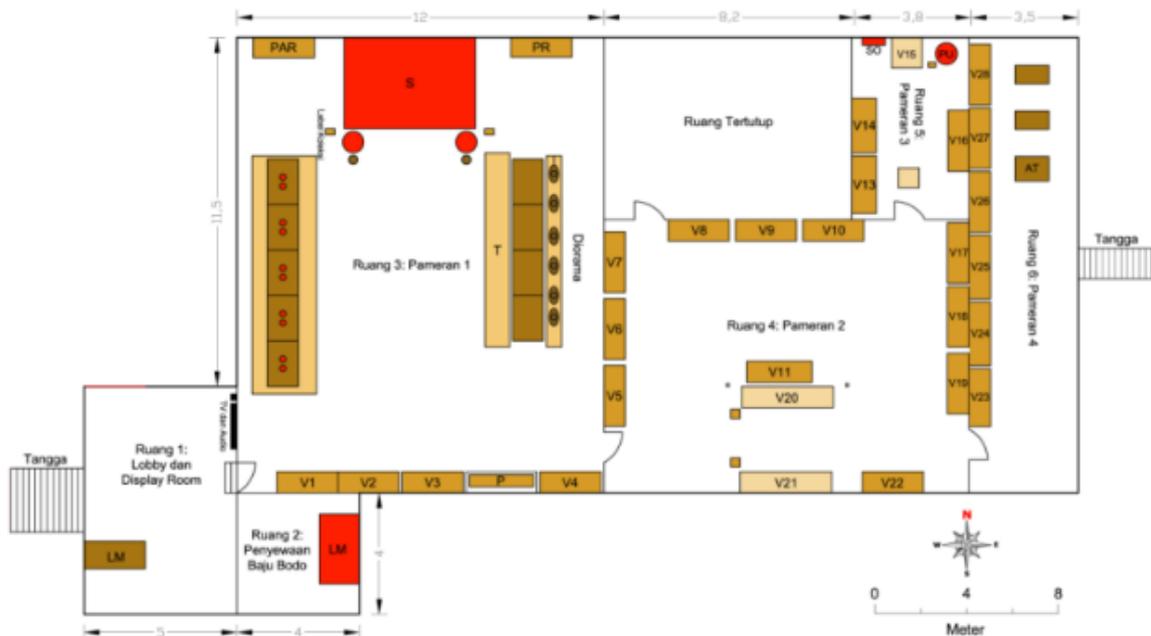
b) Misi :

- Melakukan pengumpulan, penelitian, perawatan, pengelolaan, pengembangan dan pelestarian koleksi dan benda-benda bersejarah yang mewakili perjalanan Kerajaan Gowa di masa lalu.
- Melaksanakan pameran yang menarik dan informatif untuk masyarakat.
- Mampu menjadi media pendidikan, rekreasi dan penelitian.
- Menciptakan kegiatan-kegiatan menarik sebagai bentuk pemasaran dan promosi.

c. Tata Pameran

Museum Balla Lompoa Sungguminasa seperti yang diketahui menempati bangunan bekas istana Kerajaan Gowa di masa lalu (gambar 10). Oleh karena itu, dalam pameran display harus ditampilkan Balla Lompoa Sungguminasa sebagai sebuah istana dan Balla Lompoa Sungguminasa sebagai sebuah museum. Tema yang tepat untuk pameran museum “Pesona Kejayaan Kerajaan Gowa di Masa Lalu” dengan pameran menggunakan pendekatan gabungan, berdasarkan kronologis dan taksonomi.

Penjelasan Denah:



Gambar 10. Tawaran Model Penataan Koleksi Museum (**Sumber:** Godlief Asten. P, Tahun 2017)

- a) Ruangan pertama yang saat ini dijadikan tempat penjualan souvenir bisa dijadikan sebagai lobi tempat penjualan tiket masuk (LM), serta sebagai ruang display. Ruang display dalam hal ini adalah sebuah ruangan yang menampilkan sebuah layar dan audio berisikan video dokumenter mengenai perjalanan panjang sejarah Kerajaan Gowa dan sejarah awal didirikan Museum Balla Lompoa Sungguminasa beserta informasi singkat mengenai koleksi yang dimiliki.
- b) Ruangan kedua saat ini dijadikan sebagai tempat penyewaan baju (LM) *bodo* bisa tetap difungsikan sebagaimana awalnya. Dengan adanya penyewaan baju *bodo* bisa menjadi daya tarik tersendiri untuk museum ini, karena pengunjung dari luar bisa mengambil foto menggunakan baju *bodo*.
- c) Ruangan ketiga yakni ruang pameran tetap Museum Balla Lompoa Sungguminasa. Di ruangan inilah Balla Lompoa sebagai sebuah istana bisa ditampilkan. Pada

bagian utara ruangan terdapat sebuah singgasana (S) yang dahulu digunakan sebagai tempat duduk raja ketika menerima tamu, sedangkan di bagian barat dan timur terdapat sebuah *tappere* (T) tempat duduk para tamu raja. Keberadaan singgasana tersebut harus dipertahankan dan dipamerkan kepada pengunjung, agar pengunjung bisa melihat salah satu aktivitas yang terjadi pada masa kerajaan. Untuk melengkapi informasi dari singgasana tersebut, akan dipasang dua buah diorama atau alat peraga yang menampilkan raja dan permaisuri duduk di singgasana ketika menerima tamu. Serta, *tappere* pada bagian depan singgasana juga akan di pasang diorama para abdi kerajaan ketika bertemu dan melakukan pertemuan dengan raja dan permaisuri. Sedangkan di sisi kiri singgasana akan dipamerkan pakaian adat raja dan permaisuri (PAR), serta di sisi kanan dipamerkan pakaian khas raja dan permaisuri Kerajaan Gowa (PR). Sisi selatan ruangan juga akan digunakan

sebagai tempat pameran untuk beberapa vitrin museum, berurutan dari samping pintu masuk di sisi barat hingga sisi timur, dengan koleksi dan informasi berikut:

- Vitrin 1, akan menyajikan silsilah Kerajaan Gowa dari masa Raja Tumanurunga hingga raja terakhir.
- Vitrin 2, menyajikan informasi mengenai sejarah awal terbentuknya Kerajaan Gowa dengan menampilkan gambar batu palantikan serta replika kecil istana Tamalate, istana pertama Kerajaan Gowa.
- Vitrin 3, akan menyajikan informasi mengenai sejarah ketika pusat Kerajaan Gowa dipindahkan ke Benteng Somba Opu hingga menjadi sebuah bandar perniagaan dan menjadi salah satu Kerajaan Maritim.
- Selanjutnya setelah ketiga vitrin tersebut akan dipamerkan sebuah peta (P) wilayah kekuasaan Kerajaan.
- Vitrin 4 menampilkan aksara lontara jangang-jangang, bilang-bilang dan aksara lontara baru, serta informasi mengenai sejarah penciptaan lontara.

d) Ruang keempat, pada ruangan ini akan dipamerkan koleksi mulai dari sisi barat ruangan, tepat di samping pintu masuk ke arah utara, tengah, timur dan selatan. Model penataan disusun sebagai berikut:

Bagian barat

- Vitrin 5 menyajikan koleksi keramik dan porselen asing.
- Vitrin 6 menyajikan koin-koin kuno dari Cina.
- Vitrin 7 menyajikan informasi mengenai awal mula Kerajaan Gowa mendapat pengaruh Islam.

Bagian utara

- Vitrin 8 menyajikan koleksi pakaian Kadi dan *sulampe*.

- Vitrin 9 menyajikan informasi ketika Kerajaan Gowa mulai dimasuki oleh bangsa kolonialisme dengan koleksi yang dipamerkan meriam dan pistol VOC.
- Vitrin 10 menyajikan informasi tentang peperangan yang terjadi antara Kerajaan Gowa dan bangsa belanda hingga lahirnya perjanjian Bongayya.

Bagian tengah menghadap utara:

- Vitrin 11 menampilkan cerita ketika pusat Kerajaan Gowa dipindahkan ke Sungguminasa hingga statusnya berubah menjadi Kabupaten dengan menampilkan gambar Istana Balla Lompoa Sungguminasa di masa lalu, serta profil Raja Gowa terakhir yang menjadi bupati pertama Kerajaan Gowa.

Bagian timur

- Vitrin 17 akan menampilkan koleksi alat-alat rumah tangga Kerajaan Gowa yang terbuat dari logam.
- Vitrin 18 akan menampilkan alat-alat pertanian tradisional.
- Vitrin 19 akan menampilkan koleksi senjata tradisional badik dan tombak.

Bagian tengah menghadap selatan

- Vitrin 20 menampilkan koleksi baju *bodo* untuk perempuan dengan menggunakan alat peraga (diorama) sehingga baju *bodo* dipamerkan sesuai penggunaannya.

Bagian selatan

- Vitrin 21 menyajikan koleksi pakaian pengantin tradisional Suku Makassar. Penyajiannya akan menggunakan alat peraga atau diorama agar pameran bisa lebih informatif.
- Vitrin 22 menampilkan koleksi alat musik tradisional Suku Makassar.

e) Ruang kelima, akan dipamerkan koleksi tematik yaitu benda-benda khusus dan memiliki makna penting untuk Kerajaan Gowa. Pameran dimulai

pada bagian tengah ruangan ruangan, bagian barat ke utara dan ke timur. Dengan model penataan sebagai berikut:

Bagian Tengah

- Vitrin 12 menampilkan replika mahkota *salokoa*.

Bagian barat

- Vitrin 13 menampilkan koleksi perhiasan, seperti *ponto jangang-jangang*, *subang*, *rante kalompoang*, kancing *gaukang* dan cincin *gaukang*.
- Vitrin 14 akan menampilkan koleksi senjata, seperti sudanga dan lassipo.

Bagian utara, benda-benda yang digunakan ketika pelantikan Raja Gowa.

- Dengan vitrin 15 akan menampilkan payung *lalong sipue*.
- Tanpa vitrin akan dipamerkan payung ubur-ubur (PU) dan *simpa' oja'* (SO)

Bagian timur

- Vitrin 16 menampilkan koleksi medali emas, *kolara*, *tataparang* dan *penning* emas.

- f) Ruang keenam juga akan menjadi ruang pameran tetap dengan menampilkan koleksi foto dan gambar yang dimiliki oleh Museum Balla Lompoa Sungguminasa. Selain itu, ruangan ini pada masa Kerajaan Gowa digunakan sebagai tempat aktivitas menenun atau membuat kue, maka selain menjadi ruang pameran, ruangan ini juga akan memberikan fasilitas belajar bertenum kepada pengunjung dengan menghadirkan beberapa alat tenun (AT) beserta orang-orang yang mampu mengajar pengunjung. Hal tersebut dilakukan agar ada aktivitas lain yang ditawarkan museum, bukan hanya sekedar melakukan pameran. Karena jika hanya sebuah pameran saja, pengunjung hanya akan ada di dalam museum dalam waktu kurang dari 20 menit. Adanya aktivitas tersebut juga

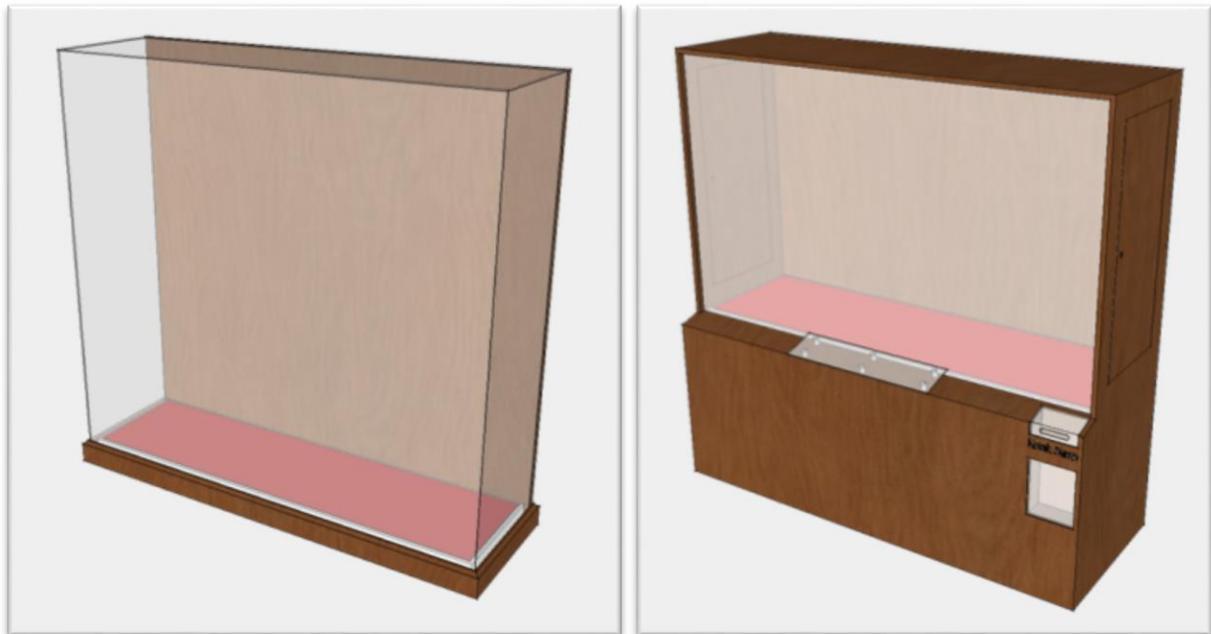
diharapkan bisa menarik pengunjung lain untuk datang. Koleksi pameran gambar dan foto sendiri akan dipamerkan pada bagian barar ruangan, dimulai dari sisi selatan samping pintu masuk ke arah utara.

- Vitrin 23 akan menyajikan gambar dan profil Raja Gowa ke 14 yakni Sultan Alauddin.
 - Vitrin 24 akan memamerkan gambar dan profil Raja Gowa ke 16 Sultan Hasanuddin.
 - Vitrin 25 akan menampilkan gambar dan profil Raja Gowa ke 33 Sultan Muhammad Idris.
 - Vitrin 26 menampilkan profil dan gambar Raja Gowa ke 35 Sultan Muhammad Tahir Muhibuddin.
 - Vitrin 27 menampilkan profil dan gambar Syekh Yusuf dan Andi Mappanyukki.
- g) Vitrin 28 akan menyajikan foto-foto aktivitas Kerajaan Gowa.

d. Alur Kunjungan

Alur kunjungan Museum Balla Lompoa Sungguminasa dimulai pada ruang pertama, yakni ruang *display*. Kemudian pengunjung akan masuk ke ruang pameran pertama untuk melihat singgasana dan tempat pertemuan raja beserta abadinya, juga pakaian raja yang diletakkan di samping kiri dan kanan singgasana. Setelah itu, pengunjung akan di arahkan ke vitrin pertama untuk melihat silsilah Kerajaan Gowa, lalu sejarah awal terbentuknya Kerajaan Gowa hingga dipindahkan ke Somba Opu dan menjadi sebuah kerajaan maritim.

Kemudian pengunjung memasuki ruang pameran kedua untuk melihat keramik dan koin. Selanjutnya menuju vitrin yang menceritakan tentang masuknya islam ke Kerajaan Gowa, pakaian kadi, meriam dan pistol VOC, serta pakaian perang panglima Kerajaan Gowa. Hingga vitrin yang menampilkan peristiwa ketika Kerajaan Gowa dipindah ke Sungguminasa hingga



Gambar 11. Tawaran model vitrin A (kiri) dan B (kanan) (Sumber: Sofyan Setia Budi, Tahun 2016).

berubah menjadi sebuah kabupaten. Setelah itu pengunjung diarahkan memasuki ruang pameran ketiga untuk melihat replika benda kebesaran Kerajaan Gowa. Kemudian pengunjung kembali ke ruang pameran ketiga untuk melihat benda etnografi Kerajaan Gowa. Mulai dari alat-alat rumah tangga, senjata tradisional, alat pertanian, baju *bodo*, pakaian pengantin dan alat musik tradisional.

Terakhir pengunjung akan masuk ke ruang pameran empat, untuk melihat beberapa gambar dan foto beberapa Raja Gowa dan tokoh penting pada masa kerajaan. Di ruangan ini juga pengunjung bisa belajar menenun atau membuat bosara. Untuk keluar, pengunjung bisa menggunakan pintu belakang dan turun menggunakan tangga.

Sebagai penunjuk arah, setiap pengunjung akan diberi fasilitas pemandu/*tour guide*, baik itu pengunjung rombongan maupun individu. Dengan adanya pemandu penyampaian informasi museum kepada pengunjung bisa lebih efektif. Karena beberapa pengunjung bisa lebih paham terhadap setiap informasi yang disampaikan apabila dijelaskan secara langsung, dan tidak tidak semua pengunjung

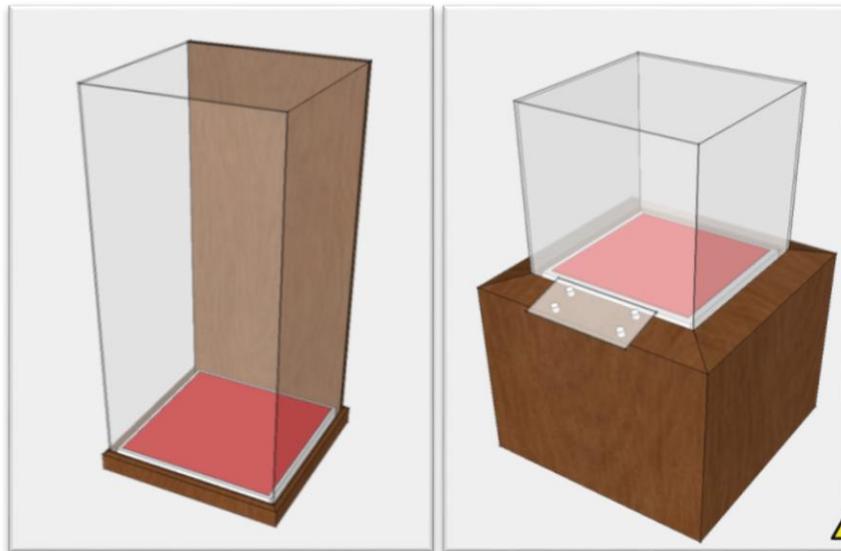
bisa paham dengan label informasi yang disediakan.

e. Media Pameran Vitrin

Media pertama yang dibutuhkan dalam sebuah pameran museum adalah lemari pameran atau dalam hal ini vitrin. Jenis dan vitrin sendiri bisa disesuaikan dengan ukuran koleksi dan design tata ruang. Pada dasarnya interior Museum Balla Lompoa Sungguminasa saat ini ber dinding dari kayu berwarna coklat, dengan hiasan yang dominan berwarna merah. Pada masing-masing vitrin bisa dilengkapi dengan kotak untuk menampung setiap pertanyaan dari pengunjung berkaitan koleksi yang mungkin belum ada di panel informasi ([gambar 11 dan 12](#)). Sehingga pertanyaan dari pengunjung ini bisa terjawab pada evaluasi pameran di periode berikutnya. Berikut ini tawaran model vitrin yang bisa digunakan dalam pameran Museum Balla Lompoa Sungguminasa.

Panel Informasi

Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun label informasi. Selain lay out



Gambar 12. Tawaran model vitrin C (kiri) dan D (kanan) (Sumber: Sofyan Setia Budi, Tahun 2016)

yang menarik, penyusun kata-kata pun harus diperhatikan agar label bisa lebih komunikatif dalam menyampaikan informasi. Harus jelas dan mudah dipahami, serta harus menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih kepada pengunjung. Dari rasa ingin tahu tersebut, akan muncul pertanyaan baru terhadap koleksi yang dipamerkan.

Promosi dan Publikasi

Publikasi dan promosi tentu saja harus dilakukan untuk menarik minat masyarakat untuk mengunjungi Museum Balla Lompoa Sungguminasa. Berikut ini beberapa cara yang direkomendasikan:

- a) Pameran temporer secara berkala
- b) Pemilihan Duta Museum Kabupaten Gowa
- c) Mengadakan pentas seni dan budaya secara berkala
- d) Mengadakan acara dan kegiatan menarik untuk masyarakat khususnya anak-anak dan remaja.

PENUTUP

Museum Balla Lompoa Sungguminasa merupakan sebuah museum di Kabupaten Gowa yang menyajikan koleksi khusus dari masa Kerajaan Gowa. Museum ini memiliki potensi yang sangat besar untuk

dikembangkan sebagai media publikasi arkeologi untuk masyarakat. Hanya saja Museum Kabupaten Gowa ini belum memiliki sumber daya manusia yang efektif untuk mengembangkan Museum Balla Lompoa Sungguminasa ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, untuk mengembangkannya diperlukan banyak perbaikan. Diantaranya adalah penyusunan struktur organisasi museum yang sesuai dengan prinsip permuseuman, penataan koleksi yang membentuk sebuah alur ceritanya, pembaharuan alat pameran, seperti vitrin, panel informasi, serta melakukan berbagai program kreatif yang mampu membawa masyarakat tertarik untuk mengunjungi Museum Balla Lompoa Sungguminasa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Rosmawati, M.Si dan Supriadi, S.S, M.A yang telah mengarahkan dalam proses penelitian dan penyelesaian karya tulis ini. Kepada Godlief Asten, S.S dan Sofyan Setia Budi, S.S yang juga memberikan bantuan dalam proses penggambaran denah dan model vitrin penulis ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2010). *Museum di Indonesia Kendala dan Harapan*. Jakarta: Penerbit Papas Sinar Sinanti.
- Arainakasih, A. A. (2012). Tata Pamer Partisipatoris. *Museografia*, 6(10), 49–65.
- David, D. (1994). *Museum Exhibition Theory and Practic*. London: Routledge.
- Kalsum, N. (2013). *Perencanaan Museum Istana Balla Lompoe Kabupaten Bantaeng Propinsi Sulawesi Selatan*. Universitas Padjajaran.
- Laksito, O. (2012). Kompetensi Profesi Museum Indonesia. *Museografia*, 6(10), 19–31.
- Laksito, O. (2014). Pencapaian Profesionalisme dan Kompetensi Kurator Museum Indonesia. *Museografia*, 11(2), 1–34.
- Limpo, S. Y., Suryadi, & Tika. (1995). *Profil Sejarah Budaya dan Pariwisata Gowa*. Gowa: Yayasan Eksponen 1966.
- Magetsari, N. (2012). Tanggung Jawab Sosial Ahli Arkeologi. In *Arkeologi untuk Publik* (pp. 103–124).
- Mansyur, S. (2010). *Konstruksi Baru Pameran*. Universitas Indonesia.
- Nurani, I. A. (2012). Persepsi Model Kapla Sebagai Strategi Komunikasi Dalam Arkeologi Publik. In *Arkeologi untuk Publik* (pp. 355–371). Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Purnamasari, N. A. (2017). *Museum Balla Lompoe Sungguminasa di Kabupaten Gowa*. Universitas Hasanuddin.
- Simanjuntak, T. (2012). Arkeologi dan Pembangunan Karakter Bangsa. In *Arkeologi untuk Publik* (pp. 3–7). Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Susantio, D. (2012). Konsep Penyajian Museum (Bagian 4). Retrieved April 11, 2016, from Museum Dalam Persatuan dan Perbedaan website: <https://museumku.wordpress.com/2012/02/05/Konsep-Penyajian-Museum-Bagian-4/>



**ISLAM PEREKAT SUKU BANGSA INDONESIA:
JEJAK ULAMA PERINTIS AGAMA ISLAM DAN INTEGRASINYA TERHADAP
MASYARAKAT DI DAERAH MAJENE, SULAWESI BARAT**

*Islam Administs Indonesian Nations:
The Traces of Ulama of the Islamic Pioneers and the Integration
of Community in Majene, West Sulawesi*

Makmur

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jl. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar, Indonesia
Makmur1980@kemdikbud.co.id

Naskah diterima: 10/08/2019; direvisi: 28/10-18/11/2019; disetujui: 28/11/2019

Publikasi ejurnal: 28/11/2019

Abstract

The Indonesian nation consists of 1,340 tribes spread over 17,504 islands framed by "Bhinneka Tunggal Ika". One that knits neatly with the ethnic diversity in the archipelago is Islam. The purpose of this study is to trace the actors who spread Islam since hundreds of years ago in the Mandar tribe, especially in Majene districts. To achieve these objectives using a descriptive qualitative approach with a survey method of archeological objects to see the shape, space, and time, then classify and interpret the findings of artifacts related to the topic. In the pattern of the distribution of the tombs of the Ulama in Banggae, the tombs of the Ulama Sheikh Abd. Manan and Tuan Dicolang, in the Pamboang area, there are Suryodilogo and Sheikh Muhammad Ali's tombs, while in Sendana there are the tombs of Sheikh Zakaria, Tuan Dimelayu, and Tosalama in Salobulo named Sheikh Syain. The pioneers of the Islamic religion succeeded in becoming the glue of the tribe and made Islam a communal identity of the Mandar tribe, as well as being a driving force in socioeconomic and cultural life.

Keyword: Archaeology, Islam, Mandar, Tribes.

Abstrak

Bangsa Indonesia terdiri dari 1.340 suku yang tersebar di 17.504 pulau yang dibingkai oleh "Bhinneka Tunggal Ika". Salah satu yang merajut dengan apik keberagaman suku bangsa di Nusantara ialah Islam. Tujuan penelitian ini ialah mencari jejak aktor yang menyebarkan agama Islam sejak ratusan tahun yang lalu di suku Mandar khususnya di Kabupaten Majene. Untuk mencapai tujuan tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode survei benda-benda arkeologi untuk melihat bentuk, ruang, dan waktu, kemudian mengklasifikasi dan menginterpretasikan temuan artefak yang terkait dengan topik. Di dapat pola persebaran makam para ulama di Banggae yakni makam ulama Syekh Abd. Manan dan Tuan Dicolang, di wilayah Pamboang terdapat makam Suryodilogo dan Syekh Muhammad Ali, sedangkan di Sendana ada makam Syekh Zakaria, Tuan Dimelayu, dan Tosalama di Salobulo yang bernama Syekh Syain. Para ulama perintis agama Islam berhasil menjadi perekat suku bangsa dan menjadikan Islam sebagai identitas komunal bagi suku Mandar, serta menjadi motor penggerak dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya.

Kata Kunci: Arkeologi, Islam, Mandar, Suku Bangsa.

PENDAHULUAN

"Seratus tiga puluh lima juta penduduk Indonesia. Terdiri dari banyak suku bangsa itulah Indonesia. Ada Sunda, ada Jawa, Aceh, Padang, Batak, dan banyak

lagi yang lainnya..." itu adalah potongan lirik lagu Rohma Irama yang hits pada tahun 1976 sampai tahun 90-an untuk menggambarkan keanekaragaman Bangsa

Indonesia. Saat ini jumlah penduduk Indonesia sudah dua kali lipat, yakni 261 Juta jiwa, terdiri dari 1.340 suku bangsa yang tersebar di 17.504 pulau. Keberagaman tersebut dibingkai oleh “Bhinneka Tunggal Ika”, yang mengandung makna beraneka ragam suku bangsa, agama, dan bahasa namun tetap satu Bangsa Indonesia (BPS, 2018; Hasbullah, 2012, p. 127).

Keanekaragaman Bangsa Indonesia tercermin pada kekayaan budaya, hal tersebut dapat dibuktikan dari warisan budaya benda (*tangible cultural heritage*) pada masa sejarah seperti rumah tradisional, masjid kuno, dan makam-makam kuno. Sedangkan warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) seperti batik, tari-tarian, keris, dan upacara tradisi.

Di Indonesia warisan budaya benda (*tangible cultural heritage*) yang paling banyak ditemukan ialah makam kuno pada masa Islam yang tersebar di berbagai penjuru Nusantara. Hasil penelitian arkeologi Ambary (1998, pp. 54–57) dan Tjandrasasmita (2009, p. 13) tentang temuan makam di Leran, Gresik bernama Fatimah binti Maimun yang pada nisannya tertulis angka Tahun 475 H/1082 M dan makam di daerah Barus yang bernama Tuhar Amisuri yang pada nisannya tertulis wafat 10 Safar 602 H/1297 M, semakin meyakinkan kita akan adanya pengaruh Islam di Nusantara sejak abad ke-11 M. Upaya menginsitusionalkan agama Islam ke dalam sistem kerajaan yang ada di seluruh Nusantara, sudah dimulai pada abad ke-13 M, hal tersebut terlihat dari makam Malik al-Saleh yang pada nisannya tertulis wafat pada Bulan Ramadhan 696 H/1297 M. Dalam hikayat Raja-Raja Pasai disebutkan Malik al-Saleh merupakan raja pertama di Kerajaan Samudra Pasai.

Jalinan persatuan Nusantara (Indonesia) dengan menyamakan sistem ideologi kerajaan yakni ideologi Islam semakin digalakkan. Pada akhir abad ke-13 M, ketika kerajaan Islam Pasai secara efektif sudah berjalan di Pulau Sumatera, kemudian

di Pulau Jawa didirikan Kerajaan Demak, diikuti Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Banten. Tidak ketinggalan di pulau Kalimantan, tiga kerajaan besar yakni Kerajaan Banjar (Banjarmasin) di Kalimantan Selatan, Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, dan Kerajaan Pontianak di Kalimantan Barat, ketiga kerajaan tersebut berhasil diideologikan menjadi kerajaan Islam melalui kerajaan yang ada di Pulau Jawa seperti Kerajaan Demak dengan jalan yang damai dengan penuh persaudaraan (Sunanto, 2012, p. 26).

Pada wilayah bagian timur Nusantara yaitu daerah Maluku, ketika Raja Marhun memimpin Kerajaan Ternate, kedatangan seorang ulama dari tanah Jawa bernama Maulana Husein untuk mengajarkan membaca kitab suci Al-Quran dan menulis huruf Arab yang indah, namun pada masa itu agama Islam belum begitu berkembang. Nanti pada saat Kerajaan Ternate dipimpin oleh Zainal Abidin (1486-1500) agama Islam baru melembaga, yang kemudian diikuti oleh kerajaan di sekitarnya (Tjandrasasmita, Manus, Lopian, & Ambary, 2010, pp. 74–75).

Integrasi agama Islam di wilayah Sulawesi Selatan terlambat dibandingkan daerah lain seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Ternate. Namun kini agama Islam justru telah menjadi identitas komunal bagi suku Bugis, Makassar, dan Mandar. Awalnya orang Sulawesi Selatan resisten dalam adaptasinya menghadapi transformasi ideologis dan sosial kultural, namun akhirnya Islam dapat diterima juga, bahkan pada perkembangan selanjutnya menjadi motor penggerak dalam kehidupan ekonomi dan pemerintahan bagi suku Bugis, Makassar, dan Mandar (Fadillah, 1999, p. 99).

Kehadiran Islam di Sulawesi Selatan baru diperkenalkan oleh orang Melayu pada abad ke-16 M yang datang berdagang dan diberikan tempat untuk bermukim di Kampung Mangallekana, sebuah wilayah di dekat pelabuhan Somba Opu. Fase

selanjutnya pada awal abad ke-17 M, kedatangan tiga ulama yang mengajak tiga raja untuk menjadikan Islam sebagai agama kerajaannya, yaitu Raja Luwu yang pertama memeluk agama Islam, disusul oleh Raja Gowa-Tallo, dan kemudian La Unru Daeng Biasa Karaeng Ambibia sebagai Raja Tiro di wilayah Bulukumba, kemudian disusul oleh kerajaan-kerajaan lain seperti Kerajaan Bantaeng, Bone, Wajo, Soppeng, Selayar, Sawitto, Balanipa di Mandar, dan kerajaan lain yang ada di Sulawesi Selatan (Makmur, 2017, p. 16; Muhaeminah & Makmur, 2015, p. 384; Noorduyn, 1964, p. 87; Rosmawati, 2013, p. 233; Sewang, 2005).

Studi arkeologi Islam di daerah pesisir barat Pulau Sulawesi (suku Mandar) khususnya daerah Kabupaten Majene telah dilakukan Suwedi Montana (1998), fokus penelitiannya terhadap situs kompleks makam di daerah Majene. Pada tahun 2009 Hasanuddin melanjutkan penelitian Suwedi Montana untuk melihat mulai awal masuknya Islam sampai pada pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat suku Mandar (Hasanuddin, 2009; Montana, 1998). Kedua penelitian arkeologi tersebut beranggapan bahwa penyebaran Islam secara umum di Mandar berlangsung dalam dua tahap. Pertama, proses Islamisasi khusus di Banggae dan sekitarnya bersifat perorangan dilakukan oleh Syekh. Abd. Manan. Kedua, Islamisasi yang bersifat politis terjadi setelah Kerajaan Balanipa mengikuti ajakan Kerajaan Gowa untuk memproklamirkan kerajaannya menjadi kerajaan Islam Tahun 1608 M.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, baru jejak Syekh Abd. Manan yang menjadi topik sentral perbincangan Islamisasi yang bersifat perorangan di Majene (Banggae). Penelitian ini lebih luas lagi, yakni untuk mencari jejak para ulama-ulama perintis agama Islam di Kabupaten Majene, yang pada masa lampau secara perorangan menyatukan masyarakat di Nusantara dengan ideologi Islam. Maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam

penelitian ini adalah bagaimana jejak ulama di Kabupaten Majene? Serta bagaimana integrasi para ulama dengan masyarakat di Kabupaten Majene? Agar dapat melukiskan keberagaman dan kebhinnekaan Nusantara yang terjalin melalui agama Islam berdasarkan bukti artefaktual.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode survei benda-benda arkeologi untuk melihat makam Islam sebagai hasil produk material kebudayaan yaitu mendeskripsikan bentuk (*form*) atau tipologi bangunan makam Islam, kemudian melihat dimana atau ruang (*space*) berada, dan kapan waktu (*time*) pembuatannya, kemudian menganalisisnya. Dalam proses analisis, penulis membuat klasifikasi terhadap setiap bangunan makam para ulama yang berada di Kabupaten Majene. Proses akhir dari seluruh rangkaian penelitian ini adalah interpretasi terhadap temuan artefak yang terkait dengan topik (Ambary, 1998, p. 14; Rosmawati, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jejak Ulama Perintis Islam di Majene
Harmonisasi Nusantara (Indonesia) melalui rajutan agama Islam sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu, hal tersebut dapat dilihat dari kronologi bukti arkeologi, antara lain Leran 1082 M, Samudra Pasai 1297 M, Troloyo (Majapahit) 1368 M, Cirebon akhir abad ke-15 M, Banten awal abad ke-16 M, Banjarmasin 1550 M, Ternate akhir abad ke-14 M, Kutai 1575 M, Makassar 1605 M, dan Mandar 1608 M. Jadi, proses sosialisasi atau internalisasi Islam di Nusantara adalah antara abad ke-13 sampai 17 M (Ambary, 1991, p. 6).

Kehadiran Islam di wilayah Mandar khususnya di Majene tidak terlepas dari aktivitas budaya maritim (pelayaran) masyarakat Mandar, mereka telah menjalin interaksi dengan para penganjur agama



Gambar 1. Kuncup makam (kiri) dan makam Syekh Abdul Mannan (kanan) (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2017)

Islam di kapal dan pelabuhan (Hasanuddin, 2017, p. 5). Mereka melakukan pelayaran niaga ke berbagai penjuru Nusantara dengan menggunakan perahu layar *ba'go*, *lombo*, dan *lete* (Amir, 2016, p. 15). Seperti penganjar Islam *Tosalama* di Benuang misalnya, menggunakan perahu *ba'go* yaitu perahu khas Mandar pada dasawarsa kedua abad ke-17 M (Hamid, 2009, p. 11).

Pesisir barat pulau Sulawesi yang dihuni oleh grup etnis Mandar terdapat persekutuan tujuh kerajaan (*Pitu Baqbana Binanga*) yaitu Balanipa, Banggae, Pamboang, Sendana, Tappalang, Mamuju, dan Binuang (Poelinggomang, 2012: 47). Tiga diantaranya terdapat di Kabupaten Majene yakni Banggae, Pamboang, dan Sendana. Ulama yang menyebarkan ajaran Islam di wilayah Banggae ialah Syekh Abdul Mannan, beliau diperkirakan berasal dari Jawa. Makam beliau berada sekitar satu kilometer dari pelabuhan tua Banggae, Majene tepatnya di Perbukitan Poralle Salabose, Lingkungan Salabose, Kelurahan Pangali-ali, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, di titik koordinat S 3° 32' 13.0056 E 118° 57' 41.673. Bangunan makam Syekh Abdul Mannan sudah mengalami beberapa perbaikan dan kini jiratnya terbuat dari semen yang menyatu dengan bangunan kuncup makam berukuran 3x3 meter, sedangkan nisannya pada bagian

utara berbentuk mahkota dan bagian selatan berbentuk hulu keris ([gambar 1](#)).

Penggunaan nisan berbentuk mahkota dan hulu keris sebagai nisan khas Mandar, tentunya sebagai pesan simbolik bahwa Syekh Abdul Mannan sudah terintegrasi dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat Majene. Makam ini selalu dipadati oleh peziarah baik lokal maupun masyarakat dari luar daerah, sehingga nisan sisi utara sudah berwarna hitam akibat dari lumuran minyak yang dilakukan oleh masyarakat ketika datang berziarah. Untuk nisan sebelah selatan dipenuhi ikatan dari kantong plastik, ikatan tersebut sebagai simbol akan janji yang mereka ucapkan ketika berziarah.

Tidak jauh dari arah timur makam Syekh Abdul Mannan, di tengah pemukiman penduduk terdapat masjid tua yang didirikan oleh Syekh Abdul Mannan semasa hidupnya bersama dengan I Moro Daengta di Masigi (Raja Banggae ke-II) pada abad ke-17 M ([gambar 2](#)). Masjid ini, kini dinamakan Masjid Purbakala Syekh Abdul Mannan Salabose. Bentuk kekunoan masjid masih nampak dari atap tumpang berterap tiga, semakin ke atas semakin kecil. Atap tumpang ditopang oleh empat tiang soko guru yang terbuat dari kayu ulin. Bentuk denah masjid berbentuk segi empat, di



Gambar 2. Masjid Purbakala Syekh Abdul Mannan Salabose saat ini (kiri) dan foto Masjid Purbakala Syekh Abdul Mannan Salabose di Museum Majene (kanan) (**Sumber:** Dokumentasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2017)

bagian barat terdapat ruang kecil berbentuk segi empat (mihgrab) yang berfungsi sebagai tempat imam memimpin sholat berjamaah, di dalam mihrab, tepatnya di samping imam memimpin sholat berjamaah terdapat mimbar dari tembok yang menyatu dengan bangunan masjid. Jika kita bandingkan foto Masjid Purbakala Syekh Abdul Mannan Salabose di museum Majene dengan masjid saat ini, sepertinya mengalami banyak perubahan, tetapi mihrab dan bentuk atapnya masih dipertahankan hingga saat ini.

Ulama selain Syekh Abdul Mannan yang mengajarkan agama Islam di wilayah Banggae khususnya di Kampung Camba ialah Tuan Dicolang, jika dilihat dari nama maka kemungkinan beliau berasal dari daerah Pulau Sumatera. Tuan Dicolang dimakamkan di Puncak Bukit Tepo, secara administrasi Bukit Tepo berada di wilayah Kelurahan Baru, Kecamatan Banggae, tepatnya di titik koordinat S 3° 32' 37.1436 E 118° 56' 54.9924. Bangunan makamnya berbentuk segi panjang, pada bagian utara dan selatan memiliki gunung/klor, sedangkan badan jiratnya terbuat dari papan batu, untuk menyatukan antara badan jirat dengan gunung/klor jirat menggunakan pen (pasak). Bentuk kedua nisannya berbentuk balok segi empat, kondisinya saat ini sudah miring. Sebagai bentuk apresiasi, masyarakat sekarang memberikan penutup kain putih pada makam (kelambu).

Di wilayah Sendana, ulama perintis yang mengajarkan agama Islam ialah Syekh Suryo Dilogo merupakan ulama yang datang dari Jawa ke Majene. Beliau wafat di Pamboang dan dimakamkan tidak jauh dari Pelabuhan Pamboang, tepatnya berada di dalam kompleks makam Mara'dia Pamboang, secara administrasi masuk kedalam Kelurahan Lalampanua, Kecamatan Pamboang, di titik koordinat S 3° 29' 21.318 dan E 118° 54' 5.9688.

Jirat makam Syekh Suryo Dilogo sudah mengalami perubahan, hal tersebut dapat terlihat dari bentuk jiratnya yang terbuat dari semen dan keramik, kondisi jiratnya kini sudah patah di beberapa bagian. Nisan Makam Syekh Suryo Dilogo berbentuk gada segi delapan ([gambar 3](#)). Makam Syekh Suryo Dilogo memiliki pembatas dengan makam yang lain, pembatas makam yang juga berfungsi ganda sebagai pagar makam yang terbuat dari susunan batu bata, panjang pagar makam 18 meter dan lebar 6 meter, tinggi susunan batu bata 0,8 meter, tebal 1 meter. Jika diamati bentuk batu bata terdapat 4 tipe ukuran batu bata yaitu:

1. Batu bata besar ukuran panjang 23 cm, lebar 18 cm, tebal 3 cm,
2. Batu bata sedang berukuran panjang 23 cm, lebar 13 cm, tebal 3 cm,



Gambar 3. Makam Syekh Suryo Dilogo (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2017)

3. Batu bata berukuran kecil panjangnya 23 cm, lebar 12 cm, tebal 2 cm
4. Batu bata paling kecil panjang 18 cm, lebar 10, tebal 2 cm.

Secara morfologi batu bata yang terdapat di makam Syekh Suryo Dilogo sangat jauh berbeda dari batu bata yang terdapat di wilayah Majene khususnya, baik yang digunakan pada bangunan Belanda di kota Majene maupun yang digunakan secara umum oleh masyarakat Mejane dan kemungkinan batu bata tersebut sengaja didatangkan dari daerah asal Syekh Suryo Dilogo.

Ulama yang lain yang menyebarkan Islam di daerah Pamboang ialah Syekh Muhammad Ali yang juga merupakan pendatang dari luar daerah Majene ([gambar 4](#)). Beliau wafat dan dimakamkan di Bukit Luaor di wilayah administrasi Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene tepatnya di titik koordinat S 3° 32' 10.0068 dan E 118° 55' 0.444. Untuk menuju Situs Makam Syekh Muhammad Ali, sekitar sepuluh kilometer dari Kota Majene menuju Pamboang, terdapat jalan setapak yang menanjak di sisi kanan jalan poros Majene-Mamuju.

Makam Syekh Muhammad Ali sudah dibuatkan kuncup berbentuk rumah semi permanen yang terbuat dari seng. Jirat makam sudah mengalami perbaikan, dimana jiratnya terbuat dari semen dan keramik berwarna putih yang dibuat menyatu dengan lantai kuncup makam, sedangkan bentuk nisan berbentuk gada terbuat dari kayu berwarna hitam yang disebabkan oleh lumuran minyak ketika para peziarah datang berkunjung di makam ini, selain melumuri minyak pada nisan para peziarah juga membakar lilin, menabur bunga di atas pusara makam serta berdoa. Jika para peziarah bernasar maka mereka mengikat tali di tiang, baik di dalam kuncup makam maupun di luar kuncup makam. Ikatan tali tersebut merupakan simbol akan janji-janji para peziarah dan akan kembali berziarah untuk melepas ikatan tali jika doanya terkabulkan. Sebagai bentuk penghargaan pada Syekh Muhammad Ali, para pengikut memakaikan kelambu berwarna hijau pada makamnya.

Di wilayah Sendana, Syekh Zakaria merupakan ulama yang datang ke Majene khususnya di daerah Sendana untuk menyebarkan agama Islam. Beliau wafat dan dimakamkan di wilayah administrasi



Gambar 4. Kunci makam (kiri) dan Makam Syekh Muhammad Ali (kanan) (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2017)

Kelurahan Mosso, Kecamatan Sendana, tepatnya di titik koordinat S 3° 23' 32.9844 dan E 118° 51' 9.3744 (gambar 5). Untuk menuju situs ini, jarak dari poros jalan Majene-Mamuju sekitar 2 kilometer dengan mengikuti jalan Limbua, Dusun Lakkading, tepatnya di samping SMA Negeri 1 Sendana. Makam Syekh Zakaria berada di puncak bukit, di sekitar makam terdapat kebun pohon jati milik masyarakat.

Makam Syekh Zakaria sudah dibuatkan kunci makam berbentuk rumah tradisional yang luasnya 2 x 1,5 meter, atapnya terbuat dari seng sedangkan

dindingnya dari papan yang diberi cat warna putih. Untuk masuk ke dalam makam terdapat pintu di sebelah selatan yang ukuran lebar pintunya 60 cm. Bentuk jirat makam Syekh Zakaria bersegi panjang terbuat dari semen dan sudah dikeramik putih, sedangkan nisannya masih asli terbuat dari batu berbentuk balok segi empat pada bagian utara, nisan bagian selatan berbentuk pipih. Makam Syekh Zakaria dilengkapi kelambu berwarna putih, di samping jirat makam terdapat pedupaan, kelapa yang masih baru dan daun pandan.



Gambar 5. Kunci makam (kiri) dan jirat makam Syekh Zakaria (kanan) (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2017)



Gambar 6. Makam Tuan Dimelayu (**Sumber:** Dokumentasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2017)

Masih di wilayah administrasi Kelurahan Mosso, Kecamatan Sendana, terdapat makam ulama penyebar agama Islam lainnya yang datang di wilayah Sendana yaitu makam Tuan Dimelayu, jika dilihat dari nama sepertinya bukan nama asli beliau, tetapi merupakan pemberian masyarakat lokal, kemungkinan beliau merupakan pendatang dari Melayu. Lokasi makam beliau berada di pinggir jalan poros Majene-Mamuju tepatnya di titik koordinat S 3° 25' 3.0324 dan E 118° 52' 8.7708. Makam Tuan Dimelayu memiliki kuncup dari atap seng namun tidak memiliki dinding (**gambar 6**). Bentuk jiratnya sudah

mengalami perubahan, saat ini jiratnya terbuat dari semen dan sudah dikeramik berwarna putih, di atas pusran makam ditancapkan tiga buah nisan, nisan bagian utara terbuat dari batu yang masih alami, nisan bagian tengah berbentuk balok dan nisan bagian selatan berbentuk hulu kris (khas mandar).

Jauh ke utara, tetapi masih di wilayah Sendana terdapat makam Syekh Muhammad Syain juga merupakan pendatang dari luar daerah Sendana, beliau datang untuk mengajarkan agama Islam di daerah Tubo, Sendana (**gambar 7**). Makam beliau berada di wilayah administrasi Desa Tubo,



Gambar 7. Makam Syekh Muhammad Syain Tosalama di Salubulo (**Sumber:** Dokumentasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2017)

Kecamatan Sendana tepatnya dititik koordinat S 3° 5' 5.5896 dan E 118° 48' 46.5804. Lokasi ini berada pinggir jalan poros Majene-Mamuju (samping jembatan) dan pinggir Pantai Sendana. Makam Syekh Muhammad Syain memiliki kuncup makam berbentuk kubah yang terbuat dari tembok mirip dengan kuncup makam di kompleks makam raja-raja Gowa di Katangka, namun ukurannya kecil.

Jirat makam Syekh Muhammad Syain berbentuk segi panjang yang terbuat dari kayu ulin, ukuran panjang jirat 150 cm, lebar 60 cm dan tinggi 50 cm. Pada jirat makam terdapat kaligrafi. Sedangkan bentuk nisannya bulat yang juga terbuat dari kayu ulin.

2. Integrasi Masyarakat Majene ke dalam Islam

Majene pada masa lampau terdiri dari kampung-kampung kecil yang dipimpin oleh *To Makaka*. Perselisihan sering terjadi diantara mereka untuk mewujudkan kepentingan daerah masing-masing. Tidak ada informasi yang diperoleh secara jelas berapa lama berlangsungnya keadaan seperti itu. Cerita yang diperoleh dari masyarakat yaitu masa perkembangan berikutnya yang ditandai dengan datangnya sekelompok orang dari daerah lain yang dikenal dengan sebutan *To Pole-Pole* yang berarti orang pendatang, tidak diketahui nama pasti pemimpin kelompok tersebut.

Dalam masa selanjutnya, ketika kehidupan dalam masyarakat telah tercipta kedamaian dan pada saat yang sama, Islam terintegrasi ke dalam ruang kehidupan masyarakat sekitar tahun 1608 M. Penyebaran Islam mengacu pada kehadiran seorang atau beberapa orang mubalig yang datang menyebarkan Islam di wilayah Majene. Persebaran ulama di berbagai wilayah di Majene tidak terlepas dari ajaran Islam yang mengharuskan setiap muslim merupakan pendakwah agama, seperti perintah dalam kitab suci agama Islam al-Quran surat Ali Imron, ayat 110 berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (QS: Ali Imron, 110).

Bagi umat Islam, setiap individu dianggap sebagai penyambung tugas Rasulullah Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam untuk menyampaikan dakwah karena berdakwah merupakan tugas mulia. Berbeda dengan agama Hindu, hanya golongan Brahmana yang melakukan kegiatan upacara keagamaan dan membaca buku-buku suci, serta menyebarkan budaya Hindu. Sama halnya dengan agama Kristen Katolik yang datang bersama orang-orang Portugis pada abad ke-16 M, hanya golongan tertentu yang dapat menafsirkan dan mengajarkan agama Kristen Katolik (Tjandrasasmita et al., 2010, p. 164).

Pada abad ke-17 M setelah Islam diterima sebagai agama resmi dan melembaga di Kerajaan Mandar (termasuk wilayah Banggae, Pamboang, Sendana) merupakan masa yang paling memberi kesan kebudayaan yang kuat. Sebaran makam Islam yang monumental, aliran tasawuf, kaligrafi dan ide keislaman begitu kuat sehingga tidak dipudarkan oleh pengaruh budaya yang datang sesudahnya. Oleh karena itu, jejak arkeologi Islam di Majene sangat dominan dibandingkan jejak zaman lainnya (Hasanuddin, 2017, p. 6).

Dinamika Islamisasi di Majene merupakan suatu fenomena budaya yang telah berlangsung sekitar empat abad yang lalu. Jejak arkeologi Islam di Sulawesi Barat khususnya Majene, berupa masjid tua dan makam ulama penyebar Islam berada di daerah pesisir maupun di pedalaman. Di sisi lain, jejak non arkeologis terlihat dari tradisi budaya Islam yang mengakar begitu kuat,

seperti terlihat pada ritual-ritual keagamaan yang masih dijalankan sampai sekarang, terutama perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang senantiasa dipusatkan di Salabose. Tradisi seperti itu sudah mengakar dan mencirikan Majene sebagai salah satu kota religius di Sulawesi Barat.

Dalam perspektif formal, indikator Islamisasi ditandai dengan melembaganya Islam baik di istana maupun di kalangan rakyat biasa. Agama Islam membawa tata nilai baru yang kemudian diterima dan diamalkan oleh masyarakat. Dalam proses tersebut, peran kelompok pemilik kekuasaan sangat penting dan strategis, selanjutnya mendukung pola penerimaan Islam. Hal itu terlihat dalam proses adaptasi dan kesadaran ideologis mulai dirasakan setelah datangnya seorang ulama dari Jawa yang juga dikenal sebagai seorang pedagang menyiarkan Islam di daerah tersebut sekitar abad ke-17 M.

Syekh Abd. Manan berasal dari daerah Jawa sekitar abad ke-17 M telah menyebarkan Islam di Salabose dan sekitarnya. Kiprah Syekh Abd. Manan cukup banyak mendapat dukungan dan legitimasi sosial dari I Moro Daetta Masigi sebagai raja Banggae ketika itu. Sebagai raja, I Moro Daetta Masigi memberi peluang besar dan berpartisipasi aktif dalam proses penyebaran Islam di wilayah Banggae. Terbukti dibangunnya masjid yang kemudian diberi nama masjid Syekh Abd. Manan. Di samping itu pengajaran aqidah Islam dilakukan hingga daerah sekitarnya seperti Tande yang bekas-bekas aktivitasnya terlihat dengan adanya tiga sumur yang digunakan untuk minum disaat istirahat dalam perjalanan menuju ke daerah sekitarnya (Sriesagimoon, 2009, pp. 68–69).

Kedatangan para ulama dari Jawa dan Melayu yang diyakini pembawa Islam berkaitan dengan kondisi kehidupan sosial di wilayah Majene. Bagaimana pun, masyarakat telah melakukan aktivitas pelayaran yang tentunya telah terjalin interaksi dengan dunia luar. Sejumlah ulama yang melakukan syiar Islam dari Jawa dan

Melayu tersebar di wilayah Majene seperti Syekh Abd. Manan dan Tuan Dicolang yang menyebarkan Islam di wilayah Banggae, Syekh Muhammad Ali dan Suryodilogo menyebarkan Islam di Pamboang, Syekh Zakaria, Tuan Dimelayu, dan *Tosalama* di Salobulo yang bernama Syekh Syain menyebarkan Islam di wilayah Sendana. Para ulama tersebut melakukan syiar Islamnya di daerah-daerah dalam wilayah Majene hingga akhir hayatnya dan dimakamkan di wilayah Majene.

Sebagai bentuk penghormatan, makam atau kubur para ulama di Majene memperoleh perlakuan khusus dari berbagai lapisan masyarakat, seperti menjadikan obyek peziarahan. Sehingga seringkali mengalami perbaikan dan bahkan perluasan. Hal tersebut secara arkeologis tidak dapat dibenarkan. Kondisi-kondisi yang terus mengalami perubahan pada sejumlah makam ulama umumnya tidak dapat dihindari, sebagai konsekuensi tradisi yang hidup dalam masyarakat dalam konteks sistem perilaku pada masa sekarang.

PENUTUP

Jejak kehadiran para ulama di Kabupaten Majene dapat terlihat dari persebaran makam ulama di berbagai wilayah. Di Banggae terdapat makam ulama Syekh Abd. Manan dan Tuan Dicolang, di wilayah Pamboang terdapat makam Suryodilogo dan Syekh Muhammad Ali, sedangkan di Sendana ada makam Syekh Zakaria, Tuan Dimelayu, dan *Tosalama* di Salobulo yang bernama Syekh Syain. Para ulama tersebut memang bukan penduduk asli dan mereka tidak memiliki pertalian darah secara langsung, tetapi para ulama tersebut telah mendapatkan posisi istimewa di tengah masyarakat, makam-makam mereka diperlakukan khusus dan selalu dikunjungi oleh peziarah.

Para ulama perintis agama Islam telah berhasil menjadi perekat suku bangsa dan mempersatukan masyarakat Mandar khususnya yang ada di Kabupaten Mejene

dengan Nusantara dalam bingkai sistem ideologi Islam sejak abad ke-17 M. Islam kini menjadi identitas komunal bagi suku Mandar, serta menjadi motor penggerak dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya.

memprogramkan kegiatan penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh anggota tim, serta kepada Dr. Hasanuddin, M.Hum. dan Dra. Bernadeta AWK, M.Si. yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam pembuatan artikel ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Selatan karena telah

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, H. M. (1991). Makam-makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa. In *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia* (No. 2, pp. 1–22).
- Ambary, H. M. (1998). *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Amir, M. (2016). Pelayaran Niaga Mandar Pertengahan Abad XX: Dari Pelabuhan ke Pelabuhan Merajut Integrasi Bangsa. *Dialog Sejarah Dan Budaya Oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar*, 1–20.
- BPS. (2018). *Statistik Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Fadillah, M. A. (1999). *Warisan Budaya Bugis Di Pesisir Selatan Denpasar. Nuansa Islam Di Bali*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hamid, A. R. (2009). Laut dan Perahu dalam Sejarah Mandar. *Dialog Sejarah Dan Budaya Oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar*, 1–15.
- Hasanuddin. (2009). *Laporan Penelitian Situs-Situs Arkeologi Kabupaten Majene Sulawesi Barat*.
- Hasanuddin. (2017). Konektivitas dan Negosiasi Kultural Masyarakat Mandar: Persektif Arkeologi. *Seminar Nasional, Bertema Nilai-Nilai Budaya, Falsafah Dan Tatanan Sosial Mandar*, 1–12.
- Hasbullah, M. (2012). *Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Makmur. (2017). Makna di Balik Keindahan Ragam Hias dan Inskripsi makam di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba. *Kalpataru*, 26(1), 15–26.
- Montana, S. (1998). *Potensi Tinggalan Masa Islam di Wilayah Majene dan Sekitarnya*.
- Muhaeminah, & Makmur. (2015). Jejak Orang Melayu Sebagai Penyebar Agama Islam Di Kerajaan Gowa-Tallo. *Al-Qalam*, 21(2), 379–390.

- Noorduyn, J. (1964). *Sejarah Agama Islam di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Rosmawati. (2013). *Perkembangan Tamaddun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia: Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. University Sains Malaysia.
- Sewang, M. A. (2005). *Islamisasi Kerajaan Makassar, Abad XVI Sampai Abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sriesagimoon. (2009). *Manusia Mandar*. Makassar: Refleksi.
- Sunanto, M. (2012). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Raha Grafindo Persada kerjasama dengan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Jakarta.
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tjandrasasmita, U., Manus, M., Lopian, A. B., & Ambary, H. M. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



IDENTIFIKASI AWAL DAN REKONSTRUKSI ASPEK BIOLOGIS TEMUAN RANGKA MANUSIA LJ-1 SITUS LEANG JARIE, MAROS, SULAWESI SELATAN

Identification and Biological Aspects Reconstruction of Human Remains LJ1 Leang Jarie, Maros, South Sulawesi

Fakhri^{1a}, Budianto Hakim^{1b}

¹Balai Arkeologi Sulawesi Selatan

Jl. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar, Indonesia

^afakhri @kemdikbud.go.id

^bbudianto.hakim@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 04/09/2019; direvisi: 30/10-27/11/2019; disetujui: 28/11/2019

Publikasi ejurnal: 28/11/2019

Abstract

The purpose of this study is to provide an explanation of the physical aspect reconstruction effort one of the human skeletal findings that once bathed the Maros karst area. The results of excavations in 2018 and 2019 found a human skeleton at the Leang Jarie Site (LJ-1) associated with the Toalian technology stone tools and Austronesian earthenware, with age 2700 BP. Morphometric analysis of the LJ-1 framework on the skeletal part that remains and can be recognized, known that the sex is a male aged 35-40 years with a height of 166 cm, originating from the Austronesian nation. This framework is considered as important data and evidence of human presence as ancestors of the inhabitants of the Maros cultural region, which provides evidence of the relationship between the Austromelanes race (the Toalian people) and the Mongoloid race (Austronesian people). The technology found in one context with this framework is bone artifacts in the form of Bone point, Maros point, mollusca shell kitchen waste and some pottery fragments. The results of this study can provide a new perspective on racial interactions (Austromelanesoid with Austronesian) in the past.

Keyword: *Toalian, Leang Jarie, skeleton LJ-1, Maros point.*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan teknik survei dan observasi, dengan metode deskriptif dan penalaran induktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi penjelasan tentang usaha rekonstruksi aspek fisik salah satu temuan rangka manusia yang pernah mendiami kawasan karst Maros. Hasil ekskavasi tahun 2018 dan 2019 menemukan rangka manusia di Situs Leang Jarie (LJ-1) berasosiasi dengan alat batu teknologi Toalian dan gerabah Austronesia, dengan umur 2700 BP. Analisis morfometri terhadap rangka LJ-1 pada bagian rangka yang masih tersisa dan dapat dikenali, diketahui bahwa berjenis kelamin adalah laki-laki, berusia 35-40 tahun dengan tinggi badan 166 cm, berasal dari bangsa Austronesia. Rangka ini dianggap sebagai data dan bukti penting kehadiran manusia sebagai leluhur penghuni wilayah budaya Maros, yang memberikan bukti terjadinya relasi antara ras Austromelanesoid (bangsa Toalian) dengan ras Mongoloid (bangsa Austronesia). Adapun teknologi yang ditemukan dalam satu konteks dengan rangka ini adalah artefak tulang berupa lancip (*bone point*), artefak batu (*maros point*), sampah dapur cangkang moluska dan beberapa fragmen tembikar. Hasil penelitian ini dapat memberikan perspektif baru tentang interaksi antara ras (Austromelanesoid dengan Austronesia) yang melahirkan suatu bentuk akulturasi budaya yang terjadi pada masa lampau.

Kata Kunci: *Toalian, Leang Jarie, rangka LJ-1, Maros Point.*

PENDAHULUAN

Pengumpulan data dan survei di wilayah kars Maros ini telah dilakukan sejak masa kolonial Belanda. Beberapa peneliti asing telah membuka wawasan dan tabir baru tentang kehidupan prasejarah di kawasan Maros - Pangkep atau di kawasan budaya Toala (Suryatman et al., 2019). Sejak Paul dan Fritz Sarasin berkunjung pada 1902, penelitian lanjutan di kawasan ini dilakukan oleh van Stein Callenfels, Noone, Cense, Willems, Mc Carthy, dan Heekeren. Hingga pada 1937 kembali Callenfels melakukan penelitian pada gua yang pernah diteliti oleh Sarasin bersaudara (Tanudirjo, 2005). Pada 1969, penelitian terhadap gua prasejarah di Sulawesi Selatan semakin banyak dikaji, terbukti adanya penelitian kerjasama antara Indonesia dan Australia yang dipimpin oleh Soejono dan Mulvenay. Penelitian tersebut menitikberatkan pada pertanggalan yang lebih akurat. Penelitian ini dilakukan pada beberapa gua, antara lain Batu Ejaya (Bantaeng), Leang Burung dan Ulu Leang (Maros). Menurut Glover bahwa sesuai analisis C14 yang diterapkan pada sampel Gua Ulu Leang, diketahui tahapan penghunian manusia adalah berkisar antara 10500 sampai 3500 BP (Duli, 1992; Poesponegoro & Notosusanto, 1984).

Beberapa ekskavasi pada lapisan budaya Pleistosen akhir juga pernah dilaporkan dari Situs Leang Burung 2 dan Leang Sakapao. Di Situs Leang Burung 2, lapisan budaya diperkirakan berumur 29,000 hingga 19,000 tahun lalu berkonteks dengan artefak batu diserpih (Glover, 1981; Sinha & Glover, 1984). Sedangkan untuk Situs Leang Sakapao 1 (Pangkep) menunjukkan pertanggalan antara 30,000 hingga 20,000 tahun yang lalu juga berkonteks dengan himpunan artefak batu diserpih (Bulbeck, Sumantri, & Hiscock, 2004). Hingga 2014, bukti budaya tertua yang dilengkapi dengan data pertanggalan adalah dating dari tradisi gambar cadas yang ditemukan pada dinding-dinding gua. Hasil pertanggalan menggunakan metode *Uranium Series* di

beberapa gua menunjukkan kisaran umur 40,000 hingga 18,000 tahun yang lalu (Aubert et al., 2014).

Hasil penelitian tentang gua-gua di kawasan Asia Tenggara (Ismail, Ramli, Supian, Hussin, & Duli, 2018) termasuk gua-gua di Sulawesi Selatan membuktikan bahwa sejak jaman Plestosen akhir, gua-gua telah dihuni (Duli, Mulyadi, & Rosmawati, 2019; Duli & Nur, 2016), berlangsung terus hingga jaman Neolitik, bahkan gua-gua digunakan sebagai tempat beraktivitas termasuk sebagai tempat penguburan sampai pada jaman sejarah dan etnografi (Duli, 2013, 2014, 2015).

Bahan kajian dalam artikel ini adalah data penelitian dari ekskavasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan yang secara intens telah dilakukan sejak 2018 (Hakim et al., 2018). Penelitian ini dipimpin oleh Budianto Hakim dengan melakukan eksplorasi berupa survei dan ekskavasi situs gua prasejarah di sepanjang kawasan karst Maros Pangkep. Salah satu situs yang menjadi pusat perhatian dalam ekskavasi adalah situs gua prasejarah Leang Jarie. Secara administratif situs ini terletak di Desa Samanggi, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Adapun secara astronomis situs ini berada pada titik 5° 2' 07.7" LS dan 119° 44' 33.1" BT dengan ketinggian 102 mdpl. Situs ini adalah salah satu situs cagar budaya yang pernah dijadikan sampel pertanggalan untuk umur gambar cadas yang tersebar di wilayah Karts Maros dengan kisaran umur antara 40,000 hingga 18,000 BP (Aubert et al., 2014).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, situs ini memiliki potensi arkeologi berupa sisa pemukiman masa prasejarah. Indikasi temuan berupa artefak alat serpih dan konkresi sisa makanan berupa cangkang moluska tersebar merata di permukaan situs. Situs ini disurvei oleh Budianto Hakim pada 2017 dengan penemuan berupa rahang dan gigi manusia di lantai permukaan gua. Dari survei

tersebut, observasi kemudian ditindaklanjuti dengan ekskavasi di Situs Leang Jarie. Dugaan kehadiran rangka manusia di situs ini dikuatkan dengan adanya temuan gigi manusia dari Situs Leang Jarie. Temuan ini tersingkap pada permukaan gua berasosiasi dengan temuan arkeologis lainnya antara lain alat batu, tembikar, tulang dan kerang (Hakim, 2017).

Berdasarkan beberapa rangkaian penelitian yang telah dilakukan, belum ada yang memberikan data berupa kehadiran rangka manusia sebagai bagian dari konteks budaya prasejarah. Data kehadiran manusia pada konteks situs prasejarah dengan didukung data pertanggalan dianggap penting untuk menjelaskan tentang ras manusia yang menghuni kawasan ini. Dengan ketersediaan data rekonstruksi rangka manusia dari Situs Leang Jarie akan dapat mengisi kekosongan data khususnya penjelasan tentang ciri fisik dan beberapa rekonstruksi aspek biologis manusia sebagai bagian dari sejarah penghunian di Leang Jarie pada masa 2700 BP.

Rentang waktu pada masa 2700 tahun telah diketahui sebagai bagian dari masa penghunian Austronesia di Sulawesi (Simanjuntak, 2008). Informasi ini nampaknya dapat menjadi bagian penting atau sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini untuk tidak secara mudah menjustifikasi rangka manusia di Leang Jarie sebagai manusia prasejarah yang telah berusia lebih dari masa 3000 tahun yang lampau atau bahkan dengan mudah menyatakannya sebagai manusia dengan ciri Austromelanesid. Untuk menjawab permasalahan ini, nampaknya penelitian ini memiliki posisi yang penting untuk mengisi *gap research* khususnya terkait dengan identifikasi awal dan rekonstruksi biologis temuan rangka manusia LJ-1 di Maros, Sulawesi Selatan.

Salah satu tujuan yang dicapai dari penelitian ini adalah penjelasan secara umum tentang ciri fisik manusia dari hasil ekskavasi berupa temuan rangka pada Situs

Leang Jarie dalam kronologi lapisan budaya masa 2750 BP yang pernah ditemukan di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, untuk menghindari pembahasan yang lebih jauh, dalam artikel ini kami membatasi permasalahan yaitu pada uraian ciri anatomis yang dapat diidentifikasi pada sisa rangka manusia LJ-1 di Maros dengan harapan tentunya tidak terlepas dari tujuan penelitian yang dilakukan. Dari indikasi temuan awal ini, kemudian diputuskan untuk melakukan eksplorasi arkeologi secara sistematis berupa ekskavasi.

Penggalian dimulai dengan membuka kotak gali S1B2, S1B1, S2B2, S2B1 dan S2T1 untuk menampakkan secara utuh rangka manusia yang terdapat pada situs tersebut. Tujuan penulisan artikel ini diarahkan pada perumusan masalah yang lebih mengarah pada usaha deskripsi terhadap manusia pendukung kebudayaan di wilayah budaya Maros, Sulawesi Selatan. Hal ini didasari pada uraian tentang ciri fisik dan antropomorfis dari temuan rangka manusia pada situs prasejarah seringkali diabaikan dengan alasan kurangnya tenaga ahli yang dapat menjelaskan tentang rangka yang ditemukan pada setiap penggalian arkeologi. Melalui artikel ini, penulis mencoba menguraikan tentang ciri fisik dari temuan rangka tersebut.

Penemuan rangka manusia dari konteks situs prasejarah yang memiliki kesamaan bentuk budaya dari masa holosen akhir, sebenarnya telah dipublikasikan oleh Fakhri dari Situs Balang Matti di kawasan kars Bontocani, Bone (Fakhri, 2017). Hanya saja, penanganan dan identifikasi awal yang dilakukan belum menggunakan sistem pengukuran morfometri dan identifikasi bagian perbagian dari rangka yang ditemukan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, di Situs Leang Jarie ini dihasilkan data baru yang dapat menjadi referensi kehadiran manusia prasejarah Sulawesi pada masa Holosen awal. Hasil penelitian ini dapat dianggap penting untuk kajian manusia prasejarah di Sulawesi yang

dapat menggambarkan tentang ciri fisik manusia sapiens yang hadir sejak masa Holosen awal dan telah mengokupasi daerah kars Maros Pangkep pada masa 2700 tahun yang lalu (Hakim et al., 2018).

Beranjak dari data yang tersedia selama penggalian dilakukan, penulis mencoba merumuskan pertanyaan penelitian antara lain:

1. Komponen apa saja secara anatomis tersisa dari temuan rangka manusia LJ-1?
2. Bagaimana identifikasi awal untuk jenis kelamin, usia, tinggi badan termasuk ciri ras yang dimiliki oleh rangka manusia LJ-1?

Untuk menjawab pertanyaan ini, data yang dibutuhkan untuk diuraikan secara biologis dan antropomorfis dapat dilakukan, mengingat ketersediaan data berupa rangka manusia utuh dan ditemukan secara insitu pada matriks dan konteks arkeologisnya di Situs Leang Jarie.

METODE PENELITIAN

Analisis terhadap rangka manusia Leang Jarie ini menggunakan teknik analisis ekofak sisa manusia yang dirumuskan oleh Widiyanto dalam bentuk struktur database dengan beberapa penambahan variabel analisis untuk melengkapi uraian data rangka yang ditemukan, sehingga memudahkan bagi penulis untuk pencapaian interpretasi. Adapun struktur data yang laiknya dilengkapi dalam analisis rangka antara lain komponen anatomis tersisa, identifikasi jenis kelamin, identifikasi usia individu dan penentuan jenis ras (Widiyanto, 2005). Langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada standar analisis terhadap rangka manusia yang telah panjang lebar diuraikan oleh White dan Folkens dalam bukunya tentang proses identifikasi tulang manusia yang seringkali digunakan oleh para ilmuwan dan arkeologi. Dalam uraiannya dijelaskan bahwa penanganan terhadap rangka manusia dilakukan secara teliti tanpa mengabaikan

kesalahan sekecil apapun. Dalam memberikan uraian terhadap temuan rangka manusia, diperlukan menentukan umur, menentukan jenis kelamin, menentukan perawakan dan tinggi badan, menentukan DNA, bahkan pada proses identifikasi model penguburan dan apa yang terjadi pada rangka selama kehidupannya termasuk penyakit yang diderita dan fisiologi tubuh secara umum (White & Folkens, 2005).

Untuk melakukan analisis temuan rangka manusia, maka akan dibutuhkan langkah analisis paleontropologis. Langkah ini merupakan standar analisis yang dibutuhkan dalam memeriksa dan mengidentifikasi bagian-bagian dari rangka manusia yang masih tersisa. Dalam analisis paleontropologis akan dibutuhkan:

1. Analisis Sisa Manusia;
2. Identifikasi Jenis Kelamin;
3. Identifikasi Usia Individu;
4. Identifikasi Jenis Ras; dan
5. Estimasi Tinggi Badan

Beberapa bagian dari analisis paleontropologis ini memudahkan dalam menentukan jenis manusia yang ditemukan dalam suatu penggalian arkeologi (Simanjuntak, 2008). Melihat kondisi temuan Rangka LJ-1 yang sangat memungkinkan untuk dianalisis secara paleontropologis, maka dalam penelitian ini pun akan menggunakan metode analisis yang umum dipakai dalam setiap temuan rangka manusia. Pada analisis yang diterapkan, metode yang digunakan untuk menganalisis komponen anatomis tersisa adalah studi komparasi tulang manusia dengan sisa tulang yang ditemukan pada kotak gali. Demikian pula dengan usaha penentuan jenis kelamin masih dilakukan secara umum, mengingat observasi yang dilakukan terbatas pada permukaan tulang yang tampak di permukaan tanah, tanpa dilakukan pengangkatan terhadap rangka yang dianalisis. Penentuan usia individu dilakukan dengan melihat atrisi dan erupsi pada gigi serta beberapa penyatuan bagian tulang yang masih dapat diamati. Sedangkan



Gambar 1. Rangka Manusia Leang Jarie 1 dengan posisi terlentang (Sumber: Dokumentasi Balar Sul-Sel, Tahun 2018)

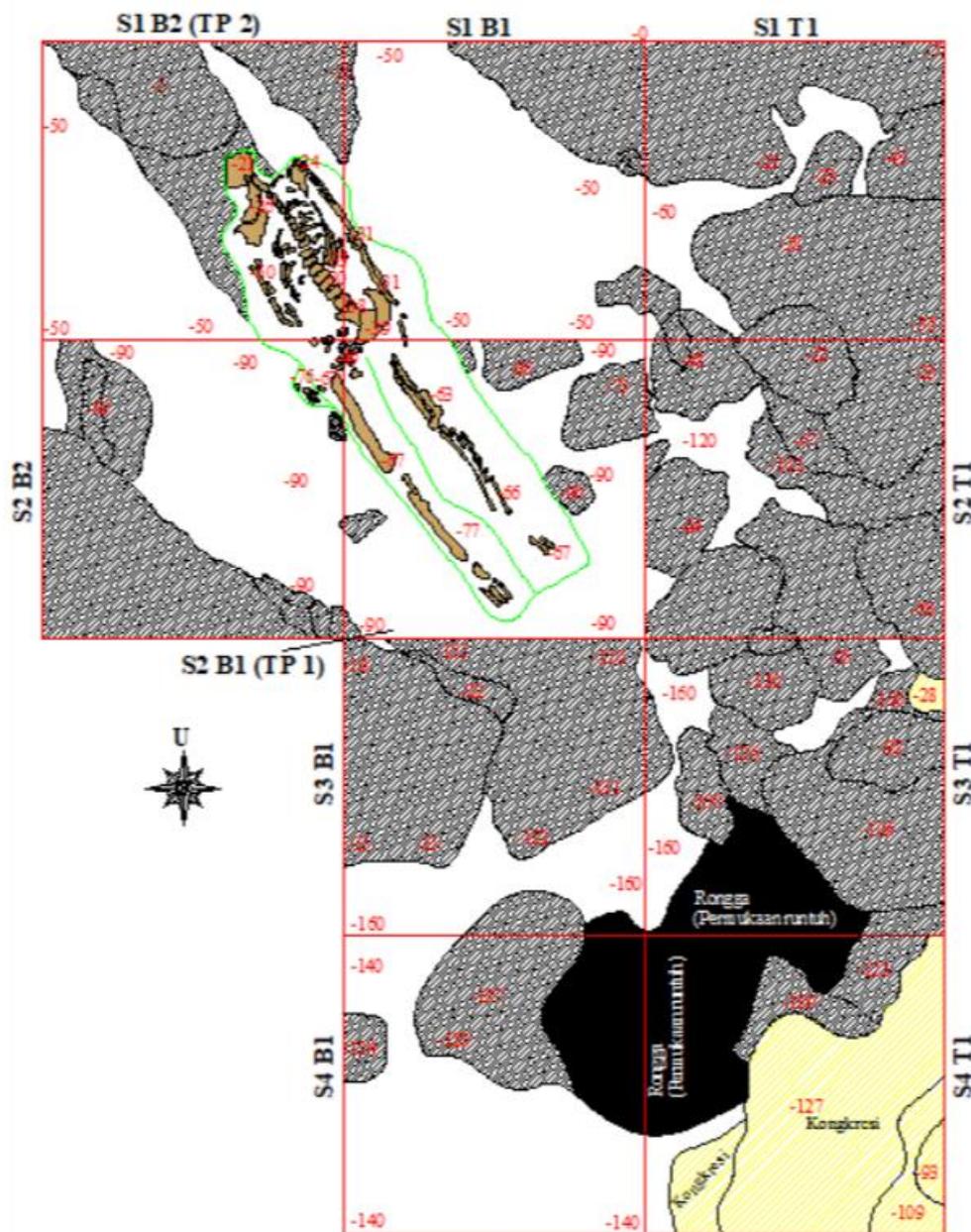
untuk penentuan tinggi badan, dilakukan dengan menggunakan formula yang umum digunakan dalam studi osteologi dan forensik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penggalian Situs Leang Jarie, sampai pada kedalaman 10 cm dari permukaan tanah di kotak S1B2 tersingkap sisa rangka yang tertanam di pelataran gua. Penggalian kemudian dilanjutkan dengan tujuan pencarian sambungan dan orientasi rangka pada permukaan tanah. Setelah tersingkap, Rangka Manusia Leang Jarie 1 ditemukan pada kotak gali S1B2, S1B1, S2B2 dan S2B1 dan ditemukan dalam satu konteks ([gambar 1](#)). Temuan sisa rangka ini ditemukan dalam kondisi sangat rapuh dan terpisah bagian perbagian. Karena kondisi rangka yang sangat fragmentaris, menyebabkan upaya pengangkatan rangka sangat sulit untuk dilakukan. Demikian juga dengan usaha untuk mengukur rangka dalam *metric insitu* dan pengamatan terhadap *epiphysis* sangat tidak memungkinkan untuk dilakukan dengan kondisi rangka yang sangat fragmentaris. Temuan rangka LJ-1 ditemukan dalam konteks penguburan

primer lurus terlentang dengan orientasi rangka Barat Laut (BL) – Tenggara (TG), *superior* berada pada bagian BL dan *inferior* pada bagian TG. Kondisi *upper limb* dan *lower limb* membujur ke arah *inferior*. Posisi *metapodial* pada *carpals* nampaknya ditempatkan di atas *oscoxae* tanpa membentuk orientasi apapun. Adapun temuan arkeologis lainnya yang ditemukan berasosiasi dalam satu lapisan budaya dengan rangka adalah pecahan tembikar, artefak batu serpih bilah dan cangkang kerang. Satu hal yang menarik dari pengamatan terhadap rangka adalah ditemukan 3 buah batuan berukuran 5 sampai 10 cm di sekitar tulang *oscoxae* pada bagian *pelvis*. Jenis batuan adalah 2 buah batuan gamping dan 1 buah batuan sedimen yang terletak tepat di tengah *pelvic* ([gambar 2](#)).

Pengamatan terhadap permukaan lantai situs menunjukkan hal yang menarik. Hal ini disebabkan pada sepanjang bagian kiri, kanan serta bagian *superior* rangka ditemukan boulder-boulder batu gamping yang mengelilingi rangka. Rangka nampaknya dibaringkan di atas batu dengan



Gambar 2. Posisi rangka Leang Jarie yang dikelilingi oleh batuan gamping (Sumber: Dokumentasi Balas Sul-Sel, Tahun 2019)

posisi *cranium* (kepala) dan sebagian badan yang bersandar di atas batu (gambar 2).

1. Komponen Anatomis Tersisa

Uraian anatomis tersisa dari rangka LJ-1 antara lain dapat dideskripsikan sebagai berikut: pada bagian *cranium*, sebagian besar tulang telah hancur dan remuk, bahkan telah lapuk dan menjadi bagian dari tanah pengendap. Pada bagian tengkorak, anatomi yang tersisa hanya terdapat pada bagian

mandibula sebelah kiri dan dalam kondisi yang rapuh. Kondisi rangka yang sangat rapuh ini menyulitkan bahkan menjadi sesuatu yang tidak mungkin untuk mengidentifikasi kondisi penutupan sutura pada tengkorak. Dalam penentuan estimasi usia rangka salah satunya adalah dapat dilihat dari ketersambungan sutura pada permukaan *cranial* (White & Folkens, 2005). Demikian pula dengan usaha identifikasi rangka berhubungan dengan

jenis kelamin, nampaknya sulit membangun dasar asumsi dari tengkorak, mengingat kondisinya yang sangat fragmentaris. Kondisi fragmentasi *cranial* ini disebabkan posisi kepala yang terletak sangat dekat dengan permukaan tanah. Proses pelarutan air pada permukaan tanah dan tekanan dari atas permukaan tanah menyebabkan rapuh dan hancurnya *cranial* pada rangka.

Bagian *vertebrae* menunjukkan kondisi bagian anatomis yang masih pada posisinya masing-masing. Bagian *cervic* berjumlah 7, Bagian *thoracic* berjumlah 12, *lumbar* berjumlah 5 termasuk masih dapat diamati kehadiran *sacrum* dan *os coxae* meskipun dalam kondisi yang sangat rapuh. Masih satu rangkaian dengan *vertebrae* pada bagian tengah sisi kiri dan kanan rangka, masih ditemukan bagian-bagian tulang *rib* dalam kondisi yang telah terlepas dari posisinya yang berhubungan dengan vertebra. *Sternum* sudah tidak ditemukan, meskipun juga masih ditemukan bagian *clavicle* kiri yang berdekatan dengan *scapula* kiri. Tulang *scapula* masih dapat diidentifikasi dan dalam kondisi yang sangat fragmentaris. Temuan *scapula* masih genap berjumlah 2, meskipun ditemukan dalam kondisi yang sangat rapuh dan memiliki potensi untuk rusak bila proses pengangkatan dilakukan dengan cara yang tidak hati-hati.

Kondisi rangka masih dapat dikenali sampai 70% lengkap dengan kondisi yang sangat fragmentaris. Bagian *upper limb* sebelah kiri diidentifikasi sebagai *humerus*, *radius* dan *ulna*, serta beberapa bagian *carpals* masih dapat dikenali dan diidentifikasi. *Upperlimb* bagian kanan, hanya ditemukan *humerus* dalam kondisi yang juga fragmentaris tanpa menyisakan bagian *proximal end* dan *distal end*. Materi tersisa dari bagian *pelvis* antara lain sedikit pada bagian *illium* sebelah kiri yang tersingkap pada permukaan tanah dan nampaknya tertindih oleh bagian *metacarpals* kiri dan beberapa bagian *phalange*. Dari posisi ini, dapat dipastikan

bahwa posisi tangan rangka LJ-1 terlentang dan memanjang ke arah *inferior* rangka. Pemeriksaan rangka selanjutnya adalah pada bagian *lower limb*. Pada bagian ini anatomis tersisa adalah pada bagian *femur distal end* di sebelah kiri dan kanan. *Lower limb* sebelah kiri dapat diidentifikasi sebagai tulang *tibia* dan *fibula* yang masih terletak pada posisinya masing-masing. Demikian pula dengan *lower limb* sebelah kanan dapat diidentifikasi sebagai *tibia* dan *fibula* serta beberapa bagian metatarsal dan beberapa bagian *phalange*. Identifikasi terhadap bagian-bagian ini hanya dapat disebutkan secara umum tanpa menyentuh bagian-bagian *phalange* secara spesifik.

2. Identifikasi Jenis kelamin

Identifikasi terhadap jenis kelamin dilakukan dengan pengamatan pada bagian karakter morfologis pinggul (*pelvis*). Pada bagian *pelvis*, menunjukkan bagian pubik yang agak meruncing dan cenderung mengalami penyempitan. Indikasi ini menunjukkan ciri jenis kelamin dari rangka Leang Jarie 1 adalah laki-laki. Meskipun dari pengamatan awal dapat diketahui bahwa rangka LJ-1 adalah laki-laki, namun sangat direkomendasikan untuk melakukan analisis secara lebih cermat terhadap temuan ini. Karena analisis dilakukan hanya dengan mengamati permukaan rangka tanpa mengangkat temuan rangka untuk dianalisis secara lebih akurat. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa jenis kelamin rangka LJ-1 adalah laki-laki.

3. Identifikasi Usia Individu

Identifikasi Usia individu menjadi hal yang sangat penting dalam kajian paleoantropologi. Pada usaha untuk menginterpretasi usia individu, White dan Folkens dalam buku *Human Bone Manual* menyarankan untuk melakukan analisis dengan membuat komparasi antara analisis tulang dan analisis gigi geligi dengan memanfaatkan variabilitas komponen dari satu indikator specimen (White & Folkens,

2005). Dari temuan gigi di Situs Leang Jarie, baik dari permukaan dan dari hasil ekskavasi menunjukkan empat komponen yang dapat dianalisis untuk menunjukkan estimasi usia individu. Empat indikator tersebut antara lain: erupsi gigi, atrisi gigi maxilla, atrisi gigi mandibula dan tingkat penyatuan epifisis. Hal lain yang dapat dilakukan adalah pengamatan terhadap tingkat penutupan sutura pada tengkorak, namun dalam kondisi yang sangat hancur dan tidak menyisakan bagian ini, maka sangat tidak memungkinkan untuk melakukan tindakan ini.

1. Erupsi gigi; pada permukaan gigi sangat menunjukkan tingkat erupsi pada stadia tengah yang menunjukkan ciri gigi manusia dewasa tengah yang kemungkinan telah berusia 35 tahun sesuai dengan kriteri yang diajukan oleh (Ubelaker, 2008; White & Folkens, 2005).
2. Atrisi gigi maxilla berada pada tingkat G, yaitu rentang usia 35 sampai 40 tahun. Pengamatan ini dilakukan pada permukaan *cusps* gigi yang telah tererosi. Temuan gigi yang ditemukan pada situs Ini adalah pada bagian M¹ kanan dan sesuai dengan terminologi Lovejoy (1985) dan White and Folkens (2005).
3. Atrisi gigi mandibula berada pada tingkat H, yaitu rentang usia 40 sampai 45 tahun (Lovejoy, 1985; White & Folkens, 2005). Pengamatan dilakukan pada permukaan *cusps* gigi M₂ kiri yang tererupsi pada skala tingkat menengah dengan kondisi yang agak rapuh.
4. Tingkat penyatuan epifisis menunjukkan individu situs Leang Jarie adalah manusia dewasa yang telah mengalami penyatuan pada bagian tulang panjang dan memasuki kisaran individu dewasa.

Dari pengamatan terhadap empat indikator tersebut di atas, kami merekomendasikan dan menyimpulkan bahwa rangka manusia LJ- 1 adalah individu

yang telah berusia di atas 35 sampai 40 tahun.

4. Identifikasi Jenis Ras (Ancestry)

Menyinggung tentang identifikasi rasa di sejumlah situs di nusantara, Widiyanto menegaskan bahwa hasil penelitian hingga saat ini hanya menunjukkan adanya dua ras pokok yang sering ditemukan dalam konteks sisa rangka prasejarah, yaitu ras Austromelanesid dan ras Mongoloid (Widiyanto, 2005). Secara umum, identifikasi terhadap ras manusia Leang Jarie 1 menunjukkan ciri ras mongoloid dengan ciri postur tubuh yang tinggi dan lebih kekar. Meskipun tidak ditemukan secara lengkap dari bagian cranial yang dapat menunjukkan ciri secara artikulasi, namun justifikasi terhadap ras mongoloid dapat dilihat dari postur tubuh dan teknologi temuan dengan kurun masa 3000 tahun mencirikan ras manusia mongoloid. Seperti yang telah dijelaskan oleh Widiyanto (2005) tentang kehadiran jenis ras manusia di Nusantara, disebutkan oleh ras yang ada di Nusantara adalah homo sapiens dan homo erectus. Berdasarkan konteks temuan, maka ras manusia yang ada di Leang Jarie adalah dari ras Mongoloid. Kesimpulan ini didukung dengan kehadiran tembikar yang berasosiasi pada satu lapisan LJ-1 dan demikian pula dengan teknologi artefak batu serpih yang ditemukan di sekitar rangka pada satu lapisan yang mencirikan alat batu neolitik.

5. Estimasi Tinggi badan

Melakukan pengukuran terhadap tinggi badan dapat dilakukan dengan menghitung korelasi atau hubungan antara tulang panjang pada satu individu (White & Folkens, 2005). Pada penelitian yang dilakukan oleh Noerwidi (2012), untuk mengetahui postur tubuh dilakukan pengukuran pada tulang-tulang panjang yang masih terkonservasi dengan baik dengan metode Martin dan Seller. Berdasarkan pada kedua tulang tibia dan fibula yang masih utuh serta sebuah fragmen

femur kanan, maka dapat diukur panjang maksimal (M1) tulang tersebut. Adapun ketersediaan data pada rangka LJ1 adalah:

H1 → Humerus (ki)	: 33,5 cm
R1 → Radius (ki)	: 29 cm
U1 → Ulna (ki)	: 31 cm
F1 → Femur (ki)	: 39 cm
T2 → Tibia (ki)	: 35 cm
Fi1 → Fibula (ki)	: 34,5 cm
T1 → Tibia (ka)	: 35,5 cm

Pada analisis penghitungan tinggi badan ini, kami menggunakan empat jenis acuan formula penghitungan rangka manusia yang sangat umum digunakan para osteolog. Formula ini menggunakan sampel manusia dari jenis ras yang berbeda-beda antara lain, formula untuk laki-laki dewasa eropa, laki-laki kulit hitam, kelompok laki-laki ras mongoloid, dan laki-laki dewasa dari Jawa (Davidson, 2009; Glinka, Artaria, & Koesbardiati, 2008; Knight, 1996; Kusuma & Yudianto, 2010; Nandy, 1996).

Dari analisis terhadap tinggi badan dengan menggunakan empat formula yang umum digunakan dalam kajian osteoforensik (lampiran 1) ditemukan bahwa ada beberapa nilai yang menunjukkan angka yang sangat variatif dan berbeda-beda. Sebagai acuan dasar dalam melakukan penentuan ukuran tinggi badan rangka LJ1 maka dilakukan pembagian-jumlah rata-rata ketinggian dari empat formula yang ditawarkan. Dalam analisis ini kami merekomendasikan ukuran tinggi badan manusia LJ-1 adalah 166, 2 cm.

PENUTUP

Dari uraian terhadap temuan rangka LJ-1 yang ditemukan di situs Gua Leang Jarie, berdasarkan analisis morfometri dapat diketahui bahwa manusia yang hidup pada

masa sekitar 2700 BP adalah berjenis kelamin adalah laki-laki, berusia 35-40 tahun dengan tinggi badan 166 cm. Berdasarkan konteks temuannya dengan gerabah, disimpulkan bahwa rangka LJ-1 tersebut berasal dari ras Mongoloid (bangsa Austronesia) yang masih melanjutkan penggunaan budaya Toalian.

Temuan budaya pada lapisan rangka LJ-1 menunjukkan adanya akulturasi budaya sebelumnya dengan budaya pendatang (Austronesia), yaitu kehadiran temuan yang berciri budaya Toalian seperti teknologi *Maros Point* dan lancipan tulang berasosiasi dengan tembikar Austronesia pada satu lapisan budaya dengan temuan rangka manusia LJ-1. Interaksi antara manusia Toalian dengan Austronesia akan menimbulkan banyak pertanyaan dan sangat menarik untuk diteliti pada masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak dapat terlaksana tanpa bantuan dan perhatian dari beberapa peneliti senior dari Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dan Universitas Hasanuddin yang membimbing maupun memberikan saran melalui diskusi dan pengayaan referensi artikel ini. Ucapan terimakasih dan penghargaan penulis berikan kepada Bapak M. Irfan Mahmud selaku kepala Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dan Ibu Bernadeta AKW sebagai teman diskusi penulis. Demikian juga kepada Bapak Dr. David Bulbeck dan Delta Bayu Murti yang banyak mengajar penulis tentang dasar-dasar analisis rangka manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aubert, M., Brumm, A., Ramli, M., Sutikna, T., Saptomo, E. W., Hakim, B., ... Dosseto, A. (2014). Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia. *Nature*, 514, 223–227. <https://doi.org/10.1038/nature13422>

- Bulbeck, D., Sumantri, I., & Hiscock, P. (2004). Leang Sakapao 1, a second dated Pleistocene site from South Sulawesi, Indonesia. In S. G. Keates & J. M. Pasveer (Eds.), *Quaternary Research in Indonesia* (pp. 111–128). Balkema Publisher.
- Davidson, R. J. (2009). *Penentuan Tinggi Badan berdasarkan panjang lengan Bawah*. Medan: PPDS Forensik Fakultas Kesehatan Universitas Sumatera Utara.
- Duli, A. (1992). Adaptasi Manusia Prasejarah pada Gua-Gua di Minasa Tene, Kabupaten Pangkep: Suatu Pendekatan Ekologis. *Jurnal Lembaga Penelitian Unhas*.
- Duli, A. (2013). The Mandu Coffin: A Boat Symbol of Ancestral Spirits Among The Enrekang People of South Sulawesi. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 47(1).
- Duli, A. (2014). Shape and Chronology of Wooden Coffins in Mamasa, West Sulawesi Indonesia. *Tawarikh, International Journal for Historical Studies*, 5(April).
- Duli, A. (2015). Typology and Chronology of Erong Wooden Coffins in Tana Toraja, South Celebes. *Time and Mind, The Journal of Archaeology, Consciousness and Culture*, 8(1), 3–10.
- Duli, A., Mulyadi, Y., & Rosmawati. (2019). The Mapping Out of Maros-Pangkep Karst Forest as a Cultural Heritage Conservation. In *IOP Convergence Series: Earth and Environmental Science* 270.
- Duli, A., & Nur, M. (2016). *Prasejarah Sulawesi*. Makassar: FIB Press.
- Fakhri. (2017). Identifikasi rangka manusia Situs Gua Balang Metti, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Walennae*, 15(2), 89–100.
- Glinka, J., Artaria, M. D., & Koesbardiati. (2008). *Metode Pengukuran Manusia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Glover, I. C. (1981). Leang Burung 2: an upper Paleolithic rock Shelter in South Sulawesi, Indonesia. *MQRSEA*, 6, 1–38.
- Hakim, B. (2017). Interpretasi awal temuan gigi manusia di Situs Bala Metti, Bone dan Situs Leang Jarie, Maros, Sulawesi Selatan. *Wa*, 15(1), 19–30.
- Hakim, B., Mahmud, M. I., Fakhri, Muhaeminah, Herniati, Saiful, A. M., & Suryatman. (2018). *Penelitian Situs Gua Prasejarah di Wilayah Maros dan Pangkep, Sulawesi Selatan*. Makassar.
- Ismail, N. N. A., Ramli, Z., Supian, N. S. M., Hussin, A., & Duli, A. (2018). Hoabinhian's lithic technology in Chawan cave, Hulu Kelantan. *International Journal of Mechanical Engineering and Technology*, 9(13), 1007–1015.
- Knight, B. (1996). *The Establishment of identity of Human Remains: Forensic Pathology*. New York: Oxford University Press.
- Kusuma, S. E., & Yudianto, A. (2010). Identifikasi Medikolegal. In Hoediyanto & H. Apuranto (Eds.), *Ilmu Kedokteran Forensik dan medikolegal* (pp. 331–336). Surabaya: Departemen Ilmu Kedokteran Forensik dan Mdekolegal Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.
- Lovejoy, C. O. (1985). Dental Wear in the Libben Population: Its Functional Pattern and Role in the Determination of Adult Skeletal Age at Death. *American Journal of Physical Antropology*, 68, 47–58.

- Nandy, A. (1996). *Identification of an Individual: Principles of forensic Medicine*. Calcutta: New Central book Agency.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia I*. Balai Pustaka.
- S. Noerwidi. (2012). Rekonstruksi Aspek Biologis dan Konteks Budaya rangka Manusia Holosen, Song keplek 5. *Berkala Arkeologi*, 32(1), 135–150.
- Simanjuntak, T. (2008). Austronesian in Sulawesi: Its Origin, Diaspora, and Living Tradition. In Truman Simanjuntak (Ed.), *Austronesian in Sulawesi* (pp. 215–237). Center for Prehistoric and Austronesian Studies.
- Sinha, P., & Glover, I. C. (1984). Changes in Stone Tool use Southeast Asia 10,000 years Ago. *MQRSEA*, 8, 137–164.
- Suryatman, Hakim, B., Mahmud, M. I., Fakhri, Burhan, B., Oktaviana, A. A., ... Syahdar, F. A. (2019). Artefak Batu Preneolitik Situs Leang Jarie: Bukti Teknologi Maros Point Tertua di Kawasan Budaya Toalean, Sulawesi Selatan. *Amerta*, 37(1), 1–17. <https://doi.org/10.24832/amt.v37i1.1-17>
- Tanudirjo, D. A. (2005). Theoretical Trends in Indonesia Archaeology. In *Theory in Archaeology A World Perspective*. London: Taylor and Francis.
- Ubelaker, D. H. (2008). Forensic Anthropology: methodology and Diversity of Application. In M. A. Katzenberg & S. R. Saunders (Eds.), *Biological anthropology of the Human Skeletal* (pp. 41–70). New Jersey: John Wiley and Sons, inc.
- White, T. D., & Folkens, P. A. (2005). *The Human Bone Manual*. London: Elsevier Academic Press.
- Widianto, H. (2005). Teknik Analisis ekofak: Sisa Manusia. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 3, 145–156.

Lampiran 1. Hasil analisis tinggi badan menggunakan empat kajian osteoforensis

Tinggi badan berdasarkan formula Karl Pearson untuk laki-laki:

Tinggi badan	154.626	= 81.306	+	1.88	x	F1
Tinggi badan	167.59	= 70.641	+	2.894	x	H1
Tinggi badan	163.012	= 78.664	+	2.376	x	T1
Tinggi badan	180.784	= 85.925	+	3.271	x	R1
Tinggi badan	157.6175	= 71.272	+	1.159	x	(F1+T1)
Tinggi badan	73.17906	= 71.443	+	1.22	x	(F1+1.08xT1)
Tinggi badan	174.98	= 66.855	+	1.73	x	(H1+R1)
Tinggi badan	160.717	= 68.397	+	(1.03xF1) + (1.557xH1)		
Tinggi badan	150.628955	= 69.788	+	2.769	x	(H1+0.195+R1)
Mean : 153.68 cm						

Tinggi badan berdasarkan formula Totter-Glesser (1958) untuk laki-laki ras mongoloid:

Tinggi badan	172.98	=	2.68	x	H1	+	83.2	± 4.3
Tinggi badan	184.66	=	3.54	x	R1	+	82	± 4.6
Tinggi badan	185.38	=	3.48	x	U1	+	77.5	± 4.8
Tinggi badan	156.45	=	2.15	x	F1	+	72.6	± 4.9
Tinggi badan	161.565	=	2.39	x	T1	+	81.5	± 3.3
Tinggi badan	163.4	=	2.4	x	Fi1	+	80.6	± 3.2
Tinggi badan	179.175	=	1.67	x	(H1+R1)	+	74.8	± 4.9
Tinggi badan	179.56	=	1.68	x	(H1+U1)	+	71.2	± 4.10
Tinggi badan	161.29	=	1.22	x	(F1+T1)	+	70.4	± 4.11
Tinggi badan	159.87	=	1.22	x	(F1+Fi1)	+	70.2	± 4.12
Mean : 170.43 cm								

Tinggi badan berdasarkan formula Antropologi Ragawi UGM untuk laki-laki Jawa:

Tinggi badan	1575.6	=	897	+	1.74	x	Femur
Tinggi badan	1563	=	822	+	1.9	x	Femur
Tinggi badan	1589.2	=	879	+	2.12	x	Tibia
Tinggi badan	1624	=	847	+	2.22	x	Tibia
Tinggi badan	1622.55	=	867	+	2.19	x	Fibula
Tinggi badan	1621.3	=	883	+	2.14	x	Fibula
Tinggi badan	1718	=	847	+	2.6	x	Humerus
Tinggi badan	1722.9	=	805	+	2.74	x	Humerus
Tinggi badan	1842.5	=	842	+	3.45	x	Radius
Tinggi badan	1848	=	862	+	3.4	x	Radius
Tinggi badan	1795.5	=	819	+	3.15	x	Ulna
Tinggi badan	1795.6	=	847	+	3.06	x	Ulna
Mean: 169.3 cm							

Tinggi badan berdasarkan formula Stevenson untuk laki-laki:

Tinggi badan	156.7944	=	61.7202	+	2.4378	x	39	±	2.1756
Tinggi badan	175.7504	=	81.5115	+	2.8131	x	33.5	±	2.8903
Tinggi badan	165.1461	=	59.2256	+	3.0263	x	35	±	1.8916
Tinggi badan	188.4412	=	80.0276	+	3.7384	x	29	±	2.6791
Mean: 171.5 cm									



PERKERETAAPIAN MASA KOLONIAL BELANDA DI WILAYAH INDRAMAYU: PEMETAAN JALUR DAN BUKTI TINGGALAN ARKEOLOGIS

Train in Dutch Colonial Period in Indramayu Region: Mapping Routes and Train Heritage

Revi Mainaki^{1a}, Iwan Hermawan^{2b}

¹Universitas Siliwangi

Jl. Siliwangi no.24 Tasikmalaya, Indonesia

²Balai Arkeologi Jawa Barat

Jl. Cinunuk Km.17, Kota Bandung, Indonesia

^arevi.mainaki@unsil.ac.id

^biwan1772@gmail.com

Naskah diterima: 27/09/2019; direvisi: 04/11-27/11/2019; disetujui: 28/11/2019

Publikasi ejurnal: 28/11/2019

Abstract

The development of railways in Indonesia is related to the exploration and exploitation of the Dutch Colonial Government. This mode of transportation is used for the transport of agricultural commodities so that a compilation of enforced planting politics is enforced. Indramayu is one of the areas on the island of North Java which is traversed by the construction of this route, so it has archaeological remains, everything related to trains or is called railways. This remains a fact and basis in colonial history. The difficulty of preserving the railroad relics in the Indramayu Region is difficult to find and approve. Through qualitative and exploratory methods, this study further discusses railways that have archaeological values on the track built by the Dutch colonial government, namely (1) the non-active Jatibarang - Indramayu railway line; (2) Jatibarang - Karangampel non-active train line; (3) Haurgeulis - Arjawinangun Lane which is an active route at this time. Data collected through literature studies, documentation studies, observations collected by interviews. The results showed some relics in this region which are found in several districts namely Jatibarang, Karangampel, Haurgeulis Districts and along the Jatibarang-Indramayu, Jatibarang-Karangampel and Jatibarang-Arjawinangun subdistricts. Also around the former station Kadokangabus Station, Terisi and Telagasari. Besides that, it was located in the center of Cimanuk economic activity during the colonial period.

Keyword: Mapping Routes, Train Heritage, Dutch Colonial Period.

Abstrak

Perkembangan kereta api di Indonesia, terkait dengan eksplorasi dan eksploitasi Pemerintah Kolonial Belanda. Mode transportasi ini digunakan untuk pengangkutan komoditas pertanian, sehingga menguat ketika diberlakukannya politik tanam paksa. Indramayu adalah salah satu wilayah di Utara Pulau Jawa yang dilalui oleh pembangunan jalur ini, sehingga memiliki tinggalan arkeologis, segala sesuatu yang berhubungan dengan kereta api atau disebut dengan perkeretaapian. Tinggalan tersebut menjadi fakta dan dasar dalam mengidentifikasi sejarah masa kolonial. Kurangnya kesadaran pelestarian tinggalan perkeretaapian di Wilayah Indramayu, membuatnya sulit dicari dan diidentifikasi. Melalui pendekatan kualitatif dan metode eksploratif, penelitian ini mengidentifikasi tinggalan perkeretaapian yang memiliki nilai arkeologis di jalur yang dibangun pemerintah kolonial belanda yakni jalur (1) Jalur kereta api non aktif Jatibarang – Indramayu; (2) Jalur kereta api non aktif Jatibarang – Karangampel; (3) Jalur Haurgeulis – Arjawinangun yang merupakan jalur aktif saat ini. Data dikumpulkan melalui studi literatur, studi dokumentasi, observasi yang diperkuat oleh wawancara. Hasil penelitian menunjukkan beberapa peninggalan di wilayah ini yang terdapat di beberapa kecamatan yakni Kecamatan Jatibarang, Karangampel, Haurgeulis serta di sepanjang jalur penelusuran Jatibarang-Indramayu, Jatibarang-Karangampel dan Jatibarang-Arjawinangun. Juga di sekitar bekas stasiun Stasiun Kadokangabus, Terisi dan Telagasari. Selain itu terdapat tinggalan di pusat aktivitas ekonomi Cimanuk pada masa kolonial.

Kata Kunci: Pemetaan Jalur, Tinggalan Perkeretaapian, Masa Kolonial Belanda.

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu wilayah tidak dapat lepas dari perkembangan mode transportasinya, mode transportasi yang dibuat oleh manusia selalu memperhitungkan efisiensi jarak, waktu dan kuantitas yang dapat diangkut.

Salah satu mode transportasi yang berkembang sejak masa Kolonial Belanda dengan efisiensinya adalah kereta api. Perkembangan mode transportasi kereta api terkait dengan eksplorasi dan eksploitasi sumberdaya alam yang dilakukan pemerintah kolonial di Indonesia. Indramayu merupakan salah satu yang tidak lepas dari pembangunan tersebut.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan kereta api atau disebut dengan perkretaapian pada masa kolonial merupakan tinggalan arkeologis yang berharga, karena merupakan fakta sejarah yang melalui tinggalan tersebut kita dapat melakukan rekonstruksi serta identifikasi keterkaitan Wilayah Indramayu dengan wilayah lainnya yang ada di Pulau Jawa, kemudian dapat disimpulkan fungsi, peran dan potensi Wilayah Indramayu di masa kolonial, yang dapat dimanfaatkan sampai saat ini. Fase pembangunan rel yang terjadi dan gencar saat dilakukannya tanam paksa akan menunjukkan fungsi transportasi dengan perkembangan wilayah dan komoditas khas Wilayah Indramayu itu sendiri. Kurangnya kesadaran akan upaya inventarisasi data dalam pelestarian tinggalan perkretaapian, khususnya di Wilayah Indramayu membuatnya tidak mudah untuk ditemukan dan diidentifikasi sehingga perlu penelitian terkait hal tersebut.

Jalur rel kereta api di Indramayu tidak lepas dari perkembangan Wilayah Cirebon sebagai kota pelabuhan dan kota perdagangan yang sudah dikenal sejak abad ke 16, hasil eksplorasi dan eksploitasi sumberdaya alam beberapa wilayah di Pulau Jawa diangkut dan dibawa ke Pelabuhan Cirebon untuk selanjutnya diteruskan dan dibawa ke negaranya baik untuk konsumsi

maupun untuk diperdagangkan secara internasional ke Malaka dengan komoditas beras yang paling terkenal dan dibawa ke Malaka. Pembangunan jalur rel kereta api semakin menguat ketika diberlakukannya politik tanam paksa (Hendro, 2014; Makkelo, 2017).

Indramayu merupakan salah satu wilayah di bagian Utara Pulau Jawa yang dilalui oleh jalur rel kereta api pemerintah kolonial, yang dibangun oleh *Staatsspoorwegen* (SS) yakni perusahaan Kereta api milik pemerintah Kolonial Belanda dengan jalur trem Jatibarang-Indramayu pada tahun 1912, jalur Jatibarang Karangampel tahun 1926 namun pada tahun 1932 jalur ini ditutup dan Jalur Haurgeulis – Arjawinangun yang merupakan bagian dari jalur utama Jakarta – Cirebon yang dibangun SS dan mulai beroperasi pada tahun 1912 (Purwanto, 2008).

Saat ini jalur trem Jatibarang – Indramayu serta Jatibarang – Karangampel di Wilayah Indramayu, merupakan jalur kereta api yang sudah tidak aktif dan berada pada wilayah kerja DAOP 3 Cirebon. Keberadaan jalur kereta api baik yang masih aktif, maupun yang sudah tidak digunakan merupakan bukti adanya hubungan atau keterkaitan antar wilayah dengan menggunakan mode transportasi massal, salah satu alasan terjadinya perkembangan wilayah adalah adanya peningkatan dan perkembangan transportasi publik (Anwar, 2017).

Eksplorasi dan eksploitasi pemerintah kolonial yang terkait dengan tanam paksa diantaranya adalah komoditas tebu, ditunjukkan dengan adanya beberapa pabrik pengolahan tebu menjadi gula di sepanjang jalur rel kereta api Wilayah Cirebon dan Indramayu diantaranya pabrik gula *Djatiwangi*, *Gempol*, *Khadipaten*, *Karangoewoeng*, *Ardjawanangun*, *Paroengdjaja*, *Soerawinangun*, *Sindanglaoet*, *Nieuw Tersana*, *Louweunggajah*, *Ketanggoengan West*, *Gist*

and Spiritus Fabriek Palimanan yang dibangun periode sebelum perang dunia II (Hasil wawancara humas pabrik gula).

Pembangunan mode transportasi kereta api di Wilayah Indramayu pada masa kolonial mampu membangkitkan berbagai sektor kehidupan masyarakat. Bagi pemerintah kolonial diuntungkan dengan adanya transportasi yang cepat dan murah untuk mengirim hasil produk perkebunan mereka ke pelabuhan. Bagi masyarakat umum, keberadaan transportasi kereta api memudahkan mereka mengirim dan memasarkan hasil pertanian dan kerajinan ke kota-kota lain yang dilalui jalur kereta api (Ramadhan, 2017). Selain untuk kepentingan ekonomi pembangunan perkeretaapian pada masa kolonial juga ditujukan untuk kepentingan pertahanan. Keberadaan kereta api akan memudahkan mobilitas pasukan dari satu tempat ke tempat lainnya (Ramadhan, 2017).

Tampak bahwa kereta api mempunyai peran besar dalam pengangkutan komoditas hasil pertanian, perkebunan, dan kehutanan pada masa Kolonial Belanda, khususnya di Wilayah Indramayu. Pada sisi lain, tumbuhnya industri pertanian dan perkebunan juga mendorong peningkatan aktivitas manusia antar ruang antar wilayah. Wilayah-wilayah tertentu di sepanjang jalur kereta api juga turut berkembang menjadi pusat-pusat aktivitas manusia dalam skala yang awalnya kecil dan terus berkembang. Pencarian dan penelitian transportasi pada masa Kolonial Belanda merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut melalui tinggalan arkeologi berupa bangunan, jejak rel atau tinggalan lainnya sebagai bukti untuk menjelaskan secara ilmiah perkembangan transportasi kereta api terkait aktivitas ekonomi masa Kolonial Belanda (Pratikto, 2018; Pribadi, 2012).

Artikel ini menguraikan hasil penelitian eksplorasi dan identifikasi arkeologi berupa tinggalan perkeretaapian masa Kolonial Belanda di Wilayah

Indramayu yang kemudian disajikan dalam bentuk peta dan deskripsi sebagai hasil analisis dan penelitian eksplorasi yang dilakukan di Wilayah Cirebon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Indramayu, yakni sepanjang jalur rel kereta api peninggalan masa Kolonial Belanda baik yang sampai saat ini masih digunakan atau yang sudah tidak aktif. Penelusuran dan observasi dilakukan pada tiga jalur sisa peninggalan pemerintah Kolonial Belanda yakni (1) Jalur kereta api non aktif Jatibarang – Indramayu; (2) Jalur kereta api non aktif Jatibarang – Karangampel; (3) Jalur Haurgeulis – Arjawinangun yang merupakan jalur aktif saat ini.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yakni melakukan eksplorasi dan penelusuran tinggalan perkeretaapian di Wilayah Indramayu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis keruangan yang berangkat dari fakta bukti tinggalan perkeretaapian pada masa Kolonial Belanda, melalui metode eksplorasi deskriptif. Secara induktif peneliti melakukan pengumpulan data awal dengan melakukan studi dokumentasi dari berbagai instansi terkait, kemudian diperkuat oleh studi literatur dari berbagai referensi ilmiah yang relevan (Balan & Ionita, 2011; Mudjiyanto, 2018; Reiter, 2017).

Selanjutnya dilakukan observasi dengan survei eksplorasi berdasarkan data awal yang didapatkan untuk mendapatkan hasil konfirmasi keberadaan tinggalan perkeretaapian menjadi bukti ilmiah. Data hasil observasi direkam dengan menggunakan kamera dan *Global Positioning Sistem*. Tinggalan yang ditemukan di sepanjang jalur rel kereta api tersebut kemudian diukur dan direkonstruksi dalam bentuk gambar teknis, selain itu tinggalan juga diambil gambarnya dengan menggunakan kamera.

Data yang telah dikumpulkan melalui studi observasi di lapangan berdasarkan data awal yang didapatkan kemudian dianalisis dengan berbasis pada Sistem Informasi Geografis (SIG) sehingga sebaran tinggalan perkeretaapian di Wilayah Indramayu dalam bentuk peta digital dan terlihat secara regional. Selanjutnya dapat dianalisis bekas jalur rel kereta api dengan semua fasilitasnya pada masa kolonial. Hasil rekonstruksi dapat dianalisis dan terlihat bagaimana pola serta posisi tinggalan tersebut. Peta yang didasarkan pada data hasil observasi kemudian dideskripsikan sebagai hasil penelitian dan ditarik kesimpulan bagaimana sebaran dan deskripsi tinggalan perkeretaapian di Wilayah Indramayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Geografis Wilayah Indramayu sebagai Pengaruh Keberadaan Komoditas yang di Eksplorasi Pemerintah Kolonial Belanda.

Secara geografis Kabupaten Indramayu terletak pada $107^{\circ} 52'$ - $108^{\circ} 36'$ Bujur Timur dan $06^{\circ} 15'$ - $06^{\circ} 40'$ Lintang Selatan. Sedangkan berdasarkan topografinya sebagian besar merupakan dataran atau daerah landai dengan kemiringan tanahnya rata-rata 0 – 2 %. Keadaan ini berpengaruh terhadap drainase, bila curah hujan cukup tinggi, maka di daerah-daerah tertentu akan terjadi genangan air.

Kabupaten Indramayu terletak di pesisir utara Pulau Jawa, yang melalui 11 kecamatan dengan 36 desa yang berbatasan langsung dengan laut dengan panjang garis pantai 147 Km. Letak Kabupaten Indramayu yang membentang sepanjang pesisir pantai utara P.Jawa membuat suhu udara di kabupaten ini cukup tinggi, yaitu berkisar antara $22,9^{\circ}$ - 30° Celcius. Sementara rata-rata curah hujan sepanjang Tahun 2014 adalah sebesar 2.104 mm dengan jumlah hari hujan 103 hari. Adapun curah hujan tertinggi

terjadi di Kecamatan Lohbener kurang lebih sebesar 2.756 mm dengan jumlah hari hujan tercatat 125 hari, sedang curah hujan terendah terjadi di Kecamatan Terisi kurang lebih sebesar 666 mm dengan jumlah hari hujan 52 hari (BPS, 2015).

2. Perkembangan Jalur dan Fasilitas Rel Kereta Api.

Jejak kereta api di Indramayu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok jalur kereta api, yaitu Jalur aktif dan jalur non aktif. Jalur aktif di Indramayu, yaitu jalur Haurgeulis - Jatibarang – Stasiun Cirebon dan jalur non aktif, yaitu jalur trem Jatibatang -Indramayu dan jalur trem Jatibarang – Karangampel.

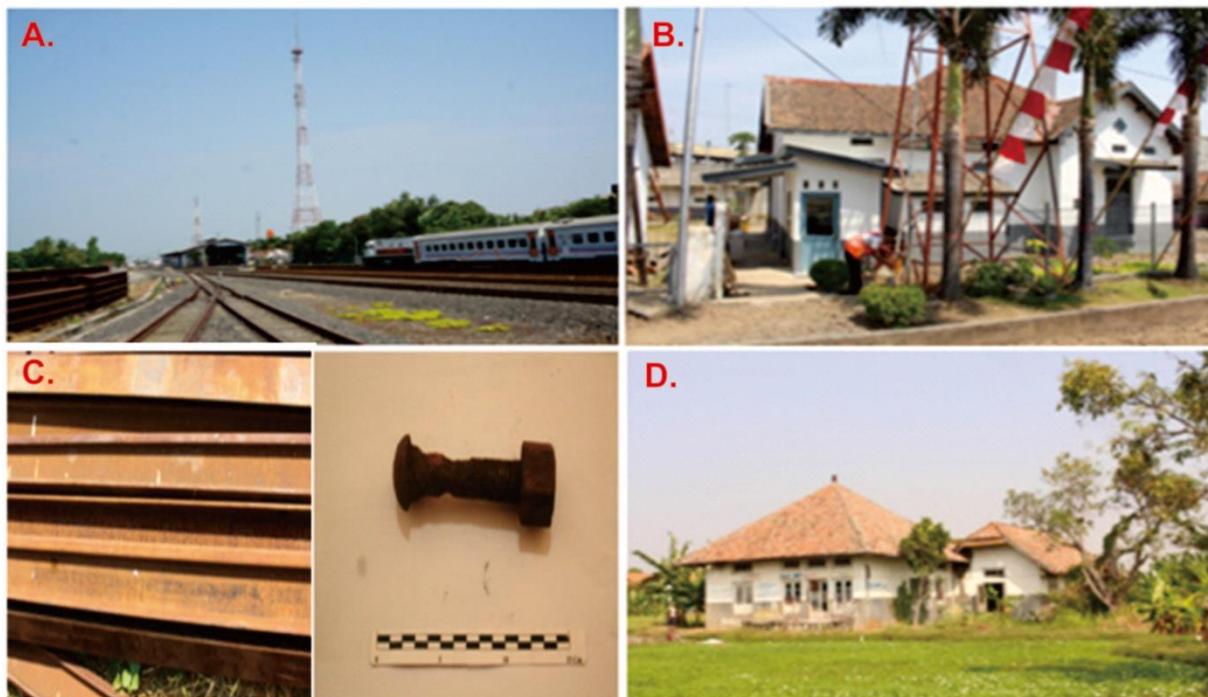
Pada bagian ini diuraikan Jejak atau tinggalan arkeologis perkeretaapian dan tinggalan non perkeretaapian di wilayah Kabupaten Indramayu, yaitu tinggalan pada jalur kereta api non aktif Jatibarang – Indramayu, Jatibarang – Karangampel, dan pada jalur aktif Haurgeulis – Arjawinangun (lampiran 1).

3. Tinggalan Perkeretaapian di Kecamatan Jatibarang, Indramayu.

Jatibarang adalah salah satu kecamatan di Indramayu yang dilalui oleh jalur kereta api Jakarta – Cirebon. Lokasinya yang strategis menjadikannya lebih ramai dibanding Indramayu selaku pusat pemerintahan (lampiran 2).

Hal ini dikarenakan selain dilalui oleh Jalur kereta api, juga dilalui oleh Jalan Raya Pantura yang menjadi penghubung kota-kota di pesisir utara Jawa. Stasiun Jatibarang sebelum dibangun rel ganda Cikampek – Cirebon memiliki fasilitas Gudang barang, Gudang Pupuk, tempat bongkar muat kendaraan di sepur buntu, tempat bongkar muat hewan, dan Klinik Kesehatan.

Tinggalan Arkeologis berupa tinggalan perkeretaapian di Emplasemen Jatibarang (gambar 1A), adalah Bangunan Stasiun Jatibarang (gambar 1B), Rumah



Gambar 1. Emplasemen Stasiun Jatibarang Indramayu (A). Rumah dinas pejabat Stasiun Jatibarang (B). Sisa depo lokomotif Stasiun Jatibarang (C). . Pabrik pengolahan beras di Stasiun Jatibarang (D) (Sumber: Balai Arkeologi Jawa Barat, Tahun 2018)

Dinas Pejabat Kereta Api, dan Temuan lepas, serta tinggalan arkeologis lainnya di luar tinggalan perkeretaapian. Stasiun Jatibarang berada pada Km. 179+120 dari arah Jakarta atau Km. 0 pada jalur Jatibarang – Indramayu dan Jatibarang – Karangampel, pada ketinggian 12 mdpl.

Bangunan stasiun berada di lingkungan Pasar lama Jatibarang di Jl. Mayor Sangun, Desa Jatibarang Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu pada koordinat 108° 18' 17.54" BT dan 06° 28' 11.35" LS. Menurut informasi Bapak Agus, Staf bagian keuangan Stasiun Jatibarang dan merupakan pegawai senior di Stasiun Jatibarang, Emplasemen Stasiun Jatibarang sebelumnya merupakan emplasemen yang luas dengan 17 sepur serta dilengkapi Depo Lokomotif ([gambar 1C](#)). Selain itu juga terdapat kantor Jalan dan Jembatan, Kantor Polisi Khusus, Kantor PUK, Kantor Persinyalan, SSK, dan UUK. Komoditas perdagangan terbesar dari Indramayu adalah Beras. Guna menampung dan mengolah

hasil produksi padi, di banyak lokasi didirikan penggilingan padi atau masyarakat setempat menyebutnya Pabrik Padi/Beras (Heleran/Huller).

Salah satu Penggilingan padi dibangun di Jatibarang tepi jalan raya Jatibarang – Indramayu atau Jalan Tentara Pelajar Jatibarang tidak jauh dari Stasiun Jatibarang, tepatnya di Kampung/Desa Kebalen Kecamatan Jatibarang pada koordinat 108°18'00,27" BT dan 06°27'48,93" LS ([gambar 1D](#)). Komplek Penggilingan Padi terdiri dari Bangunan Administrasi, Lapangan Penjemuran, Gudang, dan bangunan Pabrik (penggilingan padi), serta jalur Lori/ Kereta pengangkut dari Gudang Pabrik ke Stasiun Jatibarang.

4. Tinggalan Perkeretaapian di Jalur Jatibarang-Indramayu.

Jalur Jatibarang – Indramayu merupakan jalur Trem dari Stasiun Jatibarang sampai ke Stasiun Indramayu di Paoman. Seperti telah diuraikan di atas, jalur



Gambar 2. Struktur bekas Fondasi Stopplaats Pawidean (A). Bangunan bekas Halte Lobener yang sudah beralih fungsi (B). Lokasi Stopplaats Cimanuk (C). Lokasi Stopplaats Karangturi ditunjukkan oleh tanda panah (D). Bekas Stasiun Indramayu di Paoman (E). Jalan Kalantahu, bekas jalur kereta api ke Stasiun dari Karangturi (F) (**Sumber:** Balai Arkeologi Jawa Barat, Tahun 2018).

ini dibangun SS bersamaan dengan jalur KA Cikampek – Cirebon dan beroperasi pada tahun 1912. Operasional Kereta Api dihentikan pada tahun 1970-an akibat kalah bersaing dengan angkutan darat lainnya.

Pada masa aktifnya, kereta di jalur ini melewati 10 perhentian, yaitu Jatibarang, Pawidean, Kalikrasak, Lobener, Karangsembung, Pekandangan, Cimanuk, Cimanukpasar, Karangturi, dan Indramayu (Paoman). Sebagian besar perhentian tersebut merupakan perhentian yang tidak tetap atau kereta akan berhenti jika ada permintaan.

Perjalanan kereta api dari Jatibarang ke Indramayu ditempuh selama 50 menit dan akan selalu berhenti di Perhentian:

Jatibarang, Pawidean, Lobener, Cimanuk, dan Indramayu. Stasiun Pawidean merupakan perhentian dengan kelas Stopplaats. Stasiun ini pada masa aktifnya merupakan perhentian pertama arah Indramayu dari Stasiun Jatibarang.

Saat ini, bangunan Perhentian (Stopplaats) Pawidean sudah tidak ada dan tersisa adalah struktur fondasi sisi barat bangunan berupa susunan batu alam ([gambar 2A](#)). Menurut keterangan Samsudin (71 tahun), Pensiunan Pegawai PTKAI bagian Jalan Jembatan wilayah Jatibarang, Jalur kereta api menuju Indramayu berada di sisi barat sejajar dengan Jalan Raya Jatibarang – Indramayu dan bangunan perhentianannya berada di sisi barat Jalan

kereta api. Stopplaats Pawidean merupakan perhentian yang tidak dilayani dan hanya memiliki satu jalur utama sehingga tidak melayani persilangan kereta api.

Perhentian selanjutnya adalah perhentian Lobener atau dikenal juga dengan sebutan Halte Tegalagung adalah perhentian Trem dengan kelas Halte, terletak di Desa Tegalagung. Halte Lobener ([gambar 2B](#)) merupakan halte yang melayani persilangan, pengisian bahan bakar, dan naik turun penumpang. Perhentian ini merupakan perhentian yang dilayani petugas. Menurut keterangan Samsudin (71 tahun), Pensiunan PT KAI, Emplasemen Stasiun Lobener memiliki 2 sepur yaitu sepur utama dan sepur pembelok. Stasiun Lobener merupakan jenis stasiun Pulau, yaitu bangunan stasiun berada di antara dua sepur.

Kemudian Perhentian Cimanuk sebagai perhentian dengan kelas Stopplast ([gambar 2C](#)). Perhentian ini berlokasi di Jalan Kembar, Kepandean Blok Cimanuk Kecamatan Karangturi Kabupaten Indramayu. Berdasarkan Grondkaart SS milik PT. Kereta Api Indonesia, Perhentian Cimanuk merupakan perhentian yang hanya melayani naik turun penumpang. Pada Grondkaart digambarkan bahwa dari titik perhentian Cimanuk terdapat persimpangan menuju DAM Cimanuk, bekas jalur tersebut sekarang menjadi jalan menuju DAM Cimanuk.

Saat ini, perhentian Cimanuk sudah tidak ada yang tersisa, bangunan perhentian sudah rata dengan tanah dan beralih fungsi menjadi bagian dari trotoar jalan. Demikian pula dengan jalan rel yang membentang dari Lobener ke Karangturi sudah tidak ada beralih fungsi menjadi bagian jalan raya akibat pelebaran jalan raya Jatibarang – Indramayu (jalan kembar).

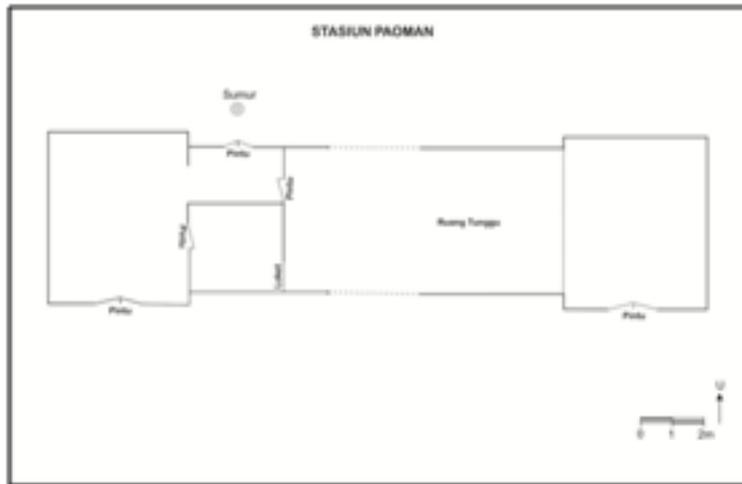
Berikutnya adalah Perhentian Karangturi ([gambar 2D](#)), yang merupakan perhentian dengan kelas Stopplast, terletak di Jalan Yos Sudarso tepatnya di simpang empat (bundaran) Adipura.

Perhentian terakhir di lintas Jatibarang – Indramayu, adalah Stasiun Indramayu di daerah Paoman, tidak jauh dari Dermaga Ci Manuk. Sebagai perhentian terakhir, berbagai fasilitas perkeretaapian dibangun untuk melayani perjalanan kereta api dari Indramayu ke Jatibarang.

Penghapusan perjalanan kereta api lintas Jatibarang – Indramayu pada tahun 1970-an berakibat pada keberadaan berbagai fasilitas perkeretaapian yang dibangun menjadi terbengkalai dan akhirnya rusak/hancur. Tinggalan berupa fasilitas perkeretaapian di kawasan Paoman, adalah emplasemen stasiun, jalur rel, bangunan stasiun, bangunan rumah dinas Kepala Stasiun, gudang, tempat pengisian air.

Perhentian terakhir dari jalur ini adalah Halte Indramayu yang memiliki emplasemen yang lebih luas dibanding dengan perhentian lainnya antara Jatibarang – Indramayu. Fasilitas perkeretaapian di Stasiun Indramayu meliputi gudang, rumah dinas, pengisian air dan kayu bakar, serta peron. Saat ini, peron Stasiun Indramayu sudah tidak ada. Struktur fondasi peron masih dapat diamati di lahan kosong seberang bangunan stasiun ([gambar 2E](#)).

Railbed di kawasan Stasiun Indramayu saat ini difungsikan sebagai jalan yang memanjang dari Kalantahu sampai stasiun Indramayu ([gambar 2F](#)). Berdasarkan *grondkaart* SS, jalur kereta api tersebut melewati stasiun terus ke arah Barat berakhir di tepi Ci Manuk (Jalan Siliwangi). Seiring dengan ditutupnya layanan kereta api pada jalur Jatibarang – Indramayu, stasiun Indramayu dan stasiun lainnya di jalur tersebut ikut ditutup karena tidak lagi melayani perjalanan kereta api. Saat ini, bangunan bekas Stasiun Indramayu beralih fungsi menjadi tempat tinggal tiga keluarga yang merupakan anak-anak dari mantan Pegawai PJKA, yaitu Jayono, Castiti, dan Kuni.



Gambar 3. Denah bekas Stasiun Indramayu di Paoman (**Sumber:** Balai Arkeologi Jawa Barat, Tahun 2018)



Gambar 4. Bekas rumah dinas dalam jabatan Stasiun Indramayu di Paoman yang sudah beralih fungsi (**Sumber:** Balai Arkeologi Jawa Barat, Tahun 2018)

Denah bangunan stasiun persegi panjang dengan bentuk simetris membujur Barat – Timur dengan arah harap Utara Selatan ([gambar 3](#)). Bangunan dilengkapi dengan dua menara dan dua *gable* dengan material kayu pada *gable* sebagai ornamen dan konsol geometris. Bangunan telah mengalami perubahan pada tata ruang, penambahan sekat, dan dinding.

Komponen bangunan yang sudah berubah antara lain mayoritas lantai dan penggantian beberapa genting. Komponen asli ditemukan pada sebagian jendela dan pintu. Penambahan terjadi pada ruang bagian barat, yaitu ditambah area kamar mandi di dalam bangunan stasiun. Fasade

bangunan secara keseluruhan tidak dapat terlihat dengan jelas karena adanya bangunan baru di sisi utara dan selatan bangunan. Pada jalur ini juga dilengkapi dengan fasilitas penunjang berupa rumah dinas ([gambar 4](#)), bedeng pegawai dan gudang.

5. Tinggalan Perkeretaapian di Pusat Aktivitas Ekonomi Cimanuk.

Bandar Cimanuk adalah salah satu pusat aktifitas ekonomi Indramayu pada masa kolonial Belanda. Berbagai bangunan penunjang aktivitas perekonomian dan pemerintahan dibangun di kawasan ini. Beberapa tinggalan terkait perkeretaapian di kawasan ini diantaranya bangunan rumah



Gambar 5. Bekas Kantor Administrator yang telah berubah fungsi menjadi kantor PLN (A). Bangunan Penggilingan Padi (B). Kantor pos dengan bangunan peninggalan masa Kolonial Belanda (C). *Bollard/Boller* (tiang pengikat kapal) peninggalan masa Kolonial Belanda (D) (**Sumber:** Balai Arkeologi Jawa Barat, Tahun 2018)

lama, bekas kantor administrator yang kini difungsikan sebagai kantor PLN ([gambar 5A](#)), bekas penggilingan padi saat masa tanam paksa ([gambar 5B](#)), kantor pos masa kolonial ([gambar 5C](#)), tiang pengikat kapal masa pemerintah kolonial ([gambar 5D](#)), bekas rumah asisten residen dan gudang garam.

6. Tinggalan Perkeretaapian di Jalur Jatibarang-Karangampel.

Jalur Kereta Api Jatibarang – Karangampel adalah jalur cabang dari Jatibarang menuju Karangampel sepanjang 19 km. Jalur ini merupakan jalur Trem yang dibuka pada tahun 1926 dan pada tahun 1930-an ditutup. Sebagaimana ekspansi ke Indramayu, maksud pembukaan jalur trem ke Karangampel tujuan utamanya adalah untuk mengangkut hasil pertanian, terutama padi. Pada jalur kereta api Jatibarang – Karangampel saat ini sudah tidak terlihat petunjuk pernah beroperasinya kereta api.

Jejak-jejaknya sudah hilang dan hanya menjadi memori turun temurun sebagian warga setempat. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Grondkaart

dan informasi lisan dari warga, beberapa titik masih dapat dikenali sebagai jejak arkeologis perkeretaapian di jalur Jatibarang – Karangampel.

Saat ini bangunan Halte sudah tidak ada, di bekas bangunan perhentian sekarang difungsikan sebagai taman kota ([gambar 6A](#)). Menurut cerita, ketika kereta api masih beroperasi (tahun 1970-an) pernah terjadi kecelakaan dimana Bis Hiba yang melaju di Jalan Raya Lohbener – Cirebon menabrak kereta api yang sedang melintas.

Stasiun Majasih, merupakan perhentian pertama setelah Jatibarang arah ke Karangampel. Kondisi saat ini, bangunan perhentian Majasih sudah tidak ada dan di atas lahan bekas bangunan stasiun berdiri bangunan rumah permanen.

Struktur Jembatan Majasari, merupakan sisa jembatan kereta api di atas saluran Irigasi Majasari, di dekat Stasiun Majasih. Sisa jembatan kereta api di Majasari ini, adalah struktur fondasi abutmen jembatan sisi barat, sedang abutmen Timur sudah tidak ada.

Perhentian Gadingan berada di desa Gadingan kecamatan Gadingan, saat ini



Gambar 6. Bekas Emplasemen Karangampel (A). Bekas jalur kereta api di Gadingan (B). Struktur Abutmen Jembatan Kemujing I (**Sumber:** Balai Arkeologi Jawa Barat, Tahun 2018).

bekas emplasemen stasiun Gadingan difungsikan sebagai lapangan Gadingan ([gambar 6B](#)). Menurut pengakuan Ibu Tarisem (87 tahun), “pada saat masih muda dirinya sering berjalan kaki menyusuri rel dari Gadingan ke Majasari untuk berjualan, demikian juga rekan-rekannya yang akan berjalan kaki menyusuri jalur kereta bila mau ke tempat lain, bahkan ke Jatibarang atau Karangampel”.

Berkenaan dengan keberadaan angkutan kereta api dari Jatibarang ke Karangampel, sepengetahuan beliau sejak kecil sudah tidak melihatnya lagi, hanya relnya yang memanjang di tengah-tengah sawah. Keberadaan kereta api hanya didengarnya dari cerita orang tua dan tetangga yang sudah sepuh.

Struktur fondasi Jembatan Kemujing merupakan struktur jembatan kereta api yang berada pada ruas Jatibarang – Karangampel ([gambar 6C](#)). Berdasarkan struktur jembatan yang tersisa, pada bagian bawah jembatan menyerupai terowongan. Bahan yang dipergunakan dalam membangun jembatan ini, adalah batu alam.

Saat ini, struktur bekas jembatan kereta api berada di sebelah selatan jembatan baru yang merupakan jembatan jalan raya. Hal ini menunjukkan bahwa jalur kereta api berada di tepi jalan bagian selatan.

7. Tinggalan Perkeretaapian di Kecamatan Karangampel.

Karangampel, adalah salah satu kecamatan di Indramayu. Pada masa Kolonial Belanda, Karangampel memiliki nilai strategis secara ekonomi karena pada tahun 1926 Perusahaan Kereta Api milik Pemerintah Kolonial Belanda, SS, membuka rute perjalanan kereta api dari Jatibarang ke Karangampel.

Perjalanan Kereta Api dari Stasiun Jatibarang ke Karangampel memakan waktu 50 menit dan melewati 8 Perhentian, yaitu Jatibarang, Najasih, Sliyeg, Gadingan, Segeran, Juntikebon, Mundu, dan Karangampel. Stasiun Karangampel sebagai stasiun akhir/tujuan perjalanan kereta api pada ruas Jatibarang–Karangampel memiliki fasilitas penunjang perjalanan kereta api yang lebih lengkap dibanding

stasiun antara pada ruas Jatibarang – Karangampel. Saat ini bangunan stasiun Karangampel sudah tidak ada, bahkan struktur fondasinya juga sudah tidak ditemukan. Lahan emplasemen stasiun sekarang menjadi bagian dari Lapangan Olah Raga.

Jalur rel beralih fungsi menjadi jalan desa, demikian pula dengan jembatan kereta api beralih fungsi menjadi jembatan jalan desa. Berdasarkan *grondkaart*, stasiun Karangampel memiliki empat Sepur, sebagian dari sepur tersebut mengarah ke pergudangan di emplasemen Karangampel. Karangampel merupakan salah satu wilayah yang pada masa kolonial Belanda sebagai salah satu wilayah yang ramai ([lampiran 3](#)). Catatan Residen Cirebon pada tahun 1930 menunjukkan bahwa Karangampel merupakan salah satu sentra beras di wilayah Karesidenan Cirebon. Pasar Karangampel berdiri tidak jauh dari Stasiun Karangampel, fasilitas perkotaan lainnya yang berdiri tidak jauh dari Stasiun, adalah Pegadaian dan Kantor Pos.

8. Tinggalan Perkeretaapian di Kecamatan Haurgeulis.

Haurgeulis adalah satu kecamatan di Indramayu, letaknya berbatasan dengan kabupaten Subang. Lokasinya jauh di selatan Jalan Raya Pantura Jawa Barat dan saat ini merupakan salah satu kecamatan yang ramai di wilayah Indramayu. Perhentian Haurgeulis merupakan perhentian yang melayani naik turun penumpang untuk beberapa kereta api arah Jakarta dan Cirebon.

Jejak masa lalu di Haurgeulis, adalah berupa Bangunan Stasiun, Rumah Dinas Jabatan, Tempat Pengumpulan Kayu, Kantor Perhutani, Pabrik Beras, dan Rumah Sakit ([lampiran 4](#)). Stasiun Haurgeulis terletak Jalan Cipunagara – Haurgeulis di Kecamatan Haurgeulis. Stasiun Haurgeulis merupakan salah satu stasiun yang melayani perjalanan kereta api di Jalur Utara Pulau Jawa ([gambar 7A](#)).

Stasiun ini melayani naik turun penumpang untuk Kereta Bogowonto, Ciremai Ekspres, Gajahwong, Kertajaya, Tawangjaya, Tegal Ekspres, Cirebon Ekspres, Fajar Utama Yogyakarta, Gayabaru, Singasari, dan Tegal Bahari. Bangunan Stasiun berdenah persegi, secara garis besar terdiri dari tiga bagian yaitu Ruang Perkantoran, Ruang Tunggu (*Hall*), dan gudang stasiun.

Ruang perkantoran mencakup ruang Kepala Stasiun, Ruang Penjualan Tiket, dan Ruang PPKA (Pengatur Perjalanan Kereta Api). Kondisi saat ini, Ruang Kepala Stasiun terpisah dengan Ruang Penjualan Tiket, karena ruang penjualan tiket berada di bangunan baru yang berbatasan langsung dengan Ruang Tunggu, sedangkan ruang tiket lama dijadikan sebagai ruang usaha (toko Roti). Kelengkapan di ruang penjualan tiket, seperti meja tiket dan brankas tanam sudah tidak ada. Dari Ruang tunggu (*Hall*), Jendela tiket masih ada dalam kondisi jendela kayu tertutup, sedang di bagian dalam sudah ditutup Wallpaper dan perlengkapan Toko.

Stasiun Haurgeulis dilengkapi dengan Rumah Dinas Jabatan untuk Kepala Stasiun dan pejabat lainnya ([gambar 7B](#)), kemudian sekitar 100 meter arah timur dari bangunan stasiun Haurgeulis terdapat lahan terbuka yang ditanami pohon Mahoni, serta di sela-sela pepohonan tersebut dipenuhi oleh rumput dan tumbuhan perdu. Menurut keterangan Sumadi, Staf bagian asset PT. KAI Daop 3 Cirebon, lahan tersebut sebelumnya adalah lahan tempat penampungan kayu yang dibawa dari kehutanan di bagian selatan dengan menggunakan lori (*Decauville*).

Keterangan tersebut diperkuat oleh Fauzi (kepala Stasiun Haurgeulis). Menurut Nasim, staf BPKH Haurgeulis, menjelaskan bahwa terdapat jalur cabang khusus dari Stasiun Haurgeulis ke Tempat Penampungan Kayu (TPK) Haurgeulis untuk bongkar muat di gudang kayu. Kayu-kayu tersebut berasal dari kehutanan di



Gambar 7. Stasiun Haurgeulis (A). Bedeng pekerja Stasiun Haurgeulis pemerintah masa colonial (B). (Sumber: Balai Arkeologi Jawa Barat, Tahun 2018)

wilayah Subang dan Sumedang yang diangkut dengan menggunakan lori ke TPK. Stasiun Haurgeulis juga dilengkapi dengan Rumah Dinas Sinder berarsitektur masa kolonial Belanda, terdapat tempat penggilingan padi dan fasilitas rumah sakit pegawai.

9. Tinggalan Perkeretaapian di Sekitar Stasiun Kadokangabus dan Fasilitas Penunjangnya.

Stasiun Kadokangabus (Kab) adalah salah satu Stasiun aktif di lintas Cikampek – Cirebon, tepatnya di antara Stasiun Cilegeh (Clh) dan Stasiun Terisi (Tis). Stasiun ini terletak di Desa Kadokangabus, Kecamatan Gabuswetan, Kabupaten Indramayu, pada koordinat 108° 06' 22.62" BT dan 06° 28' 04.01" LS. Stasiun ini merupakan stasiun kelas 3 yang melayani perjalanan kereta api namun tidak melayani naik turun penumpang dan barang. Sejak diberlakukannya jalur ganda Jakarta – Surabaya, kereta api tidak berhenti di stasiun ini kecuali dalam kondisi yang mengharuskannya berhenti.

Sebelum dibangun Rel Ganda Jakarta – Surabaya, berdasarkan buku Ikhtisar Lintas dan Emplasemen Wilayah Jawa, Stasiun Kadokangabus (Kab) miliki 1 sepur lurus, 2 sepur pembelok dan 1 sepur badug. Stasiun ini juga dilengkapi dengan Gudang Barang, dan tempat bongkar muat tinggi. Saat ini, Stasiun Kadokangabus

(Kab) mempunyai 4 Jalur sepur, sepur 2 dan 3 merupakan sepur lurus (sepur utama), sedangkan sepur 1 dan 4 merupakan sepur pembelok. Stasiun ini merupakan Stasiun Pulau, karena sepur 1 di belakang bangunan stasiun sehingga bangunan stasiunnya diapit oleh jalan kereta api. Tinggalan arkeologis di Stasiun Kadokangabus (Kad), adalah Bangunan Stasiun, bangunan gudang, toilet dan peralatan penunjang perjalanan kereta api.

10. Tinggalan Perkeretaapian di Sekitar Stasiun Terisi dan Fasilitas Penunjangnya.

Terisi adalah salah satu Stasiun di Jalur aktif Jakarta – Cirebon, berlokasi di Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu pada koordinat 108° 09' 39.21" BT dan 06° 28' 11.32" LS. Saat ini, stasiun terisi merupakan stasiun yang tidak aktif melayani naik turun penumpang. Stasiun ini hanya melayani perjalanan kereta api. Bangunan stasiun berdenah persegi yang dibagi pada tiga bagian ruang, yaitu Ruang tunggu (*Hall*), Ruang Kepala Stasiun dan Ruang Penjualan Tiket, serta Ruang PPKA.

11. Tinggalan Perkeretaapian di Sekitar Stasiun Telagasari dan Fasilitas Penunjangnya.

Stasiun Telagasari berada di Desa Telagasari, Kecamatan Lelea Indramayu. Stasiun Telagasari merupakan stasiun kelas



Gambar 8. Bangunan Stasiun Jatibarang peninggalan masa colonial (A). Bangunan Stasiun Kertasemaya peninggalan masa colonial (B). Bangunan Stasiun Kaliwedi peninggalan masa kolonial (C). Bangunan Rumah Dinas di Arjawinangun peninggalan masa kolonial (D) (**Sumber:** Balai Arkeologi Jawa Barat, 2018)

3 di Jalur kereta api Cikampek – Cirebon. Saat ini, Stasiun Telagasari hanya melayani perjalanan kereta api dan tidak melayani naik turun penumpang.

Sejak dibangunnya jalur rel ganda Jakarta – Surabaya, jumlah sepur di stasiun Telaga sari menjadi 4 sepur dengan sepur 2 dan sepur 3 sebagai sepur lurus. Sebelum dibangun jalur rel ganda, Stasiun Telagasari memiliki 3 sepur dan 1 sepur badug dengan sepur 2 sebagai sepur lurus, serta memiliki fasilitas untuk bongkar muat hewan.

12. Tinggalan Perkeretaapian di Jalur Jatibarang-Arjawinangun.

Jatibarang ([gambar 8A](#)) dan Arjawinangun adalah stasiun besar yang ada di wilayah kerja PT. KAI Daerah Operasional 3 Cirebon dan melayani naik turun penumpang dan barang selain melayani lalu lintas perjalanan kereta api. Antara Jatibarang sampai Arjawinangun terdapat satu stasiun kelas 3 yang hanya melayani perjalanan kereta api dan tidak melayani naik turun penumpang, yaitu Kertasemaya ([gambar 8B](#)). Sebelum ditutup,

sebelum mencapai Stasiun Arjawinangun akan melewati Stasiun Kaliwedi ([gambar 8C](#)).

Berdasarkan Memori Serah Jabatan Residen Cirebon, *C.J.A.E.T. Hiljee*, tanggal 3 Juni 1930, Stasiun Kertasemaya (Bangodua), Kaliwedi, dan Arjawinangun ([gambar 8D](#)) lebih berfungsi sebagai stasiun pengirim komoditas pertanian dibanding sebagai stasiun penerima. Semua hasil pertanian berupa beras, kentang, kacang tanah, sayuran, dan buah-buahan dikirim ke luar Karesidenan Cirebon.

PENUTUP

Kedudukan pemerintah Kolonial Belanda selalu terkait dengan eksplorasi dan eksploitasi komoditas pertanian di Indonesia. Kegiatan tersebut harus didukung oleh sarana transportasi yang memadai untuk mengangkut hasil komoditas yang dieksploitasi. Salah satu mode transportasi yang digunakan khususnya erat dengan keberadaan politik tanam paksa adalah mode transportasi kereta api.

Indramayu adalah salah satu wilayah yang dilalui oleh jalur pembangunan mode

transportasi tersebut, terdapat tiga jalur yang melaluinya yakni (1) Jalur kereta api non aktif Jatibarang – Indramayu; (2) Jalur kereta api non aktif Jatibarang – Karangampel; (3) Jalur Haurgeulis – Arjawinangun. Terdapat tinggalan perkeretaapian di beberapa kecamatan dan hasil penelusuran setiap jalurnya baik berupa bangunan, jejak rel dan fasilitas penunjang lainnya bergaya masa kolonial Belanda.

Jalur kereta api tersebut, dikembangkan untuk kepentingan eksplorasi dan eksploitasi sumberdaya alam, khususnya komoditas pertanian yang digunakan untuk bahan primer industri, khususnya Industri Gula dan komoditas pertanian tanaman pangan. Ini terlihat dari tinggalan perkeretaapian yang berkorelasi dengan keberadaan beberapa pabrik gula di sekitar Wilayah Indramayu dan kantor administrasi tanaman pangan khususnya padi. Wilayah Indramayu menjadi salah satu pemasok bahan pangan dan tebu untuk pabrik gula. Pembangunan dilakukan seiring dengan perluasan wilayah kekuasaan eksplorasi pemerintah Kolonial Belanda khususnya gencar saat diberlakukannya politik tanam paksa oleh pemerintah kolonial

Tinggalan tersebut seharusnya dijaga dan dilestarikan oleh instansi terkait sebagai aset peninggalan sejarah yang memiliki nilai arkeologis sebagai saksi sejarah bagaimana

perkembangan mode transportasi, kehidupan dan eksploitasi pemerintah kolonial di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

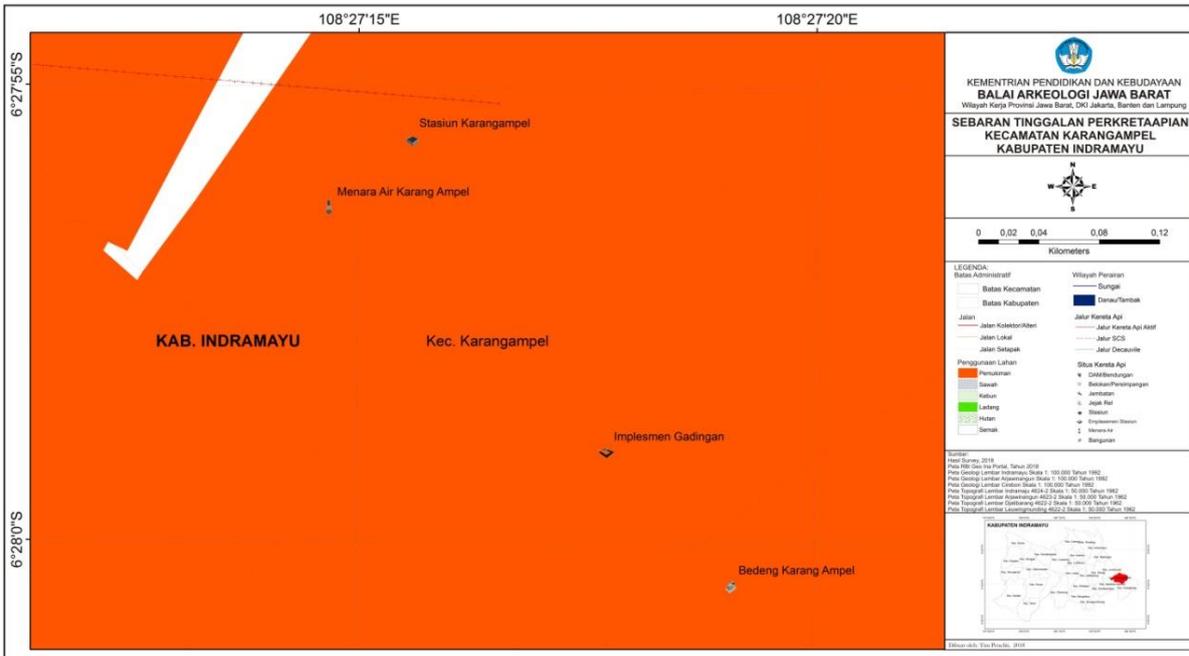
Tulisan ini tidak akan bisa diselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari Semua pihak, terutama di saat pengumpulan data lapangan sampai analisis data. Ijinkan pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Semua Anggota Tim Penelitian Arkeologi di Wilayah Cirebon Timur dan Indramayu, terutama kepada Oerip Bramantyo Boedi, Effie Latifundia, Acep, Irawan, Sukirdja, Upik Listyorini, dan Ibnu Fauzan. Kami juga ucapkan terima kasih kepada Jajaran PT. Kereta Api Indonesia DAOP 3 Cirebon yang telah memberi izin penelitian dan pendampingan selama pengumpulan data lapangan. Mustaqim Astedja, Nang Sadewo, Sumadi dan pihak-pihak lainnya yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah membantu selama kegiatan pengumpulan data lapangan dan memberikan informasi berkenaan dengan tinggalan Perkeretaapian di Wilayah Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

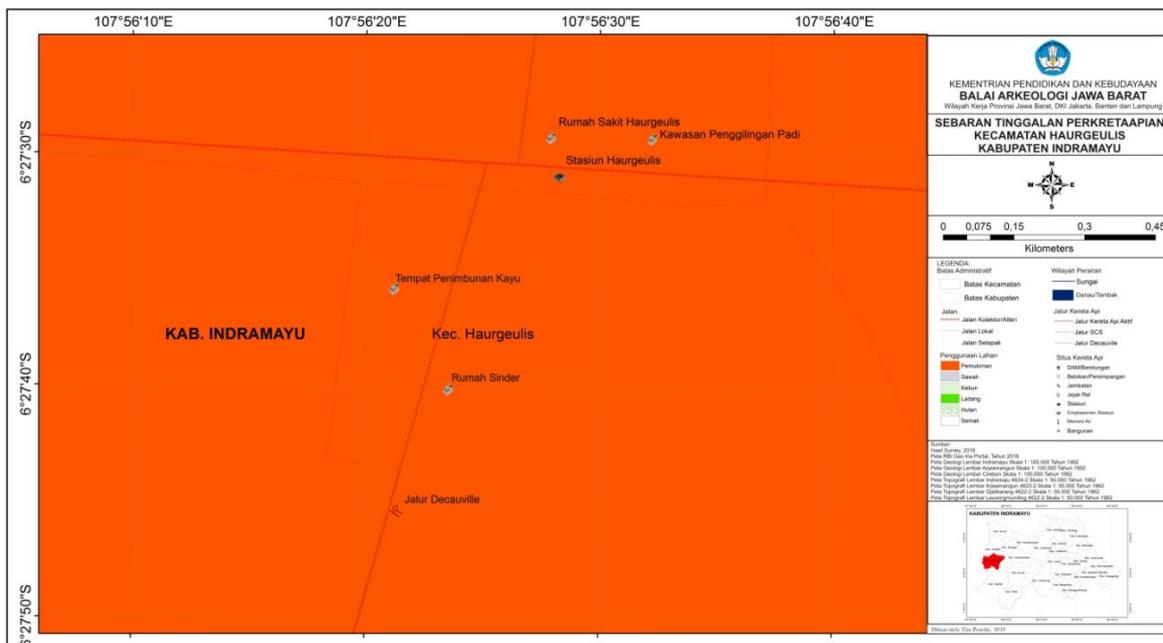
- Anwar, S. (2017). Keruangan Perkotaan Medan dalam Tinjauan Transportasi Perkotaan Masa Kolonial. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 1(2), 341–351.
- Balan, C., & Ionita, C. (2011). Exploratory Research On The Organizational Learning In Small Enterprises And Implications For The Economic Higher Education. *Amfiteatru Economic Journal*, 13(30), 463–481.
- BPS. (2015). *Indramayu dalam Angka 2015*. Indramayu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu.
- Hendro, E. P. (2014). Perkembangan Morfologi Kota Cirebon dari Masa Kerajaan hingga Masa Akhir Kolonial. *Jurnal Paramita*, 24(1), 18.27.

- Makkelo, I. D. (2017). Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis dan Tematis. *Lensa Budaya*, 12(2), 83–101.
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(1), 65–74.
- Pratikto, D. (2018). Penelusuran Bentuk Arsitektur Bangunan Stasiun Kereta Api Jaman Kolonial Di Yogyakarta. *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 22(26), 1–13.
- Pribadi, S. (2012). Perkembangan Infrastruktur Kereta Api Tahun 1950 – 1970. *Jurnal Verleden*, 1(1), 73–85.
- Purwanto, E. (2008). Kajian Arsitektural Stasiun Nis. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota Dan Permukiman*, 7(2), 98–105.
- Ramadhan, A. P. (2017). Pengaruh Jalur Kereta Api Batavia-Buitenzorg Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Batavia Tahun 1875-1913. *E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–12.
- Reiter, B. (2017). Theory and Methodology of Exploratory Social Science Research. *IJRSM Journal*, 5(4), 130–150.

Lampiran 3. Peta sebaran tinggalan perkeretaapian di Kecamatan Karangampel (Sumber: Balai Arkeologi Jawa Barat, Tahun 2018)



Lampiran 4. Peta sebaran tinggalan perkeretaapian di Kecamatan Haurgeulis (Sumber: Balai Arkeologi Jawa Barat, Tahun 2018)





NEW FIND OF *STEGODON SOMPOENSIS* MAXILLA FROM CIANGKANGE, SOPPENG, SOUTH SULAWESI

Penemuan Rahang Atas Stegodon Sompoensis dari Ciangkange, Soppeng, Sulawesi Selatan

Unggul Prasetyo Wibowo^{1a}, Budianto Hakim^{2b}, Andi Muhammad Saiful^{2c}

¹Museum Geologi

Jl. Diponegoro No. 57 Bandung, Jawa Barat, Indonesia

²Balai Arkeologi Sulawesi Selatan

Jl. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar, Indonesia

^auungpw@yahoo.com

^bbudiantohakim@kemdikbud.go.id

^ciful_fullah@yahoo.co.id

Received: 03/05/2019; revisions: 16/11-27/11/2019; accepted: 28/11/2019

Published online: 28/11/2019

Abstrak

Pulau Sulawesi di Indonesia terletak di daerah Wallacea. Secara geologi pulau ini berada di antara Asia (paparan Sunda) dan Australia (paparan Sahul). Sebagai bagian dari kepulauan Wallacea, Sulawesi merupakan pulau yang memiliki kompleksitas baik dari segi biologi maupun geologinya. Meskipun fauna-fauna vertebrata kuartar Sulawesi sudah dideskripsi, tetapi sejarah dan pola biogeografi di pulau ini masih sangat kurang, karena sedikitnya fosil-fosil yang ditemukan. Tulisan ini mendeskripsikan fragmen maxilla dari gajah purba jenis *Stegodon* dengan akar gigi molar M^1 yang ditemukan di perlapisan batupasir konglomeratan, di daerah Ciangkange, sekitar situs arkeologi Cabenge, Sulawesi Selatan, Indonesia. Berdasarkan perbandingan data pengukuran spesimen ini dengan *Stegodon sompoensis* dan *Stegodon trigonocephalus* maka disimpulkan bahwa fragmen maksila *Stegodon* ini berasal dari *Stegodon sompoensis*, jenis *Stegodon* kerdil dari Pulau Sulawesi. Spesimen ini merupakan temuan permukaan, tetapi berdasarkan matriks sedimen yang masih menempel di maxilla, spesimen ini diinterpretasikan berasal dari Anggota Beru subunit A. *Stegodon sompoensis* ini diperkirakan dahulu hidup di lingkungan lagoon dekat pantai pada sekitar 2,5 juta tahun yang lalu atau Pliosen Akhir sampai Pleistosen Awal. Penentuan umur ini didasarkan pada boistratigrafi fauna vertebrata Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: *Stegodon sompoensis*, maksila, Pliosen Akhir-Pleistosen Awal, fosil, Sulawesi Selatan.

Abstract

Sulawesi is an island located in the Wallacean region of Indonesia. Geologically its lying midway between the Asian (Sunda) and Greater Australian (Sahul) continents. As a part of Wallacea islands, Sulawesi is an island that shows complexity either in biology or geology perspective. Though the distinctive quaternary vertebrate fauna has been described from Sulawesi, historical pattern of biogeography still poorly understood due to the lack of the fossil specimens. This paper describes a maxilla fragment with molar root teeth M^1 from an archaic proboscidae called *Stegodon* that found in the conglomeratic sandstone layer, at Ciangkange Area, around Cabenge Archeological site of South Sulawesi, Indonesia. Based on the comparation measuring data between this specimen with the *Stegodon sompoensis* and the *Stegodon trigonocephalus* it can be concluded that this *Stegodon* maxilla fragment is belong to the *Stegodon sompoensis*, a dwarf *Stegodon* from Sulawesi Island. The specimen is a surface collected sample. Based on the attached matrix on the maxilla fragment, this specimen interpreted to be derived from subunit A of Beru Member, Walanae Formation. This *Stegodon sompoensis* is likely to be

lived near the coastal-lagoon around 2,5 million years ago or Late Pliocene to Early Pleistocene. This estimated specimen age is based on the vertebrate fauna biostratigraphy of South Sulawesi.

Keywords: *Stegodon sompoensis*, maxilla, Late Pliocene-Early Pleistocene, fossil, South Sulawesi.

INTRODUCTION

The size of vertebrate animals in an island commonly follows a pattern which it becomes large in small herbivorous animals and becomes dwarfed in large animals, this pattern is to be known by the law of "Island rule" (Raia & Meiri, 2006, p. 1731; Van, 1973, p. 35). The distinct examples of gigantism and dwarfism on islands are found in the fossil record (Vos, Ostende, & Van Den Bergh, 2007). This pattern can be observed in areas that have a long history as an island as in Mediterranean islands likes Sardinia, Sicily, Malta, Crete, Cyprus, Tilos, Rhodes, Delos, Serifos, Milos, Kythnos and Naxos (Herridge, 2010, p. 50), Northern

Channel Islands of California likes San Miguel, Santa Rosa and Santa Cruz Island (Agenbroad, 2012, p. 2), Lesser Sunda islands of Indonesia likes Flores, Sumba and Timor (Wibowo, Setiyabudi, Kurniawan, & Insani, 2015, p. 355) and Sulawesi, Indonesia (Geer, Lyras, Vos, & Dermitzakis, 2010, p. 1656).

Sulawesi or formerly Celebes Island, is an island that has complexity in its paleogeographic history due to its position lying in the biogeographic crossroads between Asia and Australia (Stelbrink, Albrecht, Hall, & Rintelen, 2012, p. 2252) (figure 1). This condition causes the fauna

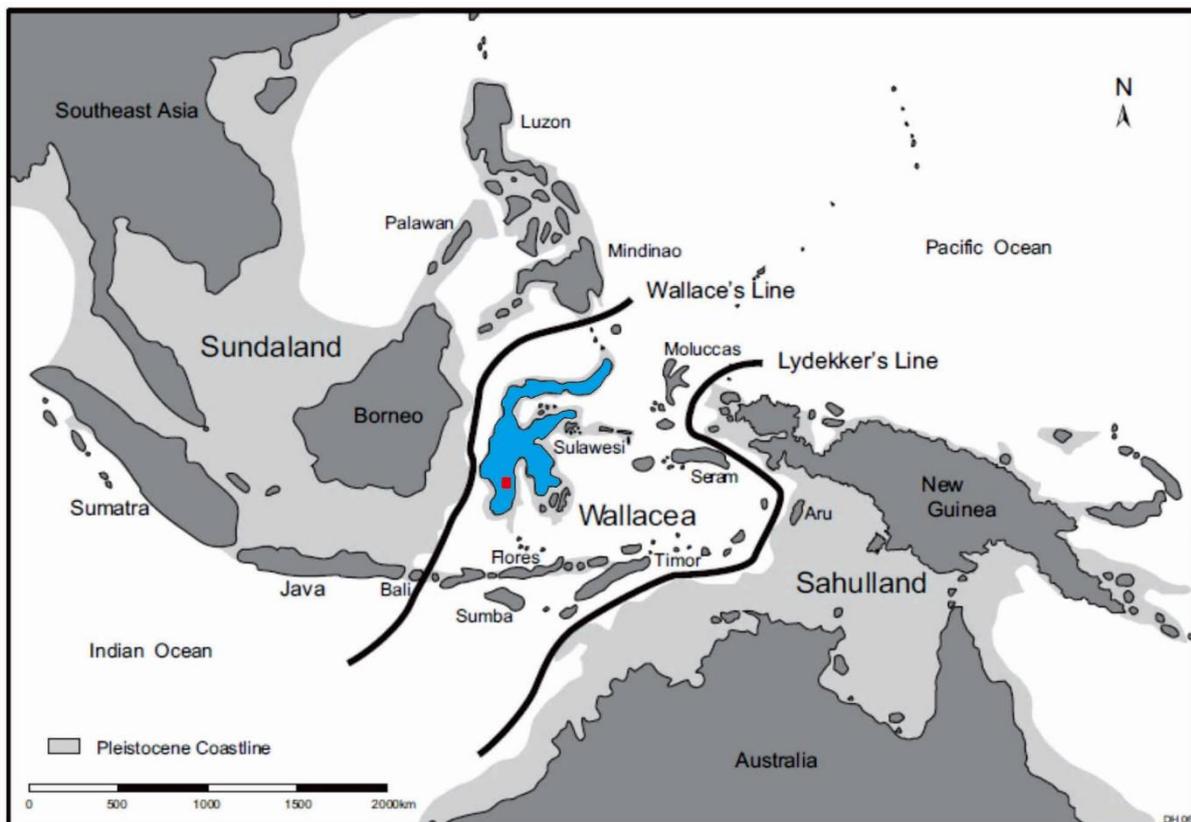


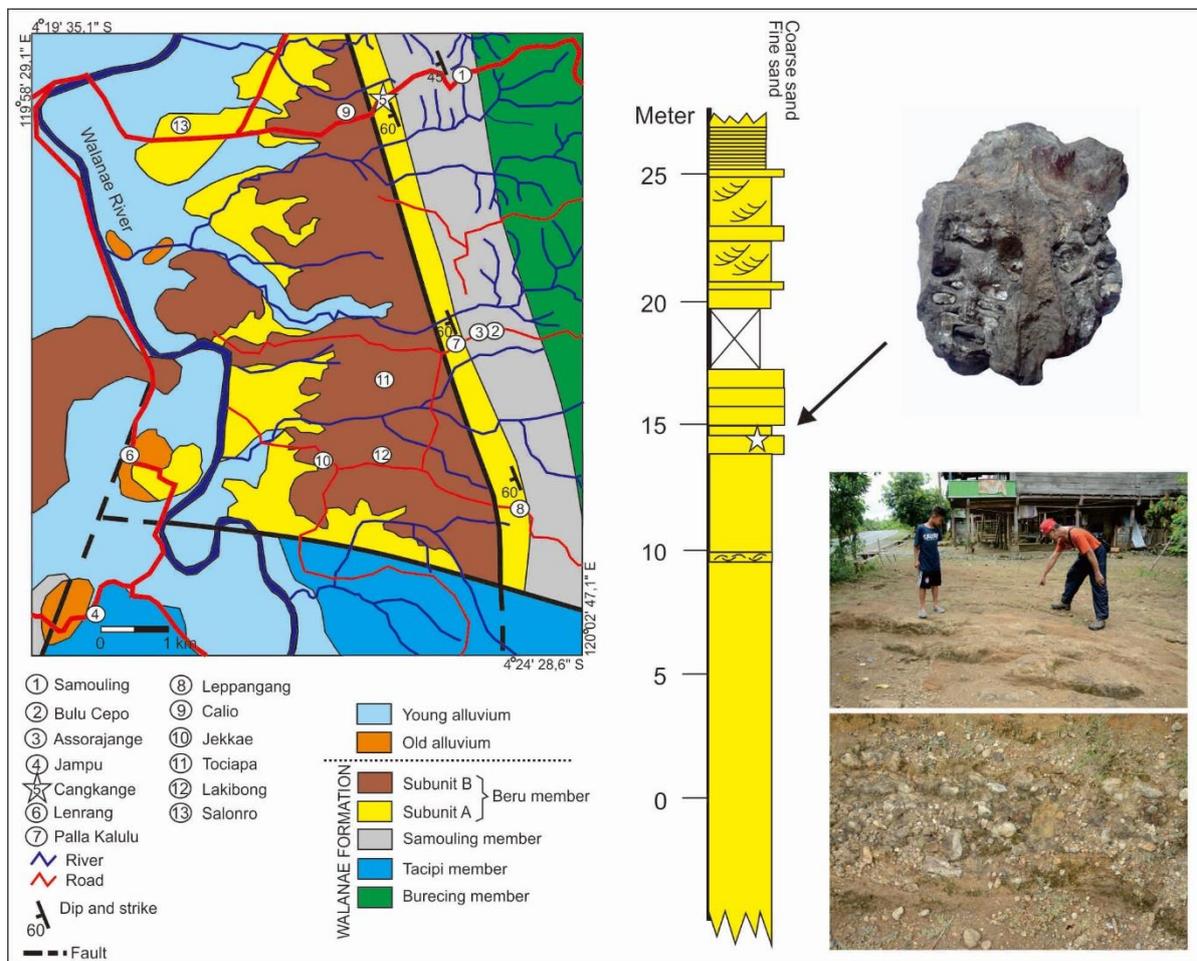
Figure 1. Map of Indonesian Archipelago showing the location of the Wallace line. Sulawesi lies midway between the Asian and Greater Australian continents whereas the Walanae valley indicated by the red square (source: Morwood, et al. 2009: 438, modified)

show a real endemic level (Rozzi, 2017, p. 188). This endemic phenomenon was noticed by Wallace with his famous zoogeographic boundary called Wallace's Line (Simpson, 1977, p. 108). The other distinct zoogeographic boundary in Indonesian Archipelago besides Wallace's Line is Lydekker's Line (Simpson, 1977, p. 109) and the area between Wallace's Line and Lydekker's Line now called as Wallacea Area (Morwood et al., 2009, p. 438) (figure 1).

One type of fauna which lived in Sulawesi is Proboscidea (elephant family) (Hooijer, 1949, p. 206). In Sulawesi the information on the existence of proboscidea that lived in the past is based on the findings

of fossils in paleontological data record. The proboscidean fossils data record in Sulawesi shows that it reported found in Central Sulawesi and South Sulawesi (Brumm et al., 2018, p. 11; Van Den Bergh, Aziz, Sondaar, & Vos, 1994, p. 22).

The paleontological data in South Sulawesi was begin when the pieces of fossilized fauna vertebrate bones, teeth and a proboscidean molar were discovered together with the flakes of Paleolithic era from the fields around Beru, South Sulawesi (Bartstra, 1997, p. 33). Beru is around Cabenge area that known also contains vertebrate fossils in Sulawesi. Cabenge and its surrounding area is located in Walanae valley, Soppeng, South Sulawesi.



Cabenge Site and its surrounding area started to be known since the discovery of stone tool artifacts in the significant amount in this area called “Cabenge Industry” (Bartstra, 1997, p. 40; Heekeren, 1958, p. 77). This discovery become more interesting because the artefacts are associated with the Sulawesi vertebrate fauna that had extinct like dwarf proboscidae *Stegodon sompoensis* and *Elephas celebensis*, giant tortoise *Megalochelys* sp. and archaic pig *Celebochoerus heekereni* (Bartstra, Hooijer, Kaluppa, & Akib, 1994, p. 1; Geer & Van Den Bergh, 2016, p. 208; Hooijer, 1955, p. 89). The latest taxonomy study of *Elephas celebensis* now revised to *Stegoloxodon celebensis* (Markov & Saegusa, 2008, p. 56).

In 2016 the researcher team from Makassar Archeology Office visited Cabenge Site which is administratively located in Lilirilau District, Soppeng Regency, South Sulawesi. Either known by its stone tools, the Cabenge Site and its surrounding area is also known as an area containing the oldest vertebrate fossils in South Sulawesi. On 12 April 2016, the team obtained a maxillary proboscidea fossil fragment in Ciangkange, around Cabenge Site, near Calio Prehistoric Museum (Saiful, Wibowo, Hakim, & Akib, 2016, p. 73). Its location precisely in the Ciangkange sub-village, Ujung village, Lilirilau district, Soppeng regency (Balai Arkeologi Makassar collection number: BAM-041) (figure 2 and 3). The location of the fossil findings lying in the lithologic layers of exposed conglomerate sandstones in the Ciangkange area (Saiful et al., 2016, p. 73) (figure 2). This study describes the maxillary fragment BAM-041, comparing the results with other proboscidae dental elements, and determining the fossil life and environmental conditions of the past.

Geological Framework

Geological framework of Sulawesi is complex. This is due to the converging event

between the three tectonic plates, there are Australia plate that moving northward, Pacific Plate that moving westward and Eurasian plate that moving south-southeastward (Simanjuntak & Barber, 1996, p. 185; Wibowo, 2016, pp. 17–18). Regarding to the research location in South Sulawesi, the tectonic dynamics is reflected by the forming of subsidence that most likely took place since the early Middle Miocene. The area of subsidence in Walanae depression is framing by two normal fault, there are the Walanae faults, which appear in the east, and the Soppeng fault that is only exposed in the west (Sartono, 1979, p. 73).

Later this Walanae depression then become a valley. The most important constituent form Walanae Valley is The Walanae River System with its tributaries. Rivers in Walanae Valley have a trellis pattern which characterize by straight river linier along the valley where the tributaries comes from steep slopes from both sides. Walanae river as the main river forms perpendicular angle with its tributaries so it's like fence form (figure 1).

Based on the geological map sheet of Pangkajene and West part of Watampone Sukamto (1982) and Wibowo (2016, pp. 17–18), rock formations in this area from old to young are Early Eosen-Late Oligocene Salo Kalupang Formation which is characterized by sandstone, shale and claystone, intercalated with volcanic conglomerate, brecciaes and tuff; Eosen Mallawa Formation that is composed by sandstone, conglomerate, siltstone, claystone and marl with insertion by thin layer or lenses coal and claystone; Middle-Late Miocene Camba Formation which is characterized by the intercalation of marine deposit-volcanic rock; Middle Miocene-Pliocene Walanae Formation that composed by sandstone intercalated with siltstone, tuff, marl, claystone, conglomerate and limestone that wide spread along Walanae River valley, on east part of Tempe Lake , and around Watampone.

The Walanae Formation consists of the Tacipi Member, Soppeng Volcano Rocks and Quaternary Rocks. Tacipi member is composed of limestone with layered limestone, napal, claystone, sandstones and tuffs. Then Soppeng Volcano Rocks consists of volcanic and lava breccia, with tuffs of sand-grained tufa to lapili and claystone. While Quaternary rocks in the form of clay, silt, sand and gravel along the big river, around Lake Tempe and along the coast.

METHODS

The research is done in some stages, starting from the process of describing the finding location by making the situation map and the local stratigraphic profile at the

finding location. The description of the specimen is compared with the results of previous studies. Age analysis refers to the vertebrate fauna biostratigraphy of South Sulawesi by Van Den Bergh, et al. (2001), then the results of the study are discussed and synthesized into a conclusion.

RESULT AND DISCUSSION

1. Description of the Specimen

The BAM-041 is a maxilla of *Stegodon* with molars remain that only its root that are still recognizable. The characteristic of *Stegodontidae* tooth is where the enamel of its teeth is seen two layers and almost equal in its thickness (Van Den Bergh, 1999, p. 27). This feature of two enamel layers is still recognizable on the

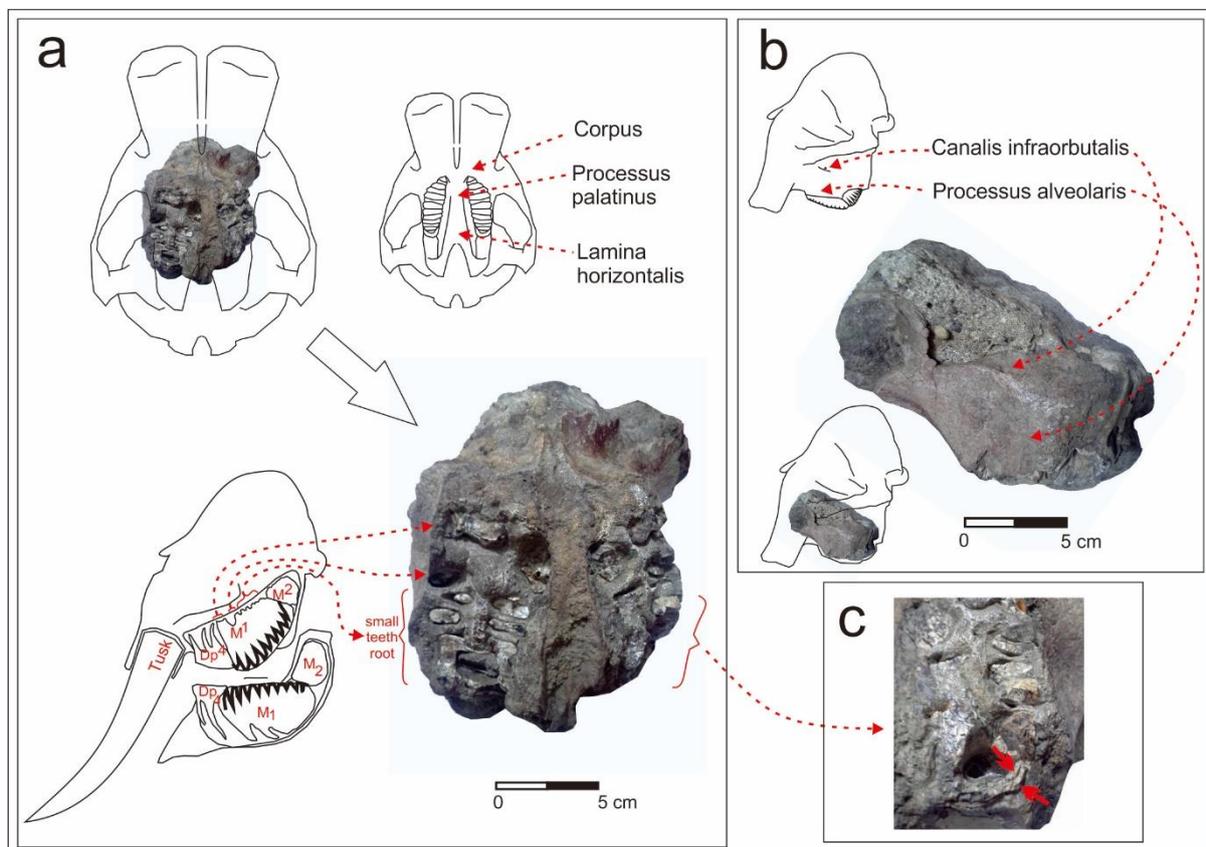


Figure 3. a. BAM-041 and its anatomical position in cranial proboscidae shows from the underside view of maxilla; b. BAM-041 specimen and its anatomical position in cranial proboscidae shows from the sinistral lateral view of maxilla; c. two enamel layers still recognizable on the BAM-041 pointed by red arrows (source: author, 2019).

Table 1. Comparison of measurements of BAM-041 specimen with other *Stegodon* in mm. *Ca: circa or approximation.*

	<i>Stegodon sompoensis</i> Dp ⁴ (Hooijer 1964)	<i>Stegodon trigonocephalus</i> Dp ⁴ (Hooijer 1964)	<i>Stegodon</i> BAM-041 M ¹ (This research)	<i>Stegodon trigonocephalus</i> M ¹ (Hooijer 1964)
Length	Ca 50	90-108	100	118-157
Widht	28	48-57,5	50	59-Ca72
Ridge formula	4x	x7x	>5	x7x-x8x

BAM-041 (figure 3c). In this specimen, the infraorbitalis canal hole is still found. This infraorbitalis canal hole is also one of the observation point for concluding the specimen is the maxilla (figure 3b). From the underside, some part of maxilla is still recognizable, there are the palatinus processus in the middle between the teeth, the corpus in the maxilla toward the ivory and the prosesus alveolaris (figure 3a).

Teeth is one of the main characteristic that can be used to describe vertebrate fossil specimen. Based on this reason teeth comparison of *Stegodon trigonocephalus* and *Stegodon sompoensis* that had alive in Indonesia is done (table 1). Teeth of BAM-041 leaving only its root and a small part of teeth crown on the posterior part. The shape of the small part of teeth crown is similar to the genus *Stegodon* so that why we infer that this specimen is belong to *Stegodon*. The root of the right tooth is more complete compare to the left tooth. The shape of right tooth root is still recognizable that it has rectangular shape and in its posterior and anterior part tends to have the same width. This characteristic is belong to tooth upper Deciduous premolar4 (Dp⁴), upper Molar1 (M¹) or upper Molar2 (M²).

The next observation is the comparison between width and length tooth where BAM-041's tooth shows its width only a half by its length. This characteristic is belong to Dp⁴ and M¹. Another point observation is the present of the small teeth roots as the representation of teeth ridges located behind the main tooth root (figure

2a). This characteristic is not found in Dp⁴ and only found in M¹ to M³. All these facts show that the teeth of BAM-041 are M¹.

Based on the number of the teeth root remains, it can be estimated that the ridge of M¹ teeth is more than 5 pieces (table 1). The comparative data in table 1 shows that the *Stegodon* BAM-041 specimen has a small M1 which its size only 2/3 of M¹ *Stegodon trigonocephalus*.

Refers to the data that the size of M¹ BAM-041 is smaller than *Stegodon trigonocephalus* it can be concluded that the BAM-041 is a specimen of a dwarf *Stegodon* named *Stegodon sompoensis*. This conclusion supports the earlier assertion that *Stegodon sompoensis* is a type of dwarf *Stegodon* that once lived in South Sulawesi (Hooijer, 1964: 43; van den Bergh 1999: 12). The taxonomy of *Stegodon sompoensis* is:
 Order Proboscidea Illiger, 1811
 Family Stegodontidae Osborn, 1918
 Genus *Stegodon* Falconer, 1857
Stegodon sompoensis Hooijer, 1964

2. Location and geological age of specimen

The BAM-041 was discovered in Ciangkange near Calio Museum with coordinate: 4° 20' 00.8"S; 120° 01' 18.1"E (figure 2). The outcrops is near the road that characterized by sandstones layers with conglomerate. The conglomerate contains vertebrate fossils which is stratigraphically is the earliest layers of vertebrate fossil bearing lithology in this area. In the northern

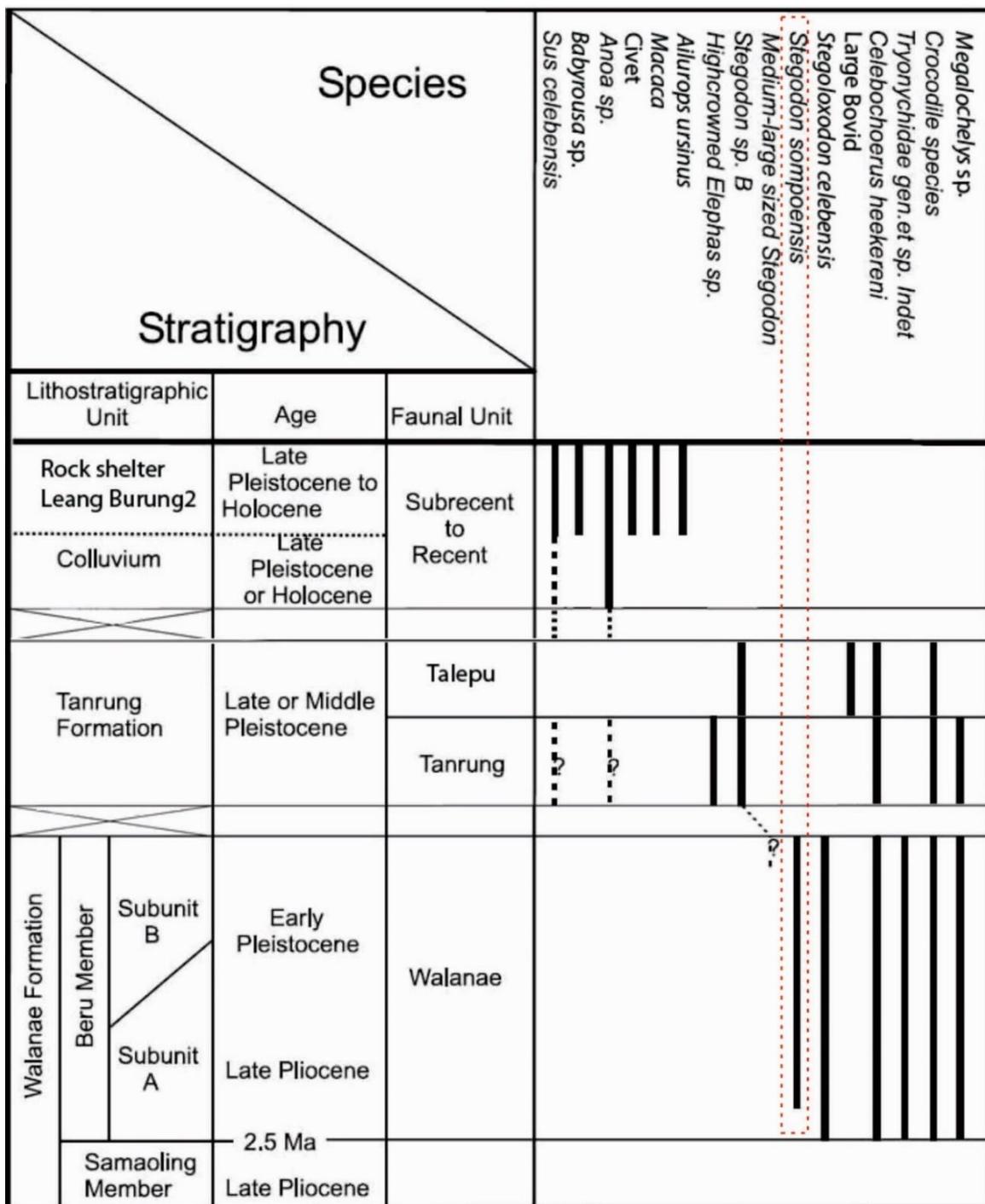


Figure 4. Vertebrate fauna biostratigraphic of South Sulawesi. Tanrung Fauna from van den Bergh, et al. 1994: 36, Fauna Talepu from van den Bergh, et al. 2016b: 210, Fauna Leang Burung 2 from Glover 1975 as reported by Brumm, et al. 2018: 4. *Stegodon sompoensis* is in the red dot box (source: van den Bergh, et al. 2001: 394, modified).

part of the road there is a layer about N155E/60°. In the southern part of the road, the outcrop is in the yard of the resident's house that already flattened to the surface of

the ground, but the rock layers still can be observed.

The sedimentary matrix that still attached to the BAM-041 specimen is coarse

sandstone. This characteristic is similar to the sandstone unit of the Walanae Formation. According to Sukamto (1982), Walanae Formation consists of sandstone intercalated with siltstone, tuff, marl, claystone, conglomerate and limestone.

Based on the sedimentary matrix on the specimens and also on the location of the findings which are then linked with the geological map in the Walanae valley area, the lithology unit at the site of the findings may be matched with the Beru subunit A of Walanae formation.

The fossil age of BAM-041 in this study is based on the relative age of the fossil bearing rock formation and vertebrate fauna biostratigraphy in the South Sulawesi region. The fossil bearing rock formation stated previously is the Beru Member of Walanae Formation that have age about 2.5 million years ago or Pliocene-Pleistocene (Van Den Bergh, Vos, & Sondaar, 2001, p. 394; Wibowo, 2016, p. 13) (figure 4). This is the oldest bearing fossil from the upper part of the Walanae Formation. The age of 2.5 million years based on paleomagnetic and micro paleontological evidence (Van Den Bergh et al., 1994, p. 36).

3. Discussion

The genus of *Stegodon* was first introduced by Falconer in 1857 based on fossil from India which was originally regarded as an intermediate form between *Mastodon* and modern *Elephant*. Recently *Stegodon* is regarded as a different type of *Mastodon* or *Elephant* (Osborn, 1936, p. 25, 1942, p. 806), event in general, *Stegodon* is a genus of elephant family that are anatomically similar to the modern elephant (Saegusa, Thasod, & Ratanasthien, 2005, p. 31).

Hooijer (Hooijer, 1964, p. 43) said that *Stegodon sompoensis* is a kind of dwarf *Stegodon* where this conclusion is based on its teeth characteristic and its small teeth size. The specimen from this species is very rare that makes our knowledge about this

species also limited. Based on the molar size of BAM-041 which has a small M^1 that its size only $2/3$ of M^1 *Stegodon trigonocephalus*, so the BAM-041 specimen add to the evidence that *Stegodon sompoensis* is indeed a type of dwarf *Stegodon*.

Dwarf creatures are usually found in an isolated area (Van Den Bergh et al., 2016). Van Valen tries to explain this phenomenon with his theory called Island rule. Island rule states that vertebrate animals in an island generally tend to be large in small animals and become dwarfed in large animals. Regarding to the *Stegodon sompoensis* which is a dwarf *Stegodon* that lived in about 2.5 million years, it can be imply that in 2.5 million years ago the area of Soppeng, South Sulawesi was an isolated in territory.

Research on the Cabenge Site, Soppeng and its surrounding area always linked to the Plio-Pleistocene Walanae Formation (Van Den Bergh & Aziz, 1995, p. 1; Van Den Bergh et al., 2001, p. 394). The Walanae Formation exposed in the Sengkang Anticline area is divided into 4 members (Suyono & Kusnana, 2010, p. 9): Tacipi, Burecing, Samaoling and Beru.

Starting from the claystone which is a sea sediment from Burecing Member which then turned into intercalated sandstone-marl known as Samouling member (Sartono, 1979, p. 67; Van Den Bergh & Aziz, 1995, p. 20). Limestones of Tacipi member are likely to form when this area was a shallow sea and inter fingering with Burecing Member. Above Samouling laid the Beru members who were exposed along the west wing of the Sengkang Anticline about 100 to 150 m from the Walanae Formation (Van Den Bergh & Aziz, 1995, p. 22). Beru members are divided into 2 parts, Subunit A and Subunit B.

The subunit A is characterized by the inter fingering of terrestrial sediments with marine deposits represented by marine

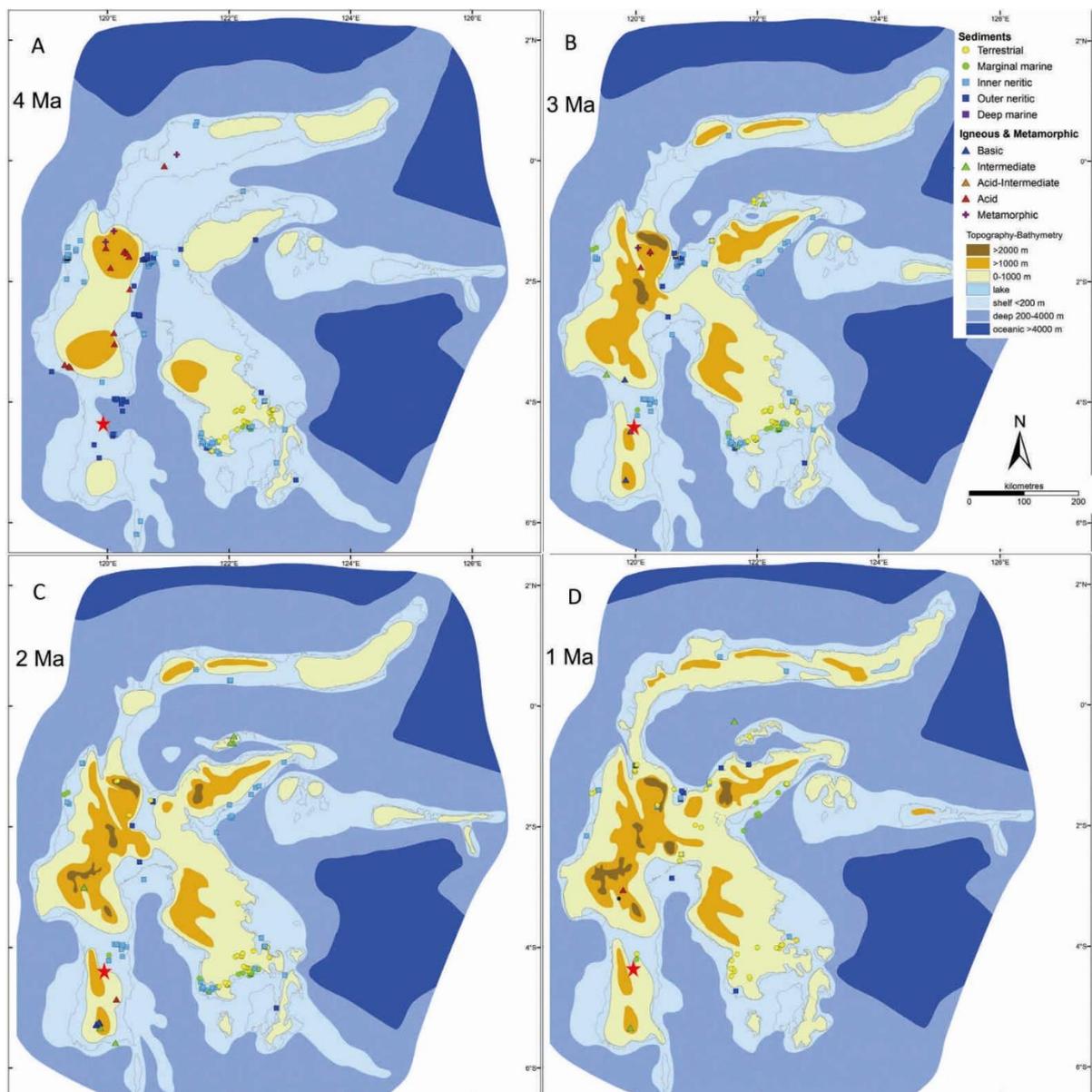


Figure 5. Palaeogeography of Sulawesi at at 4-1 Ma. Fossil find location indicated by red star symbol (Source: Nugraha and Hall 2018: 202, 204)

sandstones, lagoon mud and coastal sediments. Meanwhile, Subunit B is increasing in the grain size of sandstone that dominates the sediment (Van Den Bergh & Aziz, 1995, p. 22). The Subunit A was deposited around 2.5 million years ago / Plio-Pleistocene (figure 4) (Van Den Bergh et al., 2001, p. 394).

This research shows that the BAM-041 was deposited in the sandstone of Beru member, Subunit A. This sandstone was deposited in the coastal-lagoon deposition

environment (Suyono & Kusnana, 2010, p. 9). Study of Cenozoic palaeogeography of Sulawesi by Nugraha and Hall (2018) also shows that at 4-1 Ma South Sulawesi was an isolated island (figure 5). So, it can be said that *Stegodon sompoensis* in the Walanae valley area during the Plio-Pleistocene period lived in an isolated area where the environment was a lowland environment near the coastal-lagoons.

Until now either in Sulawesi, the distribution of Stegodonts in South East Asia

has been known so far also from Java Island, Lesser Sunda Islands (Flores, Sumba, Timor) and Philippines Islands (Aziz, 1990, p. 74). Furthermore, Stegodon fossil remains also found in Sangihe Island, a small island north of Sulawesi Island. In the case of vertebrate migration route in the past, Sangihe Island location is interesting because it lying between Philippines Island and Sulawesi Island (Aziz, 1990, p. 75).

Based on all facts that states before, two hypotheses were emerged regarding to the case of the ancestor and the migration pattern of Stegodon in Sulawesi Island. The first hypothesis is the ancestor of Stegodon in South Sulawesi was migrated from north area or from Philippines. The second hypothesis is the ancestor of Stegodon especially Stegodon fossil remains that found in Walanae Valley could be from Java and Lesser Sunda Islands (Flores, Sumbas, Timor).

The discovery of Celebochoerus (an archaic suid) in Philippines (Ingicco et al., 2016, p. 10, 2018) support the hypothesis that paleomamal of South Sulawesi include Stegodon was from Philippines because Celebochoerus also found in South Sulawesi, but the discovery of Stegoloxodon (another genera of proboscidea) in South Sulawesi also support the hypothesis that Sulawesi Stegodon was from Java because Stegoloxodon also found in Java (Wibowo et al., 2015, p. 356). The presence of Stegodon fossil remains in South Sulawesi that found associated with Stegoloxodon and Celebochoerus makes two hypothesis that state before still unresolve. This is why the

REFERENCES

- Agenbroad, L. D. (2012). Giants and pygmies: mammoths of Santa Rosa Island, California (USA). *Quaternary International*, 255, 2–8. <https://doi.org/10.1016/j.quaint.2011.03.044>
- Aziz, F. (1990). *Pleistocene Mammal Faunas of Sulawesi and Their Bearings to Paleozoogeography*. Kyoto University, Japan.
- Bartstra, G. J. (1997). A fifty years commemoration: fossil vertebrates and stone tools in the Walanae valley, South Sulawesi, Indonesia. *Quartar*, 47, 29–50.
- Bartstra, G. J., Hooijer, D. A., Kaluppa, B., & Akib, M. A. (1994). Notes on fossil vertebrates

existence of Stegodon fossils in South Sulawesi is still debatable regarding to who is the ancestor of this Sulawesi Stegodon and how they migrated to South Sulawesi in the past.

CONCLUSION

This study support the statement that *Stegodon sompoensis* is a dwarf type of Stegodon which is about 2/3 the size of *Stegodon trigonochepalus* from Jawa Island. The BAM-041 specimen is a maxillary fragment with upper molar1 (M¹) of *Stegodon sompoensis* that lived in the lowlands near the coastal-lagoons about 2.5 million years ago in the Walanae valley, South Sulawesi. In the future, detailed mapping of the area should be completed with absolute dating analyzes to clarify the space and time positions of the fossils found in this area.

ACKNOWLEDGEMENT

We gratefully acknowledge the Makassar Archaeology Office for providing funding, specimen and facilities in this research. We would like to express our deep appreciation to Dr. Muhammad Ma'ruf Mukti (Geotechnology LIPI) and Dr. Yuliana Susilawati (LIPI) for their guidance during the writing of this paper and Mr. Anwar Akib for sharing his knowledge about Walanae Site.

- and stone tools from Sulawesi, and the stratigraphy of the northern Walanae Depression. *Palaeohistoria*, 33/34, 1–18.
- Brumm, A., Hakim, B., Ramli, M., Aubert, M., Bergh, G. D. Van Den, Li, B., ... Morwood, M. J. (2018). A Reassessment of the early archaeological record at Leang Burung 2, a Late Pleistocene rock-shelter site on the Indonesian island of Sulawesi. *Plos One*, April, 1–43. <https://doi.org/doi.org/10.1371/journal.pone.0193025.g001>
- Geer, A. A. E. van der, Lyras, G., Vos, J. de, & Dermitzakis, M. (2010). *Evolution of Island Mammals: Adaptation and Extinction of Placental Mammals on Islands*. <https://doi.org/10.1002/9781444323986>
- Geer, A. A. E. van der, & Van Den Bergh, G. D. (2016). The effect of area and isolation on insular dwarf proboscideans. *Journal of Biogeography*. <https://doi.org/10.1111/jbi.12743>
- Heekeren, V. H. (1958). The Tjabenge flake industry from South Celebes. *Asian Perspectives*, 2, 77–81.
- Herridge, V. (2010). *Dwarf elephants on Mediterranean islands: A natural experiment in parallel evolution*. University College, London.
- Hooijer, D. A. (1949). Pleistocene Vertebrates from Celebes IV: Archidiskodon celebensis nov.spec. *Zool. Meded*, 30(14), 205–226.
- Hooijer, D. A. (1955). Fossil Proboscidea from the Malay Archipelago and India. *Zool. Verh.*, 28, 1–146.
- Hooijer, D. A. (1964). Pleistocene vertebrates from Celebes XII: Notes on Pigmy Stegodons. *Zoologische Mededelingen*, 40(7), 37–45.
- Ingicco, T., Van Den Bergh, G. D., De Vos, J., Castro, A., Amano, N., & Bautista, A. (2016). A new species of Celebochoerus (Suidae, Mammalia) from the Philippines and the paleobiogeography of the genus Celebochoerus Hooijer, 1948. *Geobios*, 49(4), 285–291. <https://doi.org/10.1016/j.geobios.2016.05.006>
- Ingicco, T., Van Den Bergh, G. D., Jago-On, C., Bahain, J. J., Chacón, M. G., Amano, N., ... De Vos, J. (2018). Earliest known hominin activity in the Philippines by 709 thousand years ago. *Nature*, 557, 233–237.
- Markov, G. N., & Saegusa, H. (2008). On the validity of Stegoloxodon Kretzoi, 1950 (Mammalia: Proboscidea). *Zootaxa*, 1861, 55–56. Retrieved from www.mapress.com/zootaxa/
- Morwood, M. J., Sutikna, T., Saptomo, E. W., Jatmiko, Hobbs, D., & Westway, K. E. (2009). Preface: research at Liang Bua, Flores, Indonesia. *Journal of Human Evolution*, 57(5), 437–449. <https://doi.org/10.1016/j.jhevol.2009.07.003>
- Nugraha, A. M. S., & Hall, R. (2018). Late Cenozoic palaeogeography of Sulawesi, Indonesia. *Palaeogeography, Palaeoclimatology, Palaeoecology*, 490, 191–209. <https://doi.org/10.1016/j.palaeo.2017.10.033>
- Osborn, H. F. (1936). *Proboscidea, Volume I*. New York: Amer. Mus. Press.
- Osborn, H. F. (1942). *Proboscidea, Volume II*. New York: . Amer. Mus. Press.
- Raia, P., & Meiri, S. (2006). The island rule in large mammals: paleontology meets ecology. *Evolution*, 60, 1731–1742.
- Rozzi, R. (2017). A new extinct dwarfed buffalo from Sulawesi and the evolution of the subgenus Anoa: an interdisciplinary perspective. *Quaternary Science Reviews*, 157, 188–205. <https://doi.org/10.1016/j.quascirev.2016.12.011>
- Saegusa, H., Thasod, Y., & Ratanasthien. (2005). Notes on Asian Stegodontids. *Quaternary International*, 126–128, 31–48.
- Saiful, A. M., Wibowo, U. P., Hakim, B., & Akib, A. (2016). Fauna Vertebrata Lembah

- Walennae dan Unsur Budaya Pleistosen. In Hasanuddin & B. A. K. W (Eds.), *Lembah Walennae, Lingkungan Purba dan Jejak Arkeologi Peradaban Soppeng*. Makassar: Ombak.
- Sartono, S. (1979). The Age of the Vertebrate Fossils and Artefacts from Cabenge in South Sulawesi, Indonesia. *Mod Quaternary Res. SE Asia*, 5, 65–81.
- Simanjuntak, T. O., & Barber, A. J. (1996). Contrasting tectonic styles in the Neogene orogenic belts of Indonesia. In *Tectonic evolution of Southeast Asia* (pp. 185–201). London: Geological Society Special Publication.
- Simpson, G. G. (1977). Too Many Lines; The Limits of the Oriental and Australian Zoogeographic Regions. *Proceeding of the American Philosophical Society*, 107–120.
- Stelbrink, B., Albrecht, C., Hall, R., & Rintelen, T. von. (2012). The biogeography of Sulawesi revisited: is there evidence for a vicariant origin of taxa on Wallace’s “anomalous island”? *Evolution*, 66, 2252–2271.
- Sukanto, R. (1982). *Peta Geologi Lembar Pangkajene dan Watampone Bagian Barat – Sulawesi, Skala 1:250.000*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Suyono, & Kusnama. (2010). Stratigraphy and Tectonics of the Sengkang Basin, South Sulawesi. *Jurnal Geologi Indonesia*, 5(1), 1–11.
- Van Den Bergh, G. D. (1999). The Late Neogene elephantoid-bearing faunas of Indonesia and their palaeozoogeographic implications; a study of the terrestrial faunal succession of Sulawesi, Flores and Java, including evidence for early hominid dispersal east of Wallace’s Line. *Scripta Geologica*, 117, 1–419.
- Van Den Bergh, G. D., & Aziz, F. A. (1995). *The Geology and Stratigraphy of the Vertebrate-Bearing deposits in the Sengkang Basin: The Terrestrial Faunal Evolution of South Sulawesi during the Late Pliocene and Quaternary*. Dutch-Indonesia Joint Research Group on the Sedimentology and Vertebrate Pal (Special Pu). Bandung: Geological Research and Development Center (GRDC).
- Van Den Bergh, G. D., Aziz, F. A., Sondaar, P. Y., & Vos, J. de. (1994). The first Stegodon fossils from Central Sulawesi and a new advanced Elephas species from South Sulawesi. *Bulletin Geological Research and Development Centre*, 17, 22–39.
- Van Den Bergh, G. D., Kaifu, Y., Kurniawan, I., Kono, R. T., Brumm, A., Setiyabudi, E., ... Morwood, M. J. (2016). Homo floresiensis-like fossils from the early Middle Pleistocene of Flores. *Nature*, 534, 245–248. <https://doi.org/10.1038/nature17999>
- Van Den Bergh, G. D., Vos, J. de, & Sondaar, P. Y. (2001). The Late Quaternary palaeogeography of mammal evolution in the Indonesian Archipelago. *Palaeogeography, Palaeoclimatology, Palaeoecology*, 171, 385–405.
- Van, L. V. (1973). Pattern and the balance of nature. *Evolutionary Theory*, 1, 31–49.
- Vos, J. de, Ostende, H., & Van Den Bergh, G. D. (2007). Patterns in Insular Evolution of Mammals: A Key to Island Palaeogeography. In W. Renema (Ed.), *Biogeography, Time, and Place: Distributions, Barriers, and Islands* (pp. 315–345). Springer.
- Wibowo, U. P. (2016). Geoarkeologi Soppeng: Lingkungan Purba. In Hasanuddin & B. A. K. W (Eds.), *Lingkungan Purba dan Jejak Arkeologi Peradaban Soppeng*. Makassar: Ombak.
- Wibowo, U. P., Setiyabudi, E., Kurniawan, I., & Insani, H. (2015). Indonesian Archipelago Paleogeography as the Natural Laboratory of the Proboscidean Migration and Adaptation Pattern. *Proceedings Joint Convention Balikpapan*, 355–388. HAGI-IAGI-IAFMI-IATMI.

INDEKS PENULIS JURNAL WALENNAE
Volume 17, Nomor 1, Juni 2019 dan Volume 17, Nomor 2, November 2019

D

Dwi Kurnia Sandy, Kusumastuti Salma Fitri

Museum Bawah Air M. V. Boelongan: Sebuah Gagasan Pembaharuan Museum, Vol. 17 No. 1, Juni 2019, Hal. 1-18

F

Fakhri, Budianto Hakim

Identifikasi Awal dan Rekonstruksi Aspek Biologis Temuan Rangka Manusia Lj-1 Situs Leang Jarie, Maros, Sulawesi Selatan, Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 113-124

H

Hasrianti Hasrianti

Pemaknaan Arsitektur Vila Yuliana Di Soppeng, Sulawesi Selatan Dengan Analisis Semiotika, Vol. 17 No. 1, Juni 2019, Hal. 71-84

M

Makmur

Islam Perekat Suku Bangsa Indonesia: Jejak Ulama Perintis Agama Islam dan Integrasinya Terhadap Masyarakat Di Daerah Majene, Sulawesi Barat, Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 101-112

Muhajir Muhajir, Muhammad Nur

Tata Kota Parepare Periode Kolonial Belanda, Vol. 17 No. 1, Juni 2019, Hal. 57-70

Muhammad Fadhlan Syuaib Intan

Simpang Tiga Abadi, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan: Jejak Sungai Lama Di Lahan Basah, Vol. 17 No. 1, Juni 2019, Hal. 37-56

N

Nani Somba, Syahrudin Mansyur, Muhammad Nur

Mistifikasi Ritual Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Ajatappareng, Sulawesi Selatan, Vol. 17 No. 1, Juni 2019, Hal. 19-36

Nurul Adliyah Purnamasari

Konsep Pengembangan Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa: Media Publikasi Arkeologi, Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 85-100

R

Revi Manaiki, Iwan Hermawan

Perkeretaapian Masa Kolonial Belanda di Wilayah Indramayu: Pemetaan Jalur dan Bukti
Tinggalan Arkeologis, Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 125-142

U

Unggul Prasetyo Wibowo, Budianto Hakim, Andi Muhammad Saiful

New Find Of Stegodon Sompoensis Maxilla From Ciangkange, Soppeng, South Sulawesi
Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 143-154

INDEKS

Volume 17, Nomor 1, Juni 2019 dan Volume 17, Nomor 2, November 2019

A

Aakin Duli, 114, 122
Abieta, 77, 81, 83
Aceh, 22, 36
Adhityatama, 4, 16
Afandi, 22, 35
Afdeling, 57, 58, 60, 63
Agenbroad, 144, 152
Ajatappareng, 20, 21, 22, 24, 27, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 66, 68
Akbar, 92, 100
Akib, 146, 152, 153
Alat batu, 113, 115, 120
Ambary, 102, 103, 111, 112
Amir, 104, 111
Analisis faktor, 57
Analisis fungsi, 57
Analisis morfometri, 113, 121
Analisis paleontopologis, 116
Analisis peta topografi, 41
Analisis petrologi, 41, 49
Anderson, 11, 16
Anwar, 126, 138
Appropriate museology, 3, 11
Arainikasih, 92
Arjawinangun, 125, 126, 127, 128, 137, 138
Arkeologi Islam, 109
Arkeologi lahan basah, 37, 37, 38, 39, 40, 43, 45, 47, 48
Arkeologi, 101, 111, 112
Arkeologi, 2, 3, 4, 7
Arsitektur, 71, 72, 73, 77, 80, 81, 82, 83, 84
Arung Matowa, 24
Asia Bengal, 5
Asia Tenggara, 114
Asmunandar, 80, 83
Asrianensi, 29, 33, 35
Aubert, 114, 121
Austromelanesid, 115, 120
Austronesia, 113, 115, 121
Aziz, 145, 150, 151, 152, 154

B

Balan, 127, 138
Bali, 22, 35, 36
Balustrade, 74, 75, 80
BAM-041, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152
Bandar Cimanuk, 132

Baoesat, 25, 26, 35
Barber, 146, 154
Bartstra, 145, 146, 152
Batavia, 5
Bentuk, 101, 103, 105, 106, 109, 110
Bentuk, 57, 59, 60
Biling, 44, 49
Biogeographic, 144
Bodo, 89, 90, 95, 96, 98
Boelongan, 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16
Brumm, 145, 153, 154
Brunton, 44
Budaya agraris, 21
Budaya, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 15
Bugis, 21, 22, 23, 24, 29, 30, 32, 35, 36
Bulbeck, 21, 35, 114, 121, 122
Burhan, 58, 69

C

Cabenge, 143, 145, 146, 150, 154
Cagar Budaya, 3, 4, 5
Caldwell, 21, 35
Calio, 146, 148
Celebochoerus heekereni, 146
Celebochoerus, 146, 152, 153
Ciangkange, 143, 146, 148
Cortesao, 21, 35

D

Davidson, 121, 122
Desaunettes, 41, 49
Destinasi wisata, 4, 8
Dewi, 11, 16
Dinasti Ptolemaic, 7
Dive center, 12
Druce, 21, 35

E

Edukasi, 4, 5
Ekonomi, 1, 3, 4, 6
Ekskavasi, 44
Eksplorasi, 4, 125, 126, 137, 138
Eksplorasi, 125, 126, 127, 137, 138
Elephant, 150
Elephas celebensis, 146
Eriawati, 40, 49
Etnik, 21, 22

Etnografi, 20, 31, 34

F

Fadillah, 102, 111
Fajriyani, 28, 35
Fakhri, 115, 122, 123
Falconer, 148, 150
Fasad, 72, 73, 79, 80
Fauna, 143, 144, 145, 146, 147, 150
Fisiografi, 38
Fossil, 143, 144, 145, 146, 148, 150, 152, 154
Fuling Municipality Chongqing, 7

G

Gable, 132
Gaya Dorik, 80
Gaya Gotik, 80
Gaya Tudor, 80
Gebroeders, 2
Geer, 144, 146, 153
Geografis, 21
Geologi, 37, 40, 41, 44, 49
Geo-politik, 57
Gerabah, 113, 121
Giant tortoise, 146
Glover, 114, 122, 123
Godong Passau-saung, 90
Green, 4, 16
Grondkaart, 131, 135
Gua prasejarah, 114

H

Hakim, 114, 116, 121, 122, 123, 146
Hall, 144, 151, 153, 154
Hamid, 71, 83, 104, 111
Hamid, 71, 83
Handinoto, 66, 69
Hasanuddin, 20, 21, 35, 37, 103, 104, 109, 111
Hasbullah, 102, 111
Hasrianti, 71, 72, 81, 83
Hendro, 126, 138
Herridge, 144, 153
Heryanto, 78, 81, 83
Hindia Belanda, 21, 71, 71, 78, 79, 82
Hindu-Buddha, 1, 72, 84
Holosen, 115
Hooijer, 145, 146, 148, 150, 152, 153
Hubungan sosial, 37, 40

I

Ideologi, 102, 103, 111
Indis, 72, 77, 82, 83, 84
Intan, 37, 38, 42, 43, 44, 49, 50

Isharyanto, 8, 9, 10, 17
Islam, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 108, 109,
110, 111, 112

J

Jatibarang – Indramayu, 125, 126, 127, 128,
129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137,
138
Jatibarang – Karangampel, 125, 126, 127, 128,
129, 133, 134, 135, 138
Jejak sungai lama, 37, 40, 41, 44, 45, 46, 49

K

Kabupaten Majene, 101, 103, 104, 106, 110,
111
Kajian fungsi, 65
Kalkuta, 5
Kalsum, 91, 92, 100
Kaluppa, 146, 152
Kampung Laboekkang, 67
Kampung Ujung, 67
Kapal karam, 1, 2, 3, 4, 7
Karst Maros, 113, 114
Kerajaan Gowa, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 94, 95,
96, 97, 99
Kereta api, 125, 126, 127, 128, 130, 131, 133,
134, 135, 136, 137, 138
Khaedir, 29, 35
Khatimah, 71, 72, 83
Kolonial Belanda, 57, 57, 58, 59, 62, 65, 67, 68,
69, 125, 126, 127, 128, 132, 134, 135, 136, 137,
138
Kolonial, 71, 71, 72, 82
Koninklijke Pakeetvaart Maatschappij, 2
Konvensi Ramsar, 39
Kreps, 3, 6, 11, 16
Kualitatif induktif, 71, 73
Kusmiati, 81, 83
Kusnama, 150, 151, 154
Kuswanto, 7, 17

L

Laksito, 91, 92, 100
Lasalama, 25, 26
Latif, 21, 36
Lendrawati, 58, 69
Lewis, 5, 16
Lilirilau, 146
Limpo, 86, 100
Lineaments, 44
Lingkungan, 37, 39, 40
Lithologi, 41
Lontara, 23, 24, 25, 26, 31

M

Macknight, 21, 36
Magetsari, 85, 100
Mahmud, 58, 69
Majene, 101, 103, 104, 105, 106, 108, 109, 110, 111
Makam, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111
Makassar SW Celebes, 59, 65, 66, 69
Makkabekka', 23, 31
Makkelo, 126, 139
Makmur, 101, 103, 111
Malaka, 21
Mandar, 101, 102, 103, 104, 109, 110, 111, 112
Mansyur, 27, 36, 91, 100
Mappadendang, 30, 36
Mappalili, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33
Mardanas, 81, 82, 83
Masa Kolonial, 125, 138
Mastodon, 150
Matowa, 25, 26
Maxillary fragment, 146, 143, 144, 147, 152
Megalochelys, 146
Mensch, 5, 16
Metode eksploratif, 125
Minangkabau, 10, 15, 16
Mode transportasi, 126, 127, 137, 138
Moleong, 22, 36
Morfologi, 37, 40, 41, 42, 44
Morris, 21, 36
Morwood, 145, 153, 154
Muhaeminah, 103, 111
Muhajir, 58, 69
Muis, 77, 84
Mulyadi, 58, 69
Museum Balla Lompoa, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 97, 98, 99
Museum bawah air Alexandria, 7
Museum bawah air, 1, 4, 7, 8, 10
Museum India, 5
Museum, 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 97, 98, 99, 100
Mustiko, 8, 9, 16

N

Naskah pertanian, 23
Naskah, 2, 57, 59, 69
New Museology, 3, 5, 6
Nilai penting, 4, 5, 15
Nilai sejarah, 4
Nilai sosial, 29

Noorduyn, 103, 112
Nugraha, 151, 153
Muh. Nur, 58, 66, 69, 70
Nurani, 86, 100
Nusantara, 101, 102, 103, 104, 111, 112

O

Oesman, 80, 84

P

Pabitjara, 21, 36
Paddaserang riboko, 89
Paddaserang Riolo, 88
Paladang, 88
Palaeogeography of Sulawesi, 151, 153
Paleogeographic, 144
Paleolithic era, 145
Paleomagnetic, 150
Paleontological, 145, 150
Pallaonrumang, 23
Pananrang, 31
Paradigma museum, 1, 3, 15
Parepare, 57, 58, 59, 60, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70
Pelabuhan Parepare, 57
Pelras, 21, 23, 24, 36
Pemetaan Jalur, 125
Penduduk pribumi, 65, 67, 69
Pengelolaan, 1, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 14, 21, 22, 34
Perahu kuna, 38, 39
Perang Dunia II, 2, 13
Periode, 57, 57, 58, 59, 60, 64, 65, 66, 67, 68
Perjanjian Bongayya, 96
Pertanian, 20, 21, 21, 22, 23, 26, 27, 31, 32, 33, 34
Pesisir, 38, 48
Phenomenon, 145, 150
Pleistosen Awal, 143
Plioson Akhir, 143
Poelinggomang, 21, 36, 59, 60, 64, 70, 104
Politik tanam paksa, 125, 126, 137, 138
Prasasti, 57
Prasetya, 4, 10, 16
Pratikto, 127, 139
Preucel, 72, 84
proboscidae, 143, 146
proboscidean, 145
Pulau Sulawesi, 21
Pulau Sumatera, 2, 38
Purwanto, 126, 139

R

Ragam hias, 73, 81, 82

Raia & Meiri, 144
Railbed, 131
Raja Gowa, 86, 88, 89, 96, 97, 98
Raja-Raja Bugis, 64
Rakkeang, 30
Ramadhan, 127, 139
Ramsar, 39, 50
Rangkuti, 39, 40, 50
Rasi bintang, 23
Restiyadi, 72, 84
Revolusi museum, 5
Ridwan, 2, 4, 16
Ritual, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34
Roman arch, 80
Rosmawati, 103, 112
Rozzi, 145, 153
Ruang, 57, 58, 59, 65, 66, 67, 68, 70, 101, 103, 105, 109

S

Sahroni, 72, 84
Saiful, 146, 153
Samsudi, 80
Sandell, 6, 16
Sartono, 146, 150, 154
Satyawati, 9, 16
semiotika, 71, 72, 73, 82
Sewang, 103, 112
Shaw, 72, 84
Shipwreck, 1, 2, 4, 7, 10, 14, 15
Simanjuntak, 84, 100, 146, 154
Sipahelelut, 81, 84
Sistem kepercayaan, 20, 22, 34
Sistem perairan, 39
Sistem pertanian, 20, 21, 22
Sistem subak, 22
Situs Allangkanange, 21
Situs pemukiman, 40
Situs Sumpang Tiga Abadi, 37
Situs Tinco, 21
Soedewo, 72, 84
Soekiman, 77, 80, 81, 82, 84
Somba, 27, 36
Sondaar, 145, 150, 154
Soppeng, 71, 71, 72, 77, 78, 79, 82, 83, 84, 143, 145, 146, 147, 150, 154
Sosial, 3, 6, 7, 9
South Sulawesi, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 150, 151, 152, 154
Sriesagimoon, 110, 112
Staatsspoorwegen, 126
Stasiun Kadokangabus, 125, 136

Stasiun Majasih, 133
Stasiun Telagasri, 136
Stegodon sompoensis, 143, 144, 146, 148, 150, 151, 152
Stegodon trigonochepalus, 143, 148, 150, 152
Stegodontidae, 147, 148
Stegoloxodon celebensis, 146, 146, 152, 153
Studi literatur, 20
Sturabotti, 12, 16
Sukada, 73, 84
Sukamto, 146, 150, 154
Suku Mandar, 101, 103, 111
Sulampe, 88, 89, 96
Sulawesi Barat, 109, 111
Sulawesi Selatan, 20, 21, 22, 23, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 48, 50
Sumber daya arkeologi, 4, 7
Sunanto, 102, 112
Sungai Dewasa-Tua, 43, 48
Sungai Ketupak, 39
Sungai lama, 37, 40, 44, 45, 46, 47, 48, 49
Sungai Langipi, 39
Sungai Lebong Hitam, 37, 40, 42, 43, 45, 47, 49
Sungai Lumpur, 37, 39, 40, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49
Sungai Pasir, 39
Susantio, 92, 100
Suwedi Montana, 103
Suyono, 150, 151, 154

T

Tacipi, 147, 150
Tambing, 90
Tangke, 71, 84
Tanudirjo, 5, 7, 14, 16
Tapanuli Utara, 22, 36
Tappere, 88, 95
Teluk Cegal, 38
Teluk Mandeh, 2, 15, 16
Teori pembaharuan, 6
Terisi, 125, 128, 136
The British Museum, 5
The Guangdong Maritime, 7
Thornbury, 41, 43, 50
Tipologi, 103
Tjandrasasmita, 102, 109, 112
Tomanurung, 27, 33
Tome Pires, 21, 35
Tosalama, 101, 104, 110
Tradisi pertanian, 20, 21, 34
Tradisi, 21, 29, 34, 35, 36, 72, 110
Transformasi budaya, 22, 31, 33

U

Ujianto, 8, 9, 10, 17
Underwater Cultural Heritage, 2, 17, 18
Universitas Oxford, 4

V

Van Den Bergh, 144, 145, 146, 147, 150, 151,
153, 154
Vertebrate, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 150,
152
Vila Yuliana, 71, 71, 72, 73, 74, 75, 77, 78, 79,
80, 81, 82, 83
Vos, Ostende, 144, 145, 150, 153, 154

W

Wahyudi, 7, 17
Walanae depression, 146
Walanae formation, 150
Walanae River, 146
Walanae, 143, 145, 146, 147, 150, 151, 152,
153
Wallace, 143, 145, 154
Werkspoor, 2
Wibowo, 144, 146, 150, 152, 153, 154
Wibowo, 9, 17
Wiyana, 39, 50

Y

Yayasan Minang Bahari, 2
Yulianti, 9, 17

Z

Zona ekonomi, 4
Zoogeographic, 145

BIODATA PENULIS

Nurul Adliyah Purnamasari

Lahir di Ujung Pandang, 14 Februari 1995. Menyelesaikan pendidikan S1 Arkeologi dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar pada Februari 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan Magister Arkeologi di Fakultas dan Universitas yang sama sejak tahun 2018. Mulai bekerja sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada Mei 2019.

Email: nurul.adliyah@kemdikbud.go.id



Makmur

Lahir di Maros pada Tanggal 29 Mei 1980, bertempat tinggal di Perumahan Megah Country Village Cluster Branch Blok B1/15 Moncongloe Maros. Terangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada Tahun 2009, kemudian menjadi peneliti dengan kepakaran Arkeologi Islam sejak Tahun 2015 hingga saat ini, dan pendidikan terakhir S2 Antropologi di Universitas Hasanuddin.

Email: makmur1980@kemdikbud.co.id



Fakhri

Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 5 April 1981, menyelesaikan studi strata satu (S1) pada Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin pada tahun 2005. Sejak tahun 2011 menjadi staff pegawai di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Mengambil jalur jabatan fungsional peneliti dengan mengikuti diklat peneliti pada tahun 2014. Kepakaran prasejarah dengan spesialisasi analisis ekofak dan sisa fauna dari lingkungan purba. Pernah terlibat dalam penelitian bekerjasama dengan Australian National University, Australia pada penggalian arkeologi "The Archaeology of Sulawesi: A Strategic Island for Understanding Modern Human Colonization and Interactions Across Our Region" di kawasan situs prasejarah Konawe Utara, Sulawesi tenggara. Pada tahun 2012 pernah mengikuti kursus analisis tulang fauna bersama mahasiswa tingkat studi master di Australian National University di bawah supervisi DR. Ken Aplin, pernah memimpin penelitian prasejarah kajian masa holosen di Balai Arkeologi Sulsel. Sampai saat ini masih terdaftar sebagai peneliti pertama Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dengan kepakaran prasejarah. Telah menghasilkan beberapa karya tulis antara lain "Exploration of Prehistoric Sites in The Karama Watershed, West Sulawesi, Indonesia: From Early Occupation until The Metal Age (Journal of Indo Pacific Archaeology, 2015), "Fauna of Sambangoala Sites, Southeast Sulawesi (Sulawesi Symposium, The Archaeology of Sulawesi-An Update, 2016), Paleometalurgi Soppeng (dalam buku lembah Walennae Lingkungan Purba dan jejak Arkeologi Peradaban Soppeng, 2016), Situs Rampi: Masa Persebaran Arca Menhir dan Hubungannya dengan Wilayah Situs Terdekat (Jurnal Walennae, 2016), Fauna dan Strategi Subsistensi Penghuni Situs Pangnganikang 4000 Tahun Yang lalu (dalam buku



Butta Toa jejak Arkeologi Budaya Toala, Logam, dan Tradisi Berlanjut di Bantaeng, 2017), Identifikasi Rangka Manusia Situs Gua Balang Metti, Kab. Bone, Sulawesi Selatan (Jurnal Walennae, 2017), Identifikasi Rangka Manusia Situs Gua Balang Metti, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan (2017), Analisis Arkeofauna Kawasan Karst Bontocani Kabupaten Bone Sulawesi Selatan (2018), artikel Vertebrate Fauna from Gua Sambangoala, South Sulawesi (2018), selain itu, menyempatkan pula menulis buku pengayaan tentang fauna purba di kawasan karst Bontocani dengan menerbitkan buku Petualangan Toala (2018) dan juga menulis bersama Dr. David bulbeck dan Prof. Sue O'Connor, et.al., artikel berjudul Patterned and Plain Baked Clay from Pre-Pottery Context in Southeast Asia Sulawesi Indonesia di Jurnal Antiquity (2019), Pada tahun 2018 sampai awal tahun 2019 terlibat aktif dalam penelitian prasejarah Sulawesi, khususnya analisis temuan tulang dan gigi dari fauna dan manusia dari Situs Leang Jarie. Saat ini sedang menempuh studi S2 Arkeologi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Email: fakhri @kemdikbud.go.id

Revi Mainaki

Revi Mainaki, Dosen PNS di Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi lahir di Bandung 4 Mei 1992. Anak pertama dari 3 saudara. Sekolah di SDN Cihanjuang II lulus 2004, melanjutkan ke SMPN 1 Parongpong lulus 2007, melanjutkan sekolah di SMAN 3 Cimahi lulus 2010 dan studi S1 di Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan lulus tahun 2014 dengan predikat cumlaude. Menyelesaikan pendidikan S2 di Program Studi Magister Pendidikan Geografi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2017. Beberapa kali mendapatkan beasiswa PPA dengan meraih skor TOEFL 537 dan pernah mengikuti pendidikan non formal pada University Immersion Program, Sichuan University yang diselenggarakan di Kota Chengdu, Sichuan University, China dan di ikuti oleh 150 profesor dan 500 mahasiswa dari 40 negara, beberapa karya artikel dalam bentuk jurnal, buku dan artikel di media cetak pernah ditulis serta dipublikasikannya. Email: revil.mainaki@unsil.ac.id



Unggul Prasetyo Wibowo

Lahir di Banyumas, Jawa Tengah pada 30 Mei 1982. Pendidikan terakhir Master of Science Research bidang ilmu kebumian dari Universitas Wollongong, Australia. Saat ini aktif melakukan penelitian dalam bidang kajian geologi-paleontologi di Museum Geologi-Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Email: uungpw@yahoo.com



PANDUAN PENULISAN JURNAL WALENNAE BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

Cakupan Isi:

Jurnal Walennae adalah salah satu wadah bagi praktisi budaya dan arkeolog dari manapun untuk mempublikasikan artikel, ulasan, maupun ide, hasil penelitian, gagasan konseptual, metode, serta kajian dan aplikasinya tentang arkeologi atau unsur-unsur budaya yang memiliki keterkaitan dengan kearkeologian. Jurnal ini akan terbit dua kali dalam satu tahun yaitu setiap bulan Juni dan November.

Syarat dan Ketentuan Umum:

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain, dibuktikan dengan Surat Pernyataan (*Copyright Notice: dapat diunduh di <http://walennae.kemdikbud.go.id/index.php/walennae/index>*)
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, serta kajian dan aplikasinya tentang arkeologi khususnya atau unsur-unsur budaya yang memiliki keterkaitan dengan kearkeologian.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas ukuran A4 dengan menggunakan font Times New Roman, berukuran 12, spasi 1. Batas atas, batas bawah, tepi kanan dan tepi kiri 3 cm. Jumlah kata dalam artikel minimal 3000 kata dan maksimal 5000 kata.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu:
 - a. Judul naskah;
 - b. Nama penulis (tanpa gelar akademik);
 - c. Asal Institusi; (termasuk negara)
 - d. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia;
Penjelasan: Abstrak ditulis dalam satu paragraf tanpa acuan, kutipan, dan singkatan. Abstrak terdiri dari empat aspek, yaitu: tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian dan kesimpulan penelitian. Jumlah 100 sampai 200 kata.
 - e. Kata kunci
Penjelasan: Kata kunci ditulis dengan Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan jumlah 3 sampai 5 kata. Abstrak dan kata kunci diketik dengan font Times New Roman ukuran 10 dan bahasa Inggris dimiringkan (*italic*)
 - f. Pendahuluan; terdiri dari uraian tentang latar belakang, masalah, tujuan penelitian, hasil-hasil penelitian sejenis yang telah dilakukan, dan landasan teori yang digunakan.
 - g. Metode; Metode dapat berupa metode penelitian lapangan atau metode penelitian pustaka (desk study)
 - h. Hasil dan Pembahasan (disajikan dalam sub-bab);
 - i. Penutup (terdiri atas kesimpulan dan rekomendasi/saran);
 - j. Ucapan Terima Kasih (Optional)
 - k. Lampiran (Optional)
 - l. Daftar Pustaka.
 - m. Biodata Penulis dilampirkan dengan menyertakan foto penulis

Syarat dan Ketentuan Khusus:

1. Judul harus mencerminkan isi tulisan, spesifik, jelas, ringkas, informatif, menggugah rasa untuk dibaca, tertangkap mata (*eye catching*), serta mengandung unsur kata kunci.
2. Judul Bahasa Indonesia diketik rata tengah (*center*) dengan huruf kapital tebal (*bold*) menggunakan font *Times New Roman* ukuran 12.
3. Judul Bahasa Inggris diketik dibawah judul Bahasa Indonesia dengan huruf kapital di setiap awal kata, ditebalkan (*bold*), dimiringkan (*italic*), dan rata tengah (*center*) ukuran 12.
4. Apabila judul menggunakan Bahasa Inggris maka di bawahnya ditulis ulang menggunakan Bahasa Indonesia, begitu sebaliknya.
Contoh:

ARTEFAK LITIK DI KAWASAN PRASEJARAH BATU EJAYYA: TEKNOLOGI PERALATAN TOALIAN DI PESISIR SELATAN SULAWESI

The Lithic Artifact at Batu Ejayya Prehistoric Region: the Technology of Toalian Tools in Southern Coast of Sulawesi

5. Penulisan Nama dan Alamat:
 - a. Nama penulis diketik dibawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebut gelar, diketik rata tengah (*center*) dan ditebalkan (*bold*). Nama diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 10.
 - b. Apabila penulis lebih dari satu, maka dipisahkan dengan tanda koma (,) dan kata 'dan'.
 - c. Alamat penulis berupa nama dan alamat institusi. Jika penulis lebih dari satu maka diberi nomor urut dengan format *superscript*. Jika penulis memiliki alamat yang sama cukup ditulis dengan satu alamat saja, dan menambahkan asal negara.
 - d. Alamat pos elektronik (surel) ditulis di bawah nama penulis.
 - e. Jika alamat lebih dari satu maka harus diberi tanda asterisk (*) dan diikuti alamat berikutnya.
6. Penyajian Tabel
 - a. Judul ditampilkan di bagian atas tabel, rata kiri (*align text left*)
 - b. Setiap tabel diberi penomoran dengan menggunakan angka (Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, ... dst).
 - c. Font menggunakan Times Calibri dengan ukuran 9.
 - d. Pada bagian bawah tabel, rata kiri dicantumkan sumber atau keterangan tabel.
7. Penyajian gambar (peta, grafik, foto dan diagram)
 - a. Gambar harus jelas (dengan resolusi yang baik/300 dpi).
 - b. Gambar ditampilkan di tengah halaman (*center*).
 - c. Keterangan ditampilkan di bawah gambar menggunakan font Calibri dengan ukuran 10, ditempatkan di tengah (*center*). Diharuskan menyertakan sumber gambar di dalam kurung.
 - d. Semua gambar diurutkan dengan nomor (Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3, ... dst).
 - e. Semua informasi (anotasi) dalam gambar harus jelas terbaca.

8. Pengutipan Sumber

- a. Penunjuk sumber dalam naskah dibuat di dalam tanda kurung dengan urutan nama pengarang, tahun terbit dan halaman sumber. Semuanya ditempatkan dalam kurung (Ambary, 1998: p. 29).
- b. Penunjuk sumber dari media massa cetak dan internet dibuat dalam tanda kurung
 - Penunjuk sumber berasal dari media massa cetak tanpa nama penulis ditulis dengan urutan: nama media, tanggal terbit dan halaman (Kompas, 29 Mei 2016: 11).
 - Penunjuk sumber dari media massa cetak dengan nama penulis dibuat di dalam tanda kurung dengan urutan : nama penulis, tahun terbit dan halaman (Amirah, 2011: p. 24)
 - Penunjuk sumber dari internet tanpa nama penulis, mencantumkan alamat *link* website dalam tanda kurung (http://www.arkeologi-sulawesi.com/situs/situs_tondon.html).
 - Penunjuk sumber dari internet dengan nama penulis ditulis dengan urutan: nama penulis dan tahun publikasi (Alya, 2009)
- c. Penunjuk sumber hasil wawancara dicantumkan identitas narasumber (nama, umur, pekerjaan, tanggal wawancara, contoh: (Komunikasi Pribadi: Nurdin, 75 tahun, pensiunan PNS, 29 Mei 2015), dan disebutkan pada bagian Ucapan Terima Kasih.

9. Daftar Pustaka, Metode sitasi menggunakan gaya *American Psychological Association Style* (APA) dengan memperhatikan kemutakhiran pustaka, paling sedikit 10 rujukan dan 80% diantaranya adalah rujukan primer (Jurnal terakreditasi/tidak, prosiding seminar hasil penelitian, disertasi, tesis, dan skripsi).

a. Jurnal, Laporan Penelitian, Skripsi, Tesis dan Disertasi

Fakhri. (2017). Identifikasi rangka manusia Situs Gua Balang Metti, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Walennae*, 15(2), 89–100.

BPCB Makassar. (2013). *Survey Penyelamatan Gua Uhalie dan Gua Batti Desa Langi Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone*. Makassar.

Hasanuddin. (2015). “Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara”. *Thesis Ph.D.* Pulau Penang: University Sains Malaysia.

b. Buku:

Hodder, I. (1986). “*Reading The Past, Current Approaches to Interpretation in Archaeology*”, Cambridge: University Press.

Fakhri. (2017). Fauna dan Strategi Subsistensi Penghuni Situs Pangnganikang 4000 Tahun Yang Lalu. In M. I. Mahmud & B. Hakim (Eds.), *Butta Toa: Jejak arkeologi budaya Toala, logam dan tradisi berlanjut di Bantaeng* (pp. 49–74). Makassar: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.

c. Sumber Internet:

William P. Endicott. (1997). Morotai Stepping Stone to the Philippines.”World War II. Retrieved March 25, 2018, from http://www.33rdinfantrydivision.org/documents/morotai_article_endicott.pdf

10. Penulisan Biodata Penulis

a. Biodata terdiri atas: nama, tempat tanggal lahir, pendidikan, pekerjaan, kepakaran.

b. Setiap penulis diharuskan melampirkan biodata.

c. Nama penulis ditempatkan di atas, rata kiri (align text left) dan ditebalkan

11. Naskah disubmit melalui Open Journal System (OJS) di laman <http://walennae.kemdikbud.go.id/index.php/walennae/index>

12. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah sesuai dengan kualifikasi Jurnal Walennae.

13. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel diberitahukan secara tertulis melalui pos atau pos-el.

14. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

15. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai format penulisan naskah Jurnal Walennae.

16. Naskah yang dinyatakan tidak dan atau belum layak terbit akan dikirim kembali ke penulis yang bersangkutan dengan beberapa catatan.

17. Setiap naskah yang dikirim **wajib** melampirkan **Biodata Penulis** dan **Surat Pernyataan** atau **Copyright Notice** (kedua kelengkapan wajib tersebut dapat dikirim terpisah melalui email).

18. Panduan Penulisan, Template Jurnal dan Copyright Notice dapat diunduh di laman <http://walennae.kemdikbud.go.id/index.php/walennae>)

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jalan Pajaiyang No. 13 Sudiang Raya, Makassar 90242
Telepon : 0411 – 510490 Fax. : 0411 – 510498
Email : jurnal.walennae@gmail.com
Open Journal System (OJS) : www.walennae.kemdikbud.go.id
Website: www.arkeologi-sulawesi.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Redaksi menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Mitra Bestari:

1. Prof. Dr. Akin Duli, M. A. (Universitas Hasanuddin, Indonesia)
2. Prof. (Ris.) M. Th. Naniek Harkatiningsih (Pusat Arkeologi Nasional, Indonesia)
3. Dr. Anggraini Priadi, M.A. (Universitas Gadjah Mada, Indonesia)
4. Dr. David Bulbeck (Australian National University, Australia)
5. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. (Universitas Hasanuddin, Indonesia)
6. Drs. M. Bashori Imron, M.Si. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Indonesia)

Atas telaah dan review yang telah dilakukan demi perbaikan kualitas naskah dalam jurnal Walennae, Edisi Vol. 17, No. 2, November 2019.

Dewan Redaksi

Copyright
Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
2019

ISSN: 1411 – 0571

Jurnal WalennaE pertama kali diterbitkan pada Tahun 1998 dan memuat artikel primer yang bersumber langsung dari hasil penelitian arkeologi yang belum pernah dipublikasikan. Jurnal WalennaE terbit dua nomor dalam setahun.

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jalan Pajaiyang No. 13 Sudiang Raya, Makassar 90242
Telepon : 0411 – 510490 Fax. : 0411 – 510498
Email : jurnal.walennaE@gmail.com
Open Journal System (OJS) : www.walennaE.kemdikbud.go.id
Website: www.arkeologi-sulawesi.com

Jurnal WalennaE mengundang peneliti dan pemerhati budaya untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kebudayaan dan arkeologi. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/penyuntingan tanpa mengubah isi artikel.

WALENNAE

Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara
Journal of Archaeological Research of South and Southeast Sulawesi



Media Komunikasi Arkeologi Indonesia
Diterbitkan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jl. Pajjaiyang No.13, Sudiang Raya
Makassar, 90242
Sulawesi Selatan-Indonesia



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN
Wilayah Kerja Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara Dan Sulawesi Barat